

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

MENUJU PERSATUAN UMAT

Pandangan Intelektual Muslim Indonesia

Penyunting: Haidar Bagir

Diterbitkan atas kerja sama



MENUJU PERSATUAN UMAT:
PANDANGAN INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

Redaksi: Syafiq Basri, Abdi Mahastyo Suherman,
dan Budi Prayitno

Penyunting: Haidar Bagir

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Edisi Lama

Cetakan VII, Dzulhijjah 1414 H/Juni 1994

Edisi Baru

Cetakan I, Shafar 1433 H/Januari 2012

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: khazanah@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Penerbit Mizan

twitter: @penerbitmizan

Bekerja sama dengan
Yayasan Muslim Indonesia Bersatu

Desain sampul: Dodi Rosadi

ISBN 978-979-433-484-3

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146, Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7874455;

Surabaya: (031) 60050079, 8281857;

Makassar: (0411) 873655

ISI BUKU



PENGANTAR PENERBIT — 7
PENGANTAR PENYUNTING — 9

RISALAH AMMAN:
PERNYATAAN SIKAP KONFERENSI ISLAM
INTERNASIONAL — 15

MENEGAKKAN FAHAM AHLU SUNNAH
WAL JAMAAH “BARU” — 33
Oleh Nurcholish Madjid

UKHUWAH ISLAMIAH DAN ETIKA AL-QURAN — 61
Oleh A. Syafii Maarif

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSPEKTIF AL-QURAN
DAN SEJARAH — 89
Oleh Jalaluddin Rakhmat

MENGIKIS FANATISME DAN MENGEMBANGKAN
TOLERANSI — 139

Oleh Quraish Shihab

MENGEMBANGKAN SISTEM KERJA SAMA UMAT
ISLAM — 159

Oleh M. Dawam Rahardjo

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSAMAAN AKIDAH MINUS
FANATISME — 175

Oleh Ali Audah

SEMANGAT BERKORBAN, SENDI PERSAUDARAAN
— 197

Oleh M. Amien Rais

BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN — 215

Oleh Lukman Harun

MERAJUT UKHUWAH ISLAMIAH — 233

Oleh Said Aqil Siradj

LAMPIRAN: TENTANG SABDA NABI SAW.: “*UMATKU
AKAN BERPECAH MENJADI 73 GOLONGAN*” — 249

Oleh Muhammad Al-Baqir

CATATAN-CATATAN — 259

INDEKS — 263

PENGANTAR PENERBIT



Buku ini terbit pertama kali pada 1986 dengan judul *Satu Islam: Sebuah Dilema*. Penerbitannya mendapat sambutan cukup baik dari pembaca. Terbukti, hingga 1994, buku ini mencapai cetakan VII. Tema ukhuwah islamiyah (persaudaraan dan persatuan Islam) rupanya merupakan keprihatinan umum kaum Muslim, khususnya di Indonesia.

Meskipun sudah cukup lama waktu berlalu, tema buku ini masih terasa kontekstual dengan kondisi di Indonesia, terlebih lagi jika kita menilik konflik-konflik yang justru terasa makin mencuat dan mencerminkan merosotnya kerukunan antarkelompok Muslim. Oleh karena itu, Penerbit Mizan—bekerja sama dengan Yayasan Muslim Indonesia Bersatu—menganggap perlu menghadirkan kembali buku ini. Edisi terbaru ini dijuduli *Menuju Persatuan Umat* demi lebih merepresentasikan isi, menyampaikan pesan yang lebih tegas, dan menambah nuansa positif dan optimistik.

Sebagian besar isi buku ini tidak mengalami perubahan dari edisi aslinya. Dua tulisan ditambahkan karena penting untuk memperluas pemahaman kita tentang situasi ukhuwah islamiah pada abad ke-21. Kedua tulisan tersebut adalah “Merajut Ukhuwah Islamiah” karya Said Aqil Siradj, dan Risalah Amman yang berisi pernyataan sikap dari Konferensi Islam Internasional tahun 2005 tentang toleransi dan persatuan Islam, yang masih banyak belum diketahui. Satu bagian dihilangkan, yaitu “Ayat-Ayat Al-Quran tentang Persatuan” karena isinya yang mungkin sudah cukup banyak diketahui dan tidak terlalu sulit dicari dalam tulisan-tulisan lain.

Semoga kehadiran buku *Menuju Persatuan Umat* ini memperkaya wawasan pembaca dan dapat mendorong kemauan di kalangan umat Islam untuk memperjuangkan terwujudnya persatuan umat.

Penerbit Mizan Pustaka

PENGANTAR PENYUNTING



Konon, Washil bin Atha', tokoh utama kaum Mu'tazilah itu, pernah kepergok segerombolan orang Khawarij yang tidak mengenalnya. Dan berlangsunglah dialog di antara mereka:

“Anda Muslim, bukan?” tanya salah seorang Khawarij itu sambil memasang muka sadis.

Sekilas, pikiran cerdas terlintas di benak Washil, dan sebuah jawaban yang tak terduga meluncur dari mulutnya:

“Saya seorang *musyrik mustajir*, Tuan.”

Mendengar jawaban itu, sekali lagi tanpa kita duga, sikap sadis mereka mendadak sirna. Dengan santun, mereka mempersilakan Washil duduk di tempat yang telah disediakan. Lalu, salah seorang dari mereka mulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran seraya meminta Washil mendengarkan. Segera setelah mereka rasa cukup, Washil pun diantar untuk melanjutkan perjalanannya se-

telah sempat menikmati jamuan makan yang mereka sajikan. Apa pasal?

Sudah masyhur pada masa itu bahwa orang-orang Khawarij, sebaliknya dari sikap mereka yang lunak terhadap orang-orang musyrik, biasa bersikap keras—bahkan kejam—terhadap orang-orang Muslim yang tidak seairan dengan mereka. Entah sudah berapa ribu jasad tersungkur di bawah mata pedang mereka, tak terkecuali wanita dan anak-anak. Washil yang piawai ini, demi keselamatannya, mengaku musyrik karena tahu bahwa kaum Khawarij biasa berpegang pada lahir (*zhahir*) firman Allah berikut ini:

Jika seorang musyrik meminta perlindungan (istajâra) kepadamu, maka berilah, supaya dia dapat mendengar firman Allah. Kemudian, antarlah dia ke tempat yang aman baginya (QS Al-Taubah [9]: 6)

Kaum Khawarij inilah yang sebelumnya membangkang kepada Khalifah Ali karena menerima arbitrase (*tahkim*) dengan Muawiyah, dan pada akhirnya membunuh keponakan dan menantu Nabi ini.

Jauh sebelum masa itu, yakni di masa Rasulullah Saw. sendiri, gejala yang sama sudah tampak tanda-tandanya. Ketika sedang menyelenggarakan pembagian harta pampasan Perang Hunain, dengan kasar seorang laki-laki—yang digambarkan berkepala botak, berjanggut tebal, dan berjubah *cingkrang* (sepanjang setengah kaki)—memperanyakan keadilan beliau. Maka, pada kesempatan setelah kejadian itu, Rasul berkata, “Nanti, akan muncul orang

seperti itu, hafal Al-Quran, baik bacaan Al-Quran-nya, tapi tidak sampai melewati tenggorokannya. Mereka itu sejelek-jelek manusia, bahkan lebih jelek daripada binatang. Saya tidak termasuk mereka dan mereka tidak termasuk saya.”

Ali putra Abi Thalib r.a., pernah berkata, “Demi Allah! Mereka (kaum Khawarij) masih (tersimpan) dalam sulbi-sulbi kaum lelaki dan rahim-rahim kaum wanita.” Artinya, mereka masih terus dilahirkan setelah itu—bukan sekadar sebagai kelompok minoritas Ibadhi di Oman dan beberapa tempat lain, yang nyaris punah; melainkan di sekujur tubuh umat, tanpa membedakan kelompok, aliran mazhab, dinasti, bangsa, dan basis-basis pengelompokan lainnya.

Betapa tidak? Terbukti sejak masa Khalifah Keempat itu—bahkan jauh sebelumnya, sejak masa Rasulullah Saw. (yang, meski boleh jadi dalam intensitas sama, masih terkendali oleh pribadi agung ini)—hingga detik ini sejarah Islam *terus* diwarnai oleh pertengkaran demi pertengkaran, perpecahan demi perpecahan, malah pertempuran demi pertempuran. Kesemuanya itu terjadi antarsesama bagian umat—antara Muhajirin dan Anshar dan Bani Hasyim, antara Bani Umayyah dan Bani Abbas dan Bani Ali, antarliran, antarmazhab, hingga antarnegara-bangsa; sejak masa Rasul, Khulafa Al-Rasyidun, kerajaan-kerajaan Umayyah dan Abbasiyah dan Fathimiyah dan Safawi-

yah, hingga kejatuhan Turki Utsmaniyah sebagai kekhalifahan terakhir, masa Perang Dunia, dan masa kita kini. Walaupun persoalan perbedaan pandangan keagamaan bukan merupakan sebab utamanya, maka faktor ini selalu terlibat atau sengaja dilibatkan demi mengobarkan semangat permusuhan. Akibatnya, terkesan orang-orang Muslim lebih banyak bertengkar di antara mereka sendiri ketimbang mengupayakan persatuan demi menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan.

Gejala ini, meski di berbagai kalangan umat Islam di berbagai belahan dunia nyaris tak pernah reda, pada zaman ini seperti tumbuh subur sendiri, baik dalam bentuk “talibanisme”, atau dalam berbagai ulah yang biasa dikaitkan dengan suatu kelompok yang disebut sebagai “Al-Qaidah”. Lepas dari kenyataan bahwa kelompok-kelompok seperti ini sering tidak mendapatkan penyajian yang adil di berbagai media massa, tak dapat dimungkiri bahwa mereka memang menampilkan sikap-sikap intoleransi, bukan hanya terhadap “Barat”, melainkan terhadap berbagai kelompok Muslim sendiri, yang berbeda pandangan dan mazhab dengan mereka. Di negeri kita, setelah melewati pertengkar yang cukup sengit antara NU dan Muhammadiyah, gejala ini seperti bangkit kembali. Bersama dengan keberhasilan reformasi dalam menumbangkan rezim otoriter dan militeristik Presiden Soeharto, muncul dengan bebas kelompok-kelompok Muslim yang, bukan hanya cenderung berpandangan formalistik-legalistik secara sempit, melainkan juga sangat eksklusivistik, memo-

nopoli kebenaran untuk kelompoknya sendiri, bahkan memaksakan kehendak dengan cara-cara yang tak jarang kurang terpuji. Sayangnya, sikap-sikap yang dikemas dalam bentuk keteladanan terhadap generasi awal Islam ini, mendapatkan penerimaan yang cukup luas di kalangan kaum Muslim awam yang, pada masa penuh problem dan tekanan hidup seperti sekarang ini, cenderung menginginkan pandangan-pandangan keagamaan yang menawarkan kesederhanaan, kepastian, dan eksklusivisme.

Dalam perwujudan-konkretnya, hal ini mencuat dalam gerakan masif penyalah-nyalahan dan penyesatan kelompok dan mazhab lain yang tidak sejalan dengan mereka, bahkan mulai menunjukkan tanda-tanda dilibatkannya provokasi dan demagogi untuk mendorong massa Muslim awam agar menggunakan cara-cara anarkis dan main hakim sendiri.

Buku ini dimaksudkan untuk merekam pandangan berbagai kalangan cendekiawan Muslim mengenai salah satu cita penting Islam, yakni persatuan umat. Di dalamnya diupayakan diskusi tentang makna persatuan umat dan perintah-kuat Al-Quran dan Sunnah untuk mengutamakan aspek sosial ini. Lalu dibahas berbagai faktor yang dapat memperkuat persatuan ini serta, sebaliknya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perpecahan berkepanjangan di tubuh para pengikut agama ini. Pada akhirnya, diupayakan gagasan dan saran-saran agar persoalan

perpecahan umat ini dapat diatasi demi menjadikan umat Islam suatu kelompok masyarakat yang kuat dan, pada gilirannya, dapat, memberikan kontribusi bagi peradaban dalam bentuk penyelenggaraan fungsi-utamanya. Yakni, menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Kelebihan buku ini adalah bahwa ia menampilkan pandangan para tokoh cendekiawan dan pemimpin keagamaan Muslim di Indonesia. Hal ini kiranya bisa mengatasi sebagian kekurangan literatur tentang persatuan umat yang, meski tak bisa dilepaskan dari persoalan yang sama di Dunia Islam pada umumnya, berakar pada budaya dan sejarah khas negeri ini. Kiranya buku ini dapat turut melengkapi berbagai literatur tentang persatuan umat, yang selama ini telah banyak diproduksi di berbagai bagian Dunia Islam lainnya. Mudah-mudahan, hadirnya buku ini dapat ikut sekadar membantu memperkuat wacana persatuan dan persaudaraan Islam, khususnya di negeri kita.

Akhirnya, ucapan *jazâkallâhu khairan katsîran* penyunting sampaikan kepada, khususnya, para kontributor buku ini, dan semua pihak yang telah membantu persiapan, penulisan, dan penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. selalu menunjukkan kepada kita jalan yang lurus menuju-Nya, serta selalu melimpahkan dukungannya kepada upaya-upaya kita di jalan-Nya.

Haidar Bagir

RISALAH AMMAN

PERNYATAAN SIKAP KONFERENSI ISLAM INTERNASIONAL



Konferensi ini diadakan di Amman, Yordania,
dengan tema “Islam Hakiki dan Perannya
dalam Masyarakat Modern”
(27-29 Jumada Al-Ula 1426 H/4-6 Juli 2005 M).

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Salam dan salawat semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci.

Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa ... (QS Al-Nisâ’ [4]: 1). Sesuai dengan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Yth. Imam Besar Syaikh Al-Azhar, Yth. Ayatullah Sayyid Ali Al-Sista-

ni, Yth. Mufti Besar Mesir, para ulama Syi'ah yang terhormat (baik dari kalangan Syi'ah Ja'fari maupun Zaidi), Yth. Mufti Besar Kesultanan Oman, Akademi Fiqih Islam Kerajaan Arab Saudi, Dewan Urusan Agama Turki, Yth. Mufti Besar Kerajaan Yordania dan para Anggota Komite Fatwa Nasional Yordania, dan Yth. Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. Sesuai dengan kandungan pidato Yang Mulia Raja Abdullah II bin Al-Hussein, Raja Yordania, pada acara pembukaan konferensi; sesuai dengan pengetahuan tulus ikhlas kita kepada Allah Swt.; dan sesuai dengan seluruh makalah penelitian dan kajian yang tersaji dalam konferensi ini, serta seluruh diskusi yang timbul darinya; kami, yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyetujui dan menegaskan kebenaran butir-butir yang tertera di bawah ini:

1. Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat Mazhab Ahlu Sunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua Mazhab Syi'ah (Ja'fari dan Zaidi), Mazhab Ibadhi dan Mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengafirkan salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan, dan harta benda salah seorang dari pengikut/penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Lebih lanjut, tidak diperbolehkan mengafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak di-

perbolehkan mengafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengafirkan kelompok Muslim mana pun yang percaya kepada Allah, mengagungkan dan menyucikan-Nya, meyakini Rasulullah (Saw.) dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam.

2. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Para pengikut/penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (Ushuluddin). Semua mazhab yang disebut di atas percaya kepada satu Allah Yang Maha Esa dan Mahakudsa; percaya pada Al-Quran sebagai wahyu Allah; dan bahwa Baginda Muhammad Saw. adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam: dua kalimat syahadat (*syahadatain*); kewajiban shalat; zakat; puasa di bulan Ramadhan; dan Haji ke Baitullah di Makkah. Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam: kepercayaan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara ulama kedelapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (*furû'*) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip

dasar (*ushûl*) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara ulama adalah hal yang baik.

3. Mengakui kedelapan mazhab dalam Islam tersebut berarti bahwa mengikuti suatu metodologi dasar dalam mengeluarkan fatwa: tidak ada orang yang berhak mengeluarkan fatwa tanpa keahlian pribadi khusus yang telah ditentukan oleh setiap mazhab bagi para pengikutnya. Tidak ada orang yang boleh mengeluarkan fatwa tanpa mengikuti metodologi yang telah ditentukan oleh mazhab-mazhab Islam tersebut di atas. Tidak ada orang yang boleh mengklaim untuk melakukan ijtihad mutlak dan menciptakan mazhab baru atau mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak bisa diterima hingga membawa umat Islam keluar dari prinsip-prinsip dan kepastian-kepastian syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab yang telah disebut di atas.
4. Esensi Risalah Amman, yang ditetapkan pada Malam Lailatul Qadar tahun 1425 H dan dideklarasikan dengan suara lantang di Masjid Al-Hasyimiyyin, adalah kepatuhan dan ketaatan pada mazhab-mazhab Islam dan metodologi utama yang telah ditetapkan oleh setiap mazhab tersebut. Mengikuti tiap-tiap mazhab tersebut di atas dan meneguhkan penyelenggaraan diskusi serta pertemuan di antara para penganutnya da-

pat memastikan sikap adil, moderat, saling memaafkan, saling menyayangi, dan mendorong dialog dengan umat-umat lain.

5. Kami semua mengajak seluruh umat untuk membuang segenap perbedaan di antara sesama Muslim dan menyatukan kata dan sikap mereka; menegaskan kembali sikap saling menghargai; memperkuat sikap saling mendukung di antara bangsa-bangsa dan negara-negara umat Islam; memperkukuh tali persaudaraan yang menyatukan mereka dalam saling cinta di jalan Allah. Dan kita mengajak seluruh Muslim untuk tidak membiarkan pertikaian di antara sesama Muslim dan tidak membiarkan pihak-pihak asing mengganggu hubungan di antara mereka. Allah Swt. berfirman, *Seungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara. Maka itu islahkan hubungan di antara saudara-saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah sehingga kalian mendapat rahmat-Nya* (QS Al-Hujurât [49]: 10).

**Amman, 27-29 Jumada Al-Ula 1426 H/
4-6 Juli 2005 M**

Para Penanda Tangan:

Afghanistan

1. Nusair Ahmad Tour, Dubes Afghanistan untuk Qatar.

Aljazair

1. Lakhdar Ibrahimi, Utusan Khusus Sekjen PBB; mantan Menlu Aljazair.
2. Prof. Dr. Abd Allah bin Al-Hajj Muhammad Al Ghulam Allah, Menteri Agama.
3. Dr. Mustafa Sharif, Menteri Pendidikan.
4. Dr. Sa'id Sabían, mantan Menteri Agama.
5. Prof. Dr. Ammar Al-Talibi, Departemen Filsafat University of Algeria.
6. Mr. Abu Jara Al-Sultani, Ketua LSM Algerian Peace Society Movement.

Austria

1. Prof. Anas Al-Shaqfa, Ketua Komisi Islam.
2. Mr. Tarafa Baghajati, Ketua LSM Initiative of Austrian Muslims.

Australia

1. Syaikh Salim 'Ulwan Al-Hassani, Sekjen Darulfatwa, Dewan Tinggi Islam.

Azerbaijan

1. Syaikh Al-Islam Allah-Shakur bin Hemmat Bashazada, Ketua Muslim Administration of the Caucasus.

Bahrain

1. Syaikh Dr. Muhammad Ali Al-Sutri, Menteri Kehakiman.
2. Dr. Farid bin Ya'qub Al-Miftah, Sekretaris Kementerian Agama.

Bangladesh

1. Prof. Dr. Abu Al-Hasan Sadiq, Rektor Asian University of Bangladesh.

Bosnia dan Herzegovina

1. Prof. Dr. Syaikh Mustafa Ceric, Ketua Majelis Ulama dan Mufti Besar Bosnia dan Herzegovina.
2. Prof. Hasan Makic, Mufti Bihac.
3. Prof. Anes Lj evakovic, Peneliti dan Pengajar di Islamic Studies Collage.

Brasil

1. Syaikh Ali Muhammad Abduni, Perwakilan International Islamic Youth Club di Amerika Latin.

Kanada

1. Syaikh Faraz Rabbani, Guru, Hanafijurisprudence, Sunnipath.com

Republik Chad

1. Syaikh Dr. Hussein Hasan Abkar, Presiden Higher Council for Islamic Affair; Imam Muslim, Chad.

Mesir

1. Prof. Dr. Mahmud Hamdi Zaqzuq, Menteri Agama.
2. Prof. Dr. Ali Jumu'a, Mufti Besar Mesir.
3. Prof. Dr. Ahmad Muhammad Al-Tayyib, Rektor Universitas Al-Azhar University.
4. Prof. Dr. Kamal Abu Al-Majd, Pemikir Islam; mantan Menteri Informasi.
5. Dr. Muhammad Al-Ahmadi Abu Al-Nur, mantan Menteri Agama Mesir; Profesor Fakultas Syariah Yarmouk University, Yordan.
6. Prof. Dr. Fawzi Al-Zifzaf, Ketua Masyayikh Al-Azhar; Anggota the Academy of Islamic Research.
7. Prof. Dr. Hasan Hanafi, Peneliti dan Cendekiawan Muslim, Departemen Filsafat Cairo University.
8. Prof. Dr. Muhammad Muhammad Al-Kahlawi, Sekjen Perserikatan Arkeolog Islam; Dekan Fakultas Studi Kesejarahan Kuno, Cairo University.
9. Prof. Dr. Ayman Fuad Sayyid, mantan Sekjen Dar Al-Kutub Al-Misriyya.
10. Syaikh Dr. Zaghlul Najjar, Anggota Dewan Tinggi Urusan Islam, Mesir.
11. Syaikh Moez Masood, Dai Islam.
12. Dr. Raged Al-Sirjani.
13. Dr. Muhammad Hidayat.

Prancis

1. Syaikh Prof. Dalil Abu Bakr, Ketua Dewan Tinggi Urusan Agama Islam dan Dekan Masjid Paris.
2. Dr. Husayn Rais, Direktur Urusan Budaya Masjid Jami' Paris.

Jerman

1. Prof. Dr. Murad Hofmann, mantan Dubes Jerman untuk Maroko.
2. Syaikh Salah Al-Din Al-Ja'farawi, Asisten Sekjen World Council for Islamic Propagation.

India

1. H.E. Maulana Mahmood Madani, Anggota Parlemen Sekjen Jamiat Ulema-i-Hind.
2. Ja'far Al-Sadiq Mufaddal Sayf Al-Din, Cendekiawan Muslim.
3. Taha Sayf Al-Din, Cendekiawan Muslim.
4. Prof. Dr. Sayyid Awsaf Ali, Rektor Hamdard University.
5. Prof. Dr. Akhtar Al-Wasi, Dekan College of Humanities and Languages.

Indonesia

1. Dr. Tutty Alawiyah, Rektor Universitas Islam Al-Syafi'iyah.
2. Rabhan Abd Al-Wahhab, Dubes RI untuk Yordania.
3. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, mantan Ketua PBNU.

4. Rozy Munir, mantan Wakil Ketua PBNU.
5. Muhamad Iqbal Sullam, International Conference of Islamic Scholars, Indonesia.

Iran

1. Ayatollah Syaikh Muhammad Ali Al-Taskhiri, Sekjen Majma Taqrib baynal Madzahib Al-Islamiyyah.
2. Ayatollah Muhammad Waez-zadeh Al-Khorasani, mantan Sekjen Majma Taqrib baynal Madzahib Al-Islamiyyah.
3. Prof. Dr. Mustafa Mohaghegh Damad, Direktur the Academy of Sciences; Jaksa; Irjen Kementerian Kehakiman.
4. Dr. Mahmoud Mohammadi Iraqi, Ketua LSM Cultural League and Islamic Relations in the Islamic Republic of Iran.
5. Dr. Mahmoud Mar'ashi Al-Najafi, Kepala Perpustakaan Nasional Ayatollah Mar'ashi Al-Najafi.
6. Dr. Muhammad Ali Adharshah, Sekjen Masyarakat Persahabatan Arab-Iran.
7. Syaikh Abbas Ali Sulaymani, Wakil Pemimpin Spiritual Iran di wilayah Timur Iran.

Irak

1. Grand Ayatollah Syaikh Husayn Al-Mu'ayyad, Pengelola Knowledge Forum.
2. Ayatollah Ahmad Al-Bahadili, Dai Islam.

3. Dr. Ahmad Abd Al-Ghaffur Al-Samara'i, Ketua Diwan Waqaf Sunni.

Italia

1. Mr. Yahya Sergio Pallavicini, Wakil Ketua, Islamic Religious Community of Italy (CO.RE.IS.).

Yordania

1. Prof. Dr. Ghazi bin Muhammad, Utusan Khusus Raja Abdullah II bin Al-Hussein.
2. Syaikh Izzedine Al-Khatib Al-Tamimi, Jaksa Agung.
3. Prof. Dr. Abdul-Salam Al-Abbadi, mantan Menteri Agama.
4. Prof. Dr. Syaikh Ahmad Hlayyel, Penasihat Khusus Raja Abdullah dan Imam Istana Raja.
5. Syaikh Said Al-Hijjawi, Mufti Besar Yordania.
6. Akel Bultaji, Penasihat Raja.
7. Prof. Dr. Khalid Touqan, Menteri Pendidikan dan Riset.
8. Syaikh Salim Falahat, Ketua Umum Ikhwanul Muslimin Yordania.
9. Syaikh Dr. Abd Al-Aziz Khayyat, mantan Menteri Agama.
10. Syaikh Nuh Al-Quda, mantan Mufti Angkatan Bersenjata Yordania.
11. Prof. Dr. Ishaq Al-Farhan, mantan Menteri Pendidikan.

12. Dr. Abd Al-Latif Arabiyyat, mantan Ketua DPR Yordania; Syaikh Abd Al-Karim Salim Sulayman Al-Khasawneh; Mufti Besar Angkatan Bersenjata Yordania.
13. Prof. Dr. Adel Al-Toweisi, Menteri Kebudayaan.
14. Mr. Bilal Al-Tall, Pemimpin Redaksi Koran *Liwa*'.
15. Dr. Rahid Sa'id Shahwan, Fakultas Ushuluddin, Balqa Applied University.

Kuwait

1. Prof. Dr. Abdullah Yusuf Al-Ghoneim, Kepala Pusat Riset dan Studi Agama.
2. Dr. Adel Abdullah Al-Fallah, Wakil Menteri Agama.

Lebanon

1. Prof. Dr. Hisham Nashabeh, Ketua Badan Pendidikan Tinggi.
2. Prof. Dr. Sayyid Hani Fahs, Anggota Dewan Tinggi Syi'ah.
3. Syaikh Abdullah Al-Harari, Ketua Tarekat Habashi.
4. Mr. Husam Mustafa Qaraqi, Anggota Tarekat Habashi.
5. Prof. Dr. Ridwan Al-Sayyid, Fakultas Humaniora, Lebanese University; Pemred. Majalah *Al-Ijtihad*.
6. Syaikh Khalil Al-Mays, Mufti Zahleh and Beqa' bagian Barat.

Libia

1. Prof. Ibrahim Al-Rabu, Sekretaris Dewan Dakwah Internasional.
2. Dr. Al-Ujaili Farhat Al-Miri, Pengurus International Islamic Popular Leadership.

Malaysia

1. Dato' Dr. Abdul Hamid Othman, Menteri Sekretariat Negara.
2. Anwar Ibrahim, mantan Perdana Menteri.
3. Prof. Dr. Muhamad Hashem Kamaly, Dekan International Institute of Islamic Thought and Civilization.
4. Mr. Shahidan Kasem, Menteri Negara Bagian Perlis, Malaysia.
5. Mr. Khayri Jamal Al-Din, Wakil Ketua Bidang Keperguruan UMNO.

Maladewa

1. Dr. Mahmud Al-Shawqi, Menteri Pendidikan.

Maroko

1. Prof. Dr. Abbas Al-Jarari, Penasihat Raja.
2. Prof. Dr. Mohammad Farouk Al-Nabhan, mantan Kepala Dar Al-Hadits Al-Hasaniyya.
3. Prof. Dr. Ahmad Shawqi Benbin, Direktur Perpustakaan Hasaniyya.
4. Prof. Dr. Najat Al-Marini, Departemen Bahasa Arab, Mohammed V University.

Nigeria

1. H.H. Prince Haji Ado Bayero, Amir Kano.
2. Mr. Sulayman Osho, Sekjen Konferensi Islam Afrika.

Kesultanan Oman

1. Syaikh Ahmad bin Hamad Al-Khalili, Mufti Besar Kesultanan Oman.
2. Syaikh Ahmad bin Sa'ud Al-Siyabi, Sekjen Kantor Mufti Besar.

Pakistan

1. Prof. Dr. Zafar Ishaq Ansari, Direktur Umum Pusat Riset Islam, Islamabad.
2. Dr. Reza Shah-Kazemi, Cendekiawan Muslim.
3. Arif Kamal, Dubes Pakistan untuk Yordania.
4. Prof. Dr. Mahmoud Ahmad Ghazi, Rektor Islamic University, Islamabad; mantan Menteri Agama Pakistan.

Palestina

1. Syaikh Dr. Ikrimah Sabri, Mufti Besar Al-Quds dan Imam Besar Masjid Al-Aqsa.
2. Syaikh Taysir Rajab Al-Tamimi, Hakim Agung Palestina.

Portugal

1. Mr. Abdool Magid Vakil, Ketua LSM Banco Efisa.
2. Mr. Sohail Nakhooda, Pemred. *Islamica Magazine*.

Qatar

1. Prof. Dr. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, Ketua Persatuan Internasional Ulama Islam.
2. Prof. Dr. Aisha Al-Mana'i, Dekan Fakultas Hukum Islam, University of Qatar.

Rusia

1. Syaikh Rawi Ayn Al-Din, Ketua Urusan Muslim.
2. Prof. Dr. Said Hibatullah Kamilev, Direktur Moscow Institute of Islamic Civilization.
3. Dr. Murad Murtazein, Rektor Islamic University, Moscow.

Arab Saudi

1. Dr. Abd Al-Aziz bin Uthman Al-Touajiri, Direktur Umum The Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO).
2. Syaikh Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Al-Saqqaf.

Senegal

1. Al-Hajj Mustafa Sisi, Penasihat Khusus Presiden Senegal.

Singapura

1. Dr. Yaqub Ibrahim, Menteri Lingkuan Hidup dan Urusan Muslim.

Afrika Selatan

1. Syaikh Ibrahim Gabriels, Ketua Majelis Ulama Afrika Utara South African Ulama.

Sudan

1. Abd Al-Rahman Sawar Al-Dhahab, mantan Presiden Sudan.
2. Dr. Isam Ahmad Al-Bashir, Menteri Agama.

Swiss

1. Prof. Tariq Ramadan, Cendekiawan Muslim.

Suriah

1. Dr. Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti, Dai, Pemikir dan Penulis Islam.
2. Prof. Dr. Syaikh Wahba Mustafa Al-Zuhayli, Ketua Departemen Fiqih, Damascus University.
3. Syaikh Dr. Ahmad Badr Hasoun, Mufti Besar Suriah.

Thailand

1. Mr. Wan Muhammad Nur Matha, Penasihat Perdana Menteri.
2. Wiboon Khusakul, Dubes Thailand untuk Irak.

Tunisia

1. Prof. Dr. Al-Hadi Al-Bakkoush, mantan Perdana Menteri Tunisia.
2. Dr. Abu Baker Al-Akhzuri, Menteri Agama.

Turki

1. Prof. Dr. Ekmeleddin Ilisanoghi, Sekjen Organisasi Konferensi Islam (OKI).
2. Prof. Dr. Mualla Saljuq, Dekan Fakultas Hukum, University of Ankara.
3. Prof. Dr. Mustafa Qagnci, Mufti Besar Istanbul.
4. Prof. Ibrahim Kafi Donmez, Profesor Fiqih University of Marmara.

Ukraina

1. Syaikh Dr. Ahmad Tamim, Mufti Ukraina.

Uni Emirat Arab

1. Mr. Ali bin Al-Sayyid Abd Al-Rahman Al-Hashim, Penasihat Menteri Agama.
2. Syaikh Muhammad Al-Banani, Hakim Pengadilan Tinggi.
3. Dr. Abd Al-Salam Muhammad Darwish Al-Marzuqi, Hakim Pengadilan Dubai.

Inggris

1. Syaikh Abdal Hakim Murad/Tim Winter, Dosen University of Cambridge.
2. Syaikh Yusuf Islam/Cat Steven, Dai Islam dan mantan penyanyi.
3. Dr. Fuad Nahdi, Pemimpin Redaksi *Q-News International*.
4. Sami Yusuf, Penyanyi Lagu-Lagu Islam.

Amerika Serikat

1. Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr, Penulis dan Profesor Studi-Studi Islam, George Washington University.
2. Syaikh Hamza Yusuf, Ketua Zaytuna Institute.
3. Syaikh Faisal Abdur Rauf, Imam Masjid Jami Kota New York.
4. Prof. Dr. Ingrid Mattson, Profesor Studi-Studi Islam, Hartford Seminary; Ketua Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA).

Uzbekistan

1. Syaikh Muhammad Al-Sadiq Muhammad Yusuf, Mufti Besar.

Yaman

1. Syaikh Habib ‘Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, Ketua Madrasah Dar Al-Mustafa, Tarim.
2. Syaikh Habib Ali Al-Jufri, Dai Internasional.
3. Prof. Dr. Husayn Al-Umari, Anggota UNESCO; Profesor Sejarah Universitas Sana‘a’.

MENEGAKKAN FAHAM AHLU SUNNAH WAL JAMAAH “BARU”

OLEH NURCHOLISH MADJID

-
- Hasil wawancara mendalam oleh Abdi Mahastyo dan Budi Prayitno.

NURCHOLISH MADJID, lahir di Mojoanyar, Jombang, 17 Maret 1939, adalah staf pada Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), Jakarta. Selain itu, dia juga menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikannya dimulai di Pesantren Rejoso, Jombang, dan kemudian di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Setelah itu, dia melanjutkan ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah dan tamat pada 1968. Sejak 1978-1984, dia melanjutkan pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D. dengan disertasi-nya berjudul *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibn Taimiyah tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Hubungan Antara Akal dan Wahyu Dalam Islam). Pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971), Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, dan Asisten Sekretaris Jenderal International Islamic Federation of Students Organizations (IIFSO). Dia banyak menulis artikel di berbagai media massa, dan karya-karyanya dalam bentuk buku, antara lain: "The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia", dalam Gloria Davis (Ed.), *What is Modern Indonesian Culture?* (1979), "Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities", dalam Cyriac K. Pullapilly (Ed.), *Islam in the Contemporary World* (1980), *Khazanah Intelektual Islam*, sebagai editor (1984), dan *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (akan terbit).

MENEGAKKAN FAHAM AHLU SUNNAH WAL JAMAAH “BARU”



Ukhuwah Islamiah, jelas, adalah suatu istilah yang cukup Qurani—meskipun dalam Al-Quran tidak ada perkataan “ukhuwah Islamiah”. Namun, ukhuwah Islamiah bisa dilihat sebagai berdasarkan semangat dari firman: *Innamal mu’minûna ikhwatun, bahwa sesungguhnya setiap orang yang beriman itu bersaudara; fa ashlihû baina akhawai-kum, Oleh karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu itu*, dan seterusnya. Secara implisit, terlihat adanya semacam konstataasi atau isyarat bahwa meskipun kita sudah beriman, ada saja kemungkinan timbul konflik.

Ukhuwah Islamiah pernah mewujudkan dalam proyek *al-muakhkha*, yakni persaudaraan yang dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau sampai di Madinah, di antara Muhajirin dan Anshar—meskipun kemudian, karena alasan

syariat, dibatalkan. Tetapi ide ukhuwah itu, tentu saja, tidak dihapuskan melainkan mengambil bentuk lain. Jadi, *innamal mu'minûna ikhwatun* di sini berarti *ikhwah* dalam iman, *ukhuwah imaniyah*.

Islam, di dalam istilah “ukhuwah Islamiah” di situ berarti faham kecenderungan kepada Tuhan. Sehingga, kemudian, persoalan siapa yang termasuk di dalamnya menjadi suatu persoalan besar yang telah menyibukkan para pemikir Islam, semenjak abad-abad pertama sejarahnya sampai sekarang.

Sumber-Sumber Masalah

Pada masa-masa paling dini di dalam sejarahnya, Islam sudah mengalami fitnah-fitnah, *al-fitnatul kubra*. Ada tiga fitnah besar yang banyak memengaruhi jalan pikiran dan perkembangan Pemahaman Islam. Yaitu, *pertama*, pembunuhan Utsman. *Kedua*, peperangan Ali dengan Muawiyah, dan Ali dengan Aisyah—mertuanya dan sekaligus istri Nabi. Kemudian, yang *ketiga*, pengejaran habis-habisan keturunan Umayyah oleh keturunan Abbasiyah pada waktu Revolusi Abbasiyah. Sebetulnya, malah ada satu lagi fitnah yang *keempat*, yang juga berpengaruh atas proses pemahaman kita tentang agama. Yaitu, perang antara dua bersaudara putra Harun Al-Rasyid—antara Amin dan Makmun.

Di antara keempat fitnah itu, yang paling besar pengaruhnya ialah fitnah yang pertama dan kedua. Pembunuhan Utsman dan peperangan Ali dengan yang lain-lain

(Aisyah dan Muawiyah) itulah yang kemudian menimbulkan golongan Syi'ah, yang arti harfiahnya “partai” (Syi-*'atu Ali*, berarti Partai Ali). Semula istilah itu bersifat netral sekali, yakni kelompok Ali, begitu saja. Tapi kemudian, ia menjadi istilah yang sarat sekali dengan ideologi. Kaum Syi'ah ini cenderung menganggap bahwa yang bukan golongan mereka adalah kafir. Sedangkan kaum Umayyah juga mengafirkan Ali. Bani Umayyah waktu itu memang hanya mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Sebaliknya, orang Syi'ah, cuma mengakui Ali; sehingga kemudian disebut kaum *rafidhâh* (penolak).*) Kita tahu bahwa kemudian ada juga kelompok Ali yang memisahkan diri, dalam bentuk Khawarij disebabkan kekecewaan mereka terhadap Ali yang mau mengadakan kompromi dengan Muawiyah. Mereka mengafirkan, baik Ali maupun Muawiyah.

Nah, sejak itu ada suatu momen yang di dalamnya sejarah Islam dihitamkan oleh gejala kafir-mengafirkan sesama Muslim, terutama yang dilancarkan oleh orang Khawarij. Kelompok Khawarij ini bersifat sangat idealis, dalam arti sangat utopis. Sehingga, misalnya, orang yang

*) Yang lucu, Ibn Taimiyah yang menjadi anutan Muhammadiyah dan Wahabi itu juga memfasikkan anak Ali—yakni, Husain, yang berontak kepada Muawiyah dan Yazid, yang kemudian dibunuh di Karbala. Karena, menurut Ibn Taimiyah, Husain itu, *khuruj* (artinya berontak) *'alal lmarah* atau *'alal Khilafah* (terhadap pemerintah) yang sah. Menurut dalil kaum Murji'ah, juga Ibn Taimiyah, hal itu tidak dibolehkan.

tidak mengerti Al-Quran adalah kafir. Lalu, sebagai rentetannya, kalau seseorang telah dinyatakan kafir, berarti ia berada dalam *darul harb*, sehingga wajib diperangi. Orang yang menolak memerangi pun, pada gilirannya, dianggap kafir juga. Terjadilah *chaos*. Rumusan tentang siapa Muslim dan siapa kafir, pada waktu itu, ekstrem sekali. Terutama yang diajukan oleh Khawarij.

Munculnya Faham Jamaah

Fitnah-fitnah tersebut di atas kemudian merangsang orang untuk memikirkannya, sebetulnya apa itu Islam. Siapa yang harus dianggap sebagai Muslim? Kemudian, tampil lah Abdullah bin Umar, putra Umar bin Al-Khaththab. Abdullah ini berkepribadian kuat sehingga banyak yang mendorong-dorongnya untuk menjadi khalifah. Dan yang lebih menarik, dia bersifat sangat intelektualistik, dari semula dia mencurahkan perhatiannya kepada aspek ajaran Islam ini. Dia melihat mengapa orang sibuk dengan peperangan, dengan bunuh-membunuh antarsesama Islam, padahal semuanya telah bersyahadat, semua telah mengaku Muslim. Karena itu, dia kemudian berpendapat bahwa semua pertentangan ini sebetulnya bukan persoalan Islam. Kalau kita rumuskan dalam bahasa sekarang, itu semua adalah persoalan politik, persoalan imamah. Dia juga merasa prihatin: umat sibuk dengan jihad meluaskan Islam, tetapi tak ada yang memikirkan tentang Islam itu sendiri. Maka Abdullah, sebagai seorang netralis, mengembangkan intelektualisme Islam pada masa-

masa yang paling awal dalam sejarah Islam. Dia inilah "bapak" kaum ulama yang merintis terbentuknya institusi-institusi keulamaan yang ada sampai sekarang ini. Sebelum itu belum ada ulama. Kemudian, dia tampil dengan konsep Al-Jama'ah, yaitu berdiri di atas semua golongan.

Menurutnya, semua orang Islam itu satu—*jama'atun wahidah*—tidak peduli apakah dia itu seorang Khariji, Syi'i, ataukah Umawi. Jadi, konsep jama'ah itu, jika disebutkan secara negatif, sebetulnya diilhami oleh perasaan traumatis yang ditimbulkan oleh berbagai fitnah dalam Islam tersebut di atas. Secara positif, Abdullah hendak mengembangkan kajian keagamaan yang lebih mendalam sebagai pelaksanaan konkret suruhan Al-Quran (Al-Taubah [9]: 122):

Tidaklah sepatutnya semua orang yang beriman itu maju. (maksudnya, maju ke medan peperangan).

Dan:

Hendaknya ada sebagian, dari setiap kelompok itu, orang yang mendalami agama. Dan, supaya mereka bisa memberikan peringatan kepada kaumnya, setelah mereka kembali. (maksudnya, kembali dari jihad).

Kelompok Abdullah bin Umar inilah, yang mula-mula disebut Mu'tazilah, dalam arti netralis (orang yang netral) yang tidak mau ikut campur dalam urusan politik.

Memang, *mu'tazilah* artinya orang yang menyisihkan diri (*i'tazala*, sebagai asal katanya, berarti menyisihkan diri).

Dalam kerangka ini pula, terdapat suatu kelompok yang disebut sebagai *al-wâqifah* (berasal dari kata *waqaf*, artinya berhenti). Jadi, *al-wâqifah*, adalah sekelompok orang yang mempertanyakan hak kita mengurus seseorang sampai sejauh menilai apakah seseorang itu mukmin atau kafir. Menurut golongan ini, kita harus berhenti pada segi-segi lahiriah saja, selebihnya serahkan kepada Tuhan. Golongan *al-wâqifah*, yang tumbuh dalam golongan Khawarij, ini menular keluar. Sehingga, pada gilirannya timbul pula suatu golongan lain yang disebut Murji'ah (*irja'*, artinya menunda, mengundurkan), yang berpendapat bahwa penilaian kekafiran atau kemukminan seseorang itu ditunda hingga di akhirat—oleh Tuhan. Berdasarkan ayat: *al-murjauna bi amrillah* (orang-orang yang menyerahkan kepada Allah). Golongan Murji'ah mengajukan suatu argumen bahwa kita tidak berhak mengurus batin orang. Kalau seseorang sudah Islam secara lahir, maka ia harus diperlakukan sebagai Muslim. Indikasi yang paling menentukan adalah syahadat. Jadi, kelompok ini bersifat minimalis sekali—sebagai suatu reaksi terhadap maksimalisme Khawarij. Mereka mempunyai banyak alasan untuk mendukung pendapat mereka ini, meski nilai hadisnya sering kali harus diperiksa kembali.

Salah satu hadis yang sangat disukai oleh orang-orang Murji'ah ini sebagai berikut:

Nabi mempunyai kebiasaan, setiap selesai perang meninggalkan beberapa orang di belakang untuk meneliti kalau-kalau ada barang ataupun orang yang ketinggalan. Demikianlah, setelah usai Perang Uhud, ditinggalkan dua orang. Tiba-tiba, dua orang ini menemukan seorang anggota tentara kafir Makkah, yang bersembunyi di balik batu. Ketika kemudian ia sadar kehadirannya sudah diketahui oleh kedua orang Muslim Madinah itu, si kafir segera saja meneriakkan syahadat. Maka bertengkarlah kedua Muslim itu. Yang satu berpendapat bahwa orang itu sudah Muslim dan, karena itu, harus dilindungi. Tapi, yang lain mengatakan bahwa syahadat orang itu hanyalah pura-pura agar ia tidak dibunuh, sedangkan ia tetap kafir. Lalu dibunuhlah orang itu. Muslim yang pertama tidak bisa menerima tindakan rekannya itu. Disampaikanlah peristiwa itu kepada Nabi. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Nabi marah sekali dan bersabda, *"Apakah telah kamu belah dadanya dan kamu baca isi hatinya?"* Kemudian, tersebarlah hadis bahwa Nabi hanya mengurus yang lahir. Sedangkan soal batin, adakah seseorang pura-pura atau tidak, adalah urusan Tuhan.

Ekses faham Irja' ini ialah sikap yang terlalu lunak terhadap soal-soal moral, ketika ia kemudian bersikap amat toleran terhadap orang yang bersalah. Meski demikian, toh, ada yang benar dalam paham mereka. Yaitu, bahwa kita mesti berhenti sampai soal-soal lahiriah saja. Karena itu, Abdullah bin Ubay—yang disebut sebagai kepala munafik Madinah yang kemunafikannya sudah diketahui oleh

Nabi lewat banyak tanda, bahkan juga isyarat Al-Quran—tetap diperlakukan sebagai orang Islam, hanya karena lahirnya dia adalah orang Islam. Bahkan, ketika Abdullah bin Ubay mati, Nabi masih berniat menshalatkan jenazahnya, meski lalu turun ayat yang melarang menshalatkan jenazah orang munafik. Berkenaan dengan ini, pernah terjadi suatu peristiwa yang bagi saya mengesankan. Ketika Bung Karno meninggal, Alamsyah—yang waktu itu menjadi Sekretaris Negara—meminta Buya Hamka untuk memimpin shalat jenazah, mengingat Bung Karno pernah mengaku Muhammadiyah. Buya Hamka pun bersedia. Tetapi, di luar dugaan, reaksi atas sikap Buya Hamka ini amat keras. Ada yang mengatakan bahwa Hamka telah menjual imannya karena mau menshalati jenazah seorang munafik. Menanggapi itu, dalam salah satu pertemuannya dengan saya, beliau bilang bahwa meneladani kasus meninggalnya Abdullah bin Ubay, memang kita tidak boleh menshalati jenazah orang munafik. Tapi, yang memberi tahu Nabi bahwa Abdullah bin Ubay itu munafik adalah Tuhan sendiri. Lalu, “Apakah saya harus menunggu Wahyu Tuhan yang menerangkan tentang munafik-tidaknya Soekarno?”

Jalan Tengah

Faham Irja' inilah yang kemudian diterima oleh mayoritas umat Islam dan dikukuhkan menjadi unsur Jamaah yang ditandai oleh netralisme politik dan relativisme intern.

Saya kira kita tidak perlu mengopi konsep itu mentah-mentah begitu saja. Semangatnyalah yang harus kita tangkap, yaitu suatu penyelesaian yang mengembangkan toleransi intern, relativisme intern plus netralisme politik itu. Semuanya bisa digalang dalam satu jama'ah, atau ukhuwah, tanpa memedulikan pandangan politik yang bersifat sangat *conditional*, baik oleh ruang maupun waktu.

Kalau sekarang Islam relatif tenang—artinya, tidak ada lagi peperangan antarkelompok—maka hal itu disebabkan oleh dominasi faham jama'ah yang bersifat sangat minimalis, yang diilhami oleh faham Irja' dan faham *Al-Wâqifah* itu.

Kesimpulannya, barangkali yang benar adalah kombinasi dari—*some where between*—kedua ekstrem di atas. Sehingga kemudian banyak sekali pilihannya, yang prosesnya sampai sekarang masih terus berlangsung.

Hampir semua pemikiran yang bersifat historis, memang boleh dibilang merupakan semacam usaha untuk menyelesaikan konflik ini. Timbulnya—pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, misalnya, juga sebenarnya merupakan suatu kompromi. Orang yang berdosa, menurut faham ini, tak bisa dibilang kafir, karena kita tidak tahu mengenai hal itu. Paling banter yang kita tahu adalah bahwa mereka berada "dalam kedudukan antara" (*fi manzilat bainal manzilatain*).

Tapi, kompromi yang paling besar adalah Asy'arisme. Justru karena sifatnya yang amat kompromistis itulah,

lalu Asy'ari diterima oleh semua kalangan. Sehingga, sekarang ini, praktis Islam dikuasai oleh Asy'arisme dengan segala aspeknya, baik ataupun buruk. Asy'arisme ini seolah merupakan suatu Katolisisme Islam, dalam arti “menyeluruh, total, atau meliputi semuanya” dan menimbulkan semacam ekuilibrium di antara berbagai paham—sebagaimana orang Kristen Katolik berarti orang Kristen yang total dan tidak tanggung-tanggung dalam hal ketundukan.

Apalagi, kemudian, setelah tampilnya Al-Ghazali. Al-Ghazali lebih jauh mendamaikan, terutama, antara syariat dan tarekat, antara fikih dan tasawuf. Sebab, kita tahu bahwa disebabkan oleh perkembangan sejarah Islam—berupa kesuksesan di bidang politik—maka pemikiran Islam yang dominan sebelumnya adalah fikih, dalam arti hukum. Karena Islam sukses di bidang politik—memenangkan seluruh peperangan dan menjadi penguasa di mana-mana—maka kesibukan yang paling utama ialah mengatur masyarakat. Jadilah, kemudian, yang paling banyak menyibukkan orang Islam adalah pemikiran tentang cara-cara mengatur masyarakat. Lalu contoh-contoh kecil yang ada pada zaman Nabi, dalam bidang ini, pun dibesar-besarkan.

Oleh karena itu, sebagai reaksi terhadapnya, timbulah kecenderungan penonjolan aspek-aspek Islam yang lebih mendalam, yakni aspek esoteris (batiniah) atau tasawuf. Dua orientasi ini pun dipertengahkan terus, meski tidak sampai pada kafir-mengafirkan. Ibnu Rusyd, yang

ingin mendamaikan agama dan filsafat, bilang bahwa kebanyakan ahli fikih itu fasik. Mereka mempelajari fikih karena kaitannya dengan kekuasaan, demi mengontrol karier mereka. Sehingga, para *fuqâhâ'*, yang kemudian menjadi politisi itu, gampang sekali menjual pengetahuannya kepada pemerintah. Yang benar, menurut pendekatan tasawuf adalah, melakukan formalitas tanpa menghayati fungsinya akan sia-sia belaka, atau malah dikutuki oleh Tuhan, seperti *wailul lil mushallin* dan sebagainya. Al-Ghazali berupaya menggabungkan keduanya—aspek fikih formal dan aspek tasawuf esoteris.

Sekali lagi, pemikiran-pemikiran besar yang pernah muncul dalam Islam itu sebagian besar sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik-konflik ini. Apa yang kita hadapi sekarang ini pun sedikit banyak merupakan kelanjutan dari fenomena masa-masa awal dalam sejarah Islam tersebut, yang kemudian dicari penyelesaiannya dari waktu ke waktu.

Fastabiqûl Khairât Plus Musyawarah

Menurut saya, tak ada keberatan pada adanya berbagai kelompok. Biarkan mereka ber-*fastabiqûl khairât*. Berbeda, tidak sama dengan bertentangan. Biarkan proses ini berjalan hingga dicapainya suatu titik pertemuan (*kalimah sawa'*). Salah satu aspek penting ajaran-ajaran Al-Quran tentang manusia adalah, bahwa manusia tidak dibenarkan untuk mengklaim kebenaran hanya bagi dirinya yang, salah-salah, bisa menjerus kepada kemusy-

rikan. Orang seperti ini bisa menjadi *thâghûl* atau tiran, oleh sikap memaksakan pikiran atau kemauan sendiri yang bersumber dari perasaan benar sendiri tersebut di atas.

Meminjam metafora dalam Surah Yûsuf, ketika Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yûsuf di Istana Fir'aun:

Jangan masuk dari satu pintu, tapi masuklah dari berbagai pintu. (QS Yûsuf [12]: 67)

Kalau masuk dari satu pintu saja, pasti tak bertemu. Lebih baik berpencar-pencar, meski tetap harus ada persetujuan bersama bahwa siapa saja yang menemukan mesti mau membagi dengan yang lain. Sebab, betapapun, penemuan itu adalah penemuan bersama, bukan monopoli diri/kelompok sendiri.

Yang penting bukanlah ukhuwah (persatuan) formal, melainkan ukhuwah dalam arti *tasamuh* (toleran), saling mengerti, saling menghargai, dan sebagainya. Pendeknya, sesuai dengan apa yang tadi sudah kita bicarakan—semanagat jamaah. Di sinilah letak pentingnya konsep musyawarah. Perintah musyawarah begitu kuat ditekankan di dalam Al-Quran. Bahkan Nabi sendiri, di luar tugasnya menyampaikan wahyu, diperintahkan untuk bermusyawarah:

Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS Âli 'Imrân [3]: 159)

Diterjemahkan dengan “segala perkara”, karena *al-amr* adalah *lil jinsi* (untuk/kata ganti jenis), artinya untuk semua perkara. Konsep musyawarah ini bersifat amat penting, dan prinsipil sekali. Mengapa mesti musyawarah? Sebab, manusia yang diberi wewenang adalah makhluk yang terbatas dan relatif. Ia tidak mengetahui secara pasti mana yang benar. Oleh karena itu, manusia bisa melakukan kesalahan. Supaya kesalahan itu bisa ditekan hingga sesedikit mungkin, kita diperintahkan untuk bermusyawarah. Yang benar secara mutlak itu memang hanya Allah. Sehubungan dengan itu, lalu timbul ungkapan *ra’sul hikmah al-masyûrah* bahwa pokok pangkal kebijaksanaan adalah musyawarah.

Suatu Kepemimpinan Tunggal dan Universal?

Persatuan formal masih merupakan impian orang Islam. Semenjak Abbasiyah, sudah tidak lagi ada khalifah universal (*universal caliphate*). Lebih-lebih lagi, ketika Abbasiyah melemah dan kemudian hancur, timbul banyak kekhalifahan. Setiap orang yang berkuasa, betapapun kecilnya, menganggap dirinya khalifah. Ibn Taimiyah, yang dilahirkan pada saat-saat itu—yakni, lima tahun setelah jatuhnya Baghdad—meninggalkan doktrin *universal caliphate* itu. Menurutnyanya kekhalifahan boleh banyak, tetapi umat tetap satu. Artinya, meski secara politik umat Islam terpisah-pisah, secara (keagamaan) mereka tetap satu. Masalahnya adalah bagaimana merekatkan semuanya

itu. Untuk itu harus ada yang berfungsi sebagai perekat. Sulitnya, sampai sekarang, tidak ada seorang pun yang diterima oleh semua umat. Memang terdapat kesulitan pada perumusan definisi pemimpin yang bisa diterima oleh semua itu. Kalau kita kembali kepada keadaan riil sekarang di Indonesia, misalnya, yang diterima NU ialah yang sepaham dengan NU, dan yang diterima Muhammadiyah pun yang sepaham dengan Muhammadiyah, dan seterusnya. Mereka saling mengeluarkan, ada *mutual exclusion*.

Meskipun demikian, hal itu tidak mustahil untuk dicapai. Menurut saya, kepemimpinan hendaknya ditetapkan atas dasar supremasi intelektual. Harus ada, mungkin bukan pribadi, melainkan kelompok yang sangat unggul secara intelektual sehingga tak tertandingi. Kelompok yang benar-benar memiliki supremasi intelektual ini yang bisa menjadi rujukan tepat guna bagi siapa saja yang mencari orientasi. Saya bilang bukan individual karena, dalam keadaan seperti sekarang, ketika ilmu pengetahuan memiliki sedemikian banyak cabang, rasanya memang sulit mendapatkan individu yang memiliki supremasi intelektual seperti itu. Masalahnya, kita tak boleh memaksakan suatu kelompok untuk memegang tampuk pimpinan. Biarkan segalanya tumbuh hingga pada saatnya menjadi secara legal diakui bersama.

Lagi pula, imam kita lebih berupa ideologi, daripada orang. Karena itu, *wihdatul Imamah wal Jama'ah* itu rada sia-sia kalau diterjemahkan sebagai adanya kepemimpinan-

an orang per orang. Usaha mempersatukan umat Islam di bidang politik ternyata, sejak zaman Abu Bakar, tidak berhasil. Sudah sejak masa itu, kaum Muhajirin dan Anshar rebutan kekuasaan. Hanya karena dominasi kepribadian Abu Bakar dan Umar, masalah itu terselesaikan.

Ukhuwah Islamiah di Indonesia antara NU dan Muhammadiyah

Ketika penyelenggaraan Muktamar NU di Situbondo, buku-buku yang di tempat lain terlarang—buku Ahmad Wahid, misalnya, dijual bebas. Orang-orang NU pun beli, dan tidak timbul masalah apa-apa. Orang pun kemudian berspekulasi: apakah dalam Kongres Muhammadiyah bisa terlihat gejala yang sama? Sebab, kita tahu, orang Muhammadiyah sangat tidak suka pada buku Ahmad Wahid, buku-buku Fazlur Rahman, dan buku-buku yang tidak “konvensional” lainnya.

Tapi, pada segi lain, ketika orang-orang NU mencoba menerangkan apa yang mereka maksud dengan NU, yakni mengenai faham Ahlu Sunnah wal Jamaah, maka isinya hanyalah pembelaan kepada *qunut*, *talqin*, dua azan pada shalat Jumat, bilangan shalat tarawih sebanyak dua puluh tiga rakaat, dan sebagainya. Hal itu bisa berarti bahwa *the mode of existence* (mode-mode eksistensi) ke-NU-an ialah soal-soal khilafiyah seperti itu. Padahal, sebetulnya, sikap orang NU itu cuma sekadar reaksi-reaksi terhadap Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad.

Ketika gerakan reformasi ini tampil dengan seruan kepada Al-Quran dan Hadis, mereka baru melaksanakannya dalam soal-soal seperti itu—bahwa shalat Shubuh, menurut Al-Quran dan Hadis, tidak pakai *qunut*, bahwa shalat tidak pakai *ushalli*, bahwa shalat Jumat tidak dua kali azannya, dan soal-soal khilafiyah sejenis lainnya.^{*)}

Pada awalnya, gerakan ini memang antimazhab; tapi, kemudian, mereka malah membuat mazhab sendiri.

Kita, dalam hal ini tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, tidak Muhammadiyah, tidak pula NU. Tapi NU, toh, masih mempunyai kelebihan perspektif sejarah dibandingkan dengan Muhammadiyah. Mereka masih membaca semuanya, sedangkan Muhammadiyah tidak. Karena Muhammadiyah itu menyerukan agar kembali kepada Al-Quran dan hadis sambil menolak ini semua, maka lalu mereka mengalami lompatan—cara berpikir Muhammadiyah itu *jump to conclusion*. Hal itu lebih diakibatkan oleh sejarah Islam yang bersifat anomalis, semacam penyimpangan dalam bentuk pemberian tekanan berlebihan. Padahal, ada soal-soal ideologis yang lebih esensial.

*) Azan dua kali pada shalat Jumat oleh Muhammadiyah disebut sebagai *bid'ah*. Padahal, Utsman melakukannya. Apa lalu Utsman itu kita sebut *ahlul bid'ah*? Sedangkan *bid'ah* itu sendiri *dhalâlah*, akhirnya bisa membawa pelakunya ke dalam neraka. Tarawih pun demikian pula. Pada zaman Nabi, tarawih itu tidak berjamaah, tetapi sendiri-sendiri di rumah; karena memang tarawih itu berarti shalat yang dikerjakan sesempatnya. Lalu oleh Umar diorganisasi menjadi shalat jamaah. Apakah dengan demikian Umar telah melakukan *bid'ah*?

Sebuah hadis Nabi berikut ini mungkin bisa mengilustrasikannya.

Suatu malam orang mendapati Nabi menangis, sampai agak keras. Lalu ditanya, “Mengapa engkau menangis, ya, Rasulullah, padahal telah diampuni segala dosamu.” Nabi pun menjawab, “*Baru saja turun padaku ayat, dan aku menangis karena khawatir umatku tidak bisa memahaminya.*” Ayat itu adalah:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka. Ya, Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 191-192)

Nah, kalau kita lihat, perselisihan Muhammadiyah-NU yang bersifat khilafiyah itu mengambil bentuk persis seperti yang dikhawatirkan Nabi. Yakni, mengapa yang mereka tangkap sebagai unsur keagamaan itu hanya terbatas pada soal-soal sepele seperti itu, dan bukan hal-hal besar yang berkenaan dengan *Weltanschauung*—tentang alam, tentang Tuhan, tentang manusia. Begitu banyak buku fikih yang tebal-tebal sama sekali tidak membahas mengenai manusia sebagai *khalīfatullāh* di bumi, padahal

semuanya itu adalah soal yang penting sekali. Mengapa pemikiran Islam, sejak dulu, tidak pernah dikerahkan untuk memahami soal-soal ini. Padahal, banyak sekali yang bisa kita terangkan dari konsep-konsep, misalnya, manusia sebagai khalifah Tuhan tersebut—tentang tugas manusia di bumi, tentang negara, tentang politik, dan sebagainya—dan bukan sekadar secara konvensional seperti sekarang. Saat ini, berbicara negara Islam berarti berbicara tentang penerapan *syarī'ah* dalam arti hukum fikih—pancung kepala, potong tangan, dan sebagainya. Padahal, *syarī'ah* itu artinya jalan—menuju kebenaran—yang pada awalnya berarti agama itu sendiri. Tapi, istilah itu lalu mengalami evolusi, dan pengertiannya merosot menjadi sekadar hukum. Demikian pula, fikih itu pun sebenarnya berarti *understanding*, pengertian, tentang agama. Dalam hadis disebutkan:

“Barang siapa yang Tuhan kehendaki untuk mendapat kebaikan, maka dijadikannya memahami agama.”

Jadi, seandainya sejarah bisa diputar kembali, mestinya serangan Muhammadiyah diarahkan kepada faham Asy'ari yang membuat hidup menjadi bersifat pasif. Tapi, kebanyakan orang Muhammadiyah pun masih berfaham Asy'arisme.

Ukhuwah Islamiah: Ukhuwah Ideologis

Ukhuwah lebih baik kita kembangkan menjadi suatu yang, menurut istilah sekarang, inklusivisme. Yakni, kesediaan untuk merangkul semuanya sambil meningkatkan pemahaman yang bersifat lebih prinsipil dan ideologis.

Ukhuwah Islamiah yang bersifat ideologis itu sebetulnya harus didasarkan pada kesamaan konsep antropologis, yaitu siapa manusia; dan kosmologis, yaitu apa itu alam; dan teologis, yaitu siapa Tuhan. Semua hal tercapuk dalam tiga persoalan ini. Penggarapan yang serius atasnya belum pernah dilakukan—termasuk Asy’ari dalam bidang teologis. Rumusan teologis Asy’ari yang menghasilkan sifat dua puluh itu—*wujûd*, *qidâm*, *baqâ*’, dan seterusnya itu—meskipun merupakan suatu rumusan yang bagus sekali, masih sangat rasionalistik. Bahkan, bisa disebut sangat helenistik atau Aristotelian. Sebab, memang fungsi daripada Asy’ari, betapapun besar sekali jasanya dalam menyelamatkan Islam dari helenisasi total, merupakan suatu ketelanjuran.

Ibn Taimiyah ternyata tidak mengikuti pendahulunya itu. Soal kuburan dan sebagainya, betapapun penting, menurut Ibn Taimiyah, adalah soal kecil saja. Menurut Ibn Taimiyah, yang penting untuk diperbaiki adalah faham helenisme yang mengambil bentuk Asy’arisme ini. Soal-soal ideologis inilah yang perlu dipersatukan. Sedangkan soal fikih tak mungkin bisa dipersatukan. (*Masak*, kita mau berjihad untuk *qunût*—*jihâd fî qunût*?!).

Dari segi keagamaan (religiositas), sifat dua puluh tidak mempunyai arti. Bandingkan dengan sifat Tuhan yang, di dalam Al-Quran, disebut sebagai *Al-Asmâ'ul Husnâ*. Misalnya, Tuhan itu *Rahmân* (Kasih), jadi saya harus optimis terhadap Tuhan. Tuhan itu *Ghafûr* (Pemaaf), karena itu saya tidak perlu putus asa—walau sudah berbuat dosa, saya bisa minta ampun kepada Tuhan. Tuhan itu *Wadûd* (Santun), karena itu tidak bakal Dia menelantarkan saya. Demikian pula dengan sifat Tuhan yang “tidak halus-halus” seperti Tuhan itu *Jabbâr* (Mahakeras) dan *Dzun Tiqâm* (Pendendam)—yakni, anjuran agar tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan secara seenaknya, secara *taken for granted*. Sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *Al-Asmâ'ul Husnâ* itulah yang justru bisa memberikan dampak kejiwaan dan implikasi-implikasi lainnya. Teologi kita seharusnya adalah Asmaul Husna. Soal ini tidak pernah digarap, kecuali paling-paling untuk mendapat “kesaktian”.

Kita dan Kelompok Muslim Lain

Al-Quran mengajarkan:

Kalau dua kelompok orang yang sama-sama beriman, berperang, hendaknya didamaikan.

Lalu,

Tapi kalau salah satunya itu baghâ (artinya, yang berbuat zalim), maka perangi kelompok yang berbuat zalim itu. (QS Al-Hujurât [49]: 9)

Ali memerangi Muawiyah atau Muawiyah memerangi Ali, Aisyah memerangi Ali atau Ali memerangi Aisyah, tidak dipandang sebagai persoalan perang antara kafir atau mukmin, tetapi persoalan *muslih* dan *baghin*. Yang penting ialah ijtihad, bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran.

Agak ironis bahwa kita saat ini pada umumnya lebih keras terhadap kelompok lain. Sebabnya, barangkali, karena kelompok lain dianggap sudah jelas tempat berdirinya. Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa kita tidak dilarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap kelompok lain itu, asalkan mereka tidak memerangi kita:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak memerangi kamu dalam soal agama dan tidak mengusir kamu secara sah dari kampung halamanmu. (QS Al-Muntahanah [60]: 8)

Betapapun, sikap seperti itu tidak bisa dibenarkan.

Dalam kerangka ini, saya pun tidak setuju jika, misalnya, Islam Jama'ah dilarang. Lagi pula, meskipun mereka mengafirkan kita dan tidak mau shalat di belakang kita, dalam kerangka makro hal itu ada gunanya. Islam Jama'ah telah menghasilkan suatu gejala yang cukup impresif. Paling tidak, ia telah berhasil menarik orang-orang dari kalangan bintang film, yang cenderung hedonis sehingga bisa menjadi santri.

Saya juga tidak setuju untuk mengatakan bahwa Syi'ah itu tidak Muslim. Jelas mereka itu tetap Muslim. Tapi, toh, ada perbedaan-perbedaan yang tidak kecil di antara kelompok ini dan Ahlu Sunnah. Antara lain, pada efeknya dalam mobilisasi masyarakat. Syi'ah, sejak lahirnya sudah terbiasa *dropout*, dan tidak pernah berkuasa selain pada masa Safawiyah yang kemudian mensyi'ahkan Iran.^{*)}

Perbedaan yang lain ialah, di kalangan Syi'ah, filsafat masih tetap hidup, sedangkan di kalangan Ahlu Sunnah sudah dimatikan—oleh Al-Ghazali dan lain-lain. Sehingga, kegiatan intelektual jauh lebih hidup di kalangan Syi'ah daripada di kalangan Ahlu Sunnah.

Meski demikian, Syi'ah juga—sebagai, misalnya, diwakili oleh Syari'ati ketika menafsirkan rukun-rukun ibadah Haji—cenderung terbuka untuk melakukan takwil secara berlebihan (*ta'wîl ba'îd*). Maka dari itu, mengambil-alih pikiran Syari'ati itu bisa tidak cocok dengan faham Sunni, kecuali kalau kita memang sudah mulai mengubah faham Sunnisme sehingga terbuka untuk itu. Mengapa mesti tidak mungkin?

*) Sebetulnya, Iran pada awalnya juga berfaham Ahlu Sunnah. Seluruh pemikir besarnya pada waktu itu Sunni. Banyak orang Islam tidak mengerti bagaimana Iran bisa menjadi Syi'ah. Sebelum itu, Mazhab Syi'ah bercirikan Arab—orang Arablah yang Syi'ah; sedangkan selebihnya, umumnya, Sunni. Memang, logisnya demikian. Bukankah Syi'ah sangat fanatik kepada Ahlul Bait, Quraaisy, dan sebagainya, yang seluruhnya adalah orang Arab?

Kesimpulan

Pertama, kita harus menarik pelajaran dari pengalaman sejarah Islam sendiri selama empat belas abad. Sejarah itu merupakan cermin mengenai bagaimana Islam, melalui para pemeluknya, melakukan responsi-responsi terhadap tantangan-tantangan masa dan tempat, sebagaimana diwakili oleh para pemikir Islam. Seperti, di kalangan filosof, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lain-lain; di kalangan tasawuf, Al-Junaid, Busthami, bahkan Al-Ghazali; di kalangan ahli hukum, Imam-Imam Empat Mazhab dan imam-imam yang lain (Ibnu Hazm, Al-Zhahiri, dan sebagainya).

Pada pokoknya, di antara semua faham yang pernah muncul di kalangan umat Islam, tampaknya yang bisa dijadikan sebagai *common denominator* (titik pertemuan) ialah faham Jama'ah, atau yang sekarang ini disebut Ahlu Sunnah wal Jama'ah. (Meskipun hal ini beda dengan klaim NU yang agak ideologis dan agak spesifik ke-NU-an). Faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang saya maksudkan di sini adalah menurut pengertian yang proporsional dan historis.

Juga, *kedua*, ada satu hal lain yang perlu ditekankan di sini. Kita ketahui bahwa Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam soal ushuluddin mengikuti Asy'ari, dalam soal fikih mengikuti salah satu dari empat imam mazhab, dalam soal tasawuf mengikuti Al-Junaid dan Busthami. Memang, mereka pemikir-pemikir yang hebat sekali. Tetapi, kita juga harus menempatkan mereka semua dalam perspektif

sejarah. Yakni, bahwa mereka tampil sebagai contoh responsi Islam, melalui pemeluknya, terhadap *challenge* sejarah waktu itu.

Kita juga perlu meningkat dari faham Jamaah konvensional kepada suatu faham yang merupakan titik persamaan prinsipil di antara semua orang Islam. Yaitu, faham yang berkisar tidak pada masalah-masalah fikih dan khilafiyah, tetapi pada *Weltanschauung*, berupa konsep-konsep tentang Tuhan (teologis), konsep-konsep tentang alam (kosmologis), dan konsep-konsep tentang manusia (antropologis). Kita yakin bahwa penggalian di bidang-bidang itu akan menjadi titik tolak bagi kita untuk mampu memberikan jawaban terhadap tantangan zaman modern. Panggilan di bidang-bidang ini tetap bersifat autentik, meski tidak konvensional. Memang mungkin bisa menimbulkan kontroversi, tetapi bukankah semuanya itu justru banyak sekali dibicarakan di dalam Al-Quran?

Untuk itu, kita boleh, bahkan saya kira sudah seharusnya, memanfaatkan perkembangan mutakhir pemikiran manusia. Namun, juga harus tetap berakar dalam tradisi intelektual Islam sendiri. Kita jangan kehilangan perspektif historis intelektualisme Islam itu. Karena itu, ada suatu keharusan untuk juga menggali hal-hal yang bersifat tradisi (Islam) itu, supaya ilmu kita menjadi kaya. Tidak bisa kita mulai dari nol.

Di sinilah letak kelebihan NU. Meski, betapapun kaya, NU mandul. Kaum modernis—seperti Muhammadiyah di Indonesia—memiliki kelebihan dalam halawas-

an tentang masa sekarang. Namun, Muhammadiyah tidak berakar pada tradisi karena slogannya—kembali kepada Al-Quran dan hadis serta perang terhadap bid‘ah—memiliki efek menolak seluruh kekayaan tradisi Islam. Akibatnya, seperti dikatakan oleh Fazlur Rahman, ialah kemiskinan intelektual.

Sebetulnya, alangkah baiknya kalau kelebihan-kelebihan kedua kelompok ini digabungkan. Produk penggabungan seperti inilah yang, juga oleh Fazlur Rahman, disebut Neo-Modernisme—suatu modernisme yang berakar pada tradisi—sebagai suatu koreksi terhadap modernisme yang pernah timbul.[]

UKHUWAH ISLAMIAH DAN ETIKA AL-QURAN

OLEH A. SYAFII MAARIF

-
- Hasil tulisan langsung dan sebagian, yaitu empat subbab terakhir selain subbab “Kesimpulan”, merupakan wawancara dan disunting awal oleh Budi Prayitno.

AHMAD SYAFII MAARIF, lahir di Sumpurkudus, Sumatra Barat, 31 Mei 1939, adalah dosen pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Yogyakarta. Setelah tamat SR (1947) dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Lintau dan Yogyakarta (1956), dia mengajar di PGA Muhammadiyah Lombok Timur (1957). Antara 1957-1964, dia mengajar di berbagai Sekolah Menengah Islam di Surakarta sambil meneruskan kuliah di FKIP Universitas Cokroaminoto Solo, dan lulus Sarjana Muda di bidang Sejarah (1964). Kemudian tahun 1964-1968, dia kuliah di FKIS IKIP Negeri Yogyakarta jurusan Sejarah dan menyelesaikannya dengan tesis berjudul *Gerakan Komunis di Vietnam*. Pertengahan 1972-Maret 1973, dia belajar di Northern Illinois University, Dekalb, Illionis, USA. Akhir 1976, dia meneruskan kuliah di Ohio University, Athens, Ohio, dan mencapai gelar M.A. dengan tesis berjudul *Islamic Politics Under Guided Democracy in Indonesia*. Pada 1982, dia meraih gelar Ph.D. di Universitas Chicago dengan disertasi berjudul *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia* yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (1985). Karyanya yang lain adalah *Al-Quran: Realitas Sejarah dan Limbo Sejarah—Sebuah Refleksi* (1985).

UKHUWAH ISLAMIAH DAN ETIKA AL-QURAN



Pendahuluan

Dalam Islam yang sudah menjadi sejarah, masalah ukhuwah Islamiah adalah masalah yang cukup rumit dan kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, banyak pula sisi pandangan yang harus dipelajari dengan cermat, terutama yang menyangkut bidang politik, teologi, dan pemikiran hukum. Dari sisi perspektif sejarah, ukhuwah Islamiah telah menghadapi ancaman ketika meledaknya gejolak sosial pada masa kekuasaan Khalifah Ketiga Utsman bin Affan (644-656) yang mengakibatkan terbunuhnya khalifah yang sudah tua ini. Kemudian, tampil Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat dari urutan *al-khulafâ' al-râsyidûn*. Ali sebagai seorang idealis tangguh ingin mengembalikan wibawa kekhalifahan sedemikian rupa seperti pada masa dua khalifah yang pertama, tapi kedatangannya sudah terlambat. Ukhuwah Islamiah te-

lah telanjur retak. Penanganan masalah pembunuhan Utsman yang kurang cepat, kecemburuan Bani Umayyah atas kepemimpinan Bani Hasyim yang diwakili Ali adalah di antara faktor mengapa kepemimpinan Khalifah Keempat ini tidak efektif. Juga perlu ditambahkan bahwa meledaknya Perang Jamal yang melibatkan Aisyah r.a. melawan Ali telah menambah suramnya iklim ukhuwah Islamiyah pada periode yang masih sangat dini. Cobalah bayangkan yang terlibat dalam perang saudara ini adalah Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Rasulullah, dan Aisyah, janda beliau. Orang boleh saja berspekulasi bahwa memang Aisyah tidak senang dengan Ali sebagai suami Fathimah binti Rasulullah dengan ibu Khadijah, istri Nabi yang pertama. Apa pun sebabnya, yang jelas ialah bahwa belum sampai seperempat abad sepeninggal Nabi, umat Islam telah mulai sulit dikendalikan oleh etika persaudaraan sebagaimana yang diajarkan Al-Quran dengan bahasa yang sangat gamblang (QS Al-Hujurât [49]: 9-10).

Perang Jamal dimenangkan oleh Ali, tapi Aisyah kemudian diperlakukan secara terhormat sesuai dengan posisinya sebagai salah seorang di antara orang yang beriman (*ummahât al-mu'minîn*). Pihak oposisi tegar yang harus dihadapi Ali ialah Bani Umayyah dengan tokoh utamanya Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Suriah yang dulunya diangkat oleh Umar bin Al-Khatthab. Muawiyah seorang politikus kelas berat dan berbakat. Sekalipun dia pada masa Nabi, setelah jatuhnya Makkah, bertindak

sebagai salah seorang penulis wahyu, Muawiyah tampaknya tidak selalu terikat pada etika Al-Quran dalam mengambil keputusan-keputusan politik penting. Sikap Muawiyah semacam ini mendapat dukungan dari Amr bin Ash, penakluk dan gubernur pertama Mesir pada masa Islam. Koalisi Muawiyah-Amr inilah yang akhirnya membuyarkan kepemimpinan Ali dengan meletusnya Perang Shiffin pada 657. Secara militer sebenarnya pihak Ali telah beroleh kemenangan, tapi kemudian dilumpuhkan oleh diplomasi Muawiyah atas saran Amr bin Ash. Kekalahan di lapangan diplomasi ini mendapat protes keras dari sekelompok pengikut Ali yang kemudian memisahkan diri—dalam sejarah dikenal dengan golongan Khawarij. Kelompok inilah yang merencanakan makar terhadap tiga tokoh yang mereka pandang sebagai sumber bencana umat. Tiga tokoh itu ialah Ali, Muawiyah, dan Amr. Makar terhadap Ali berhasil, sedangkan terhadap dua yang terakhir gagal. Dengan meninggalnya Ali pada 661 M, maka licinlah jalan bagi Muawiyah untuk berkuasa, sekalipun untuk beberapa bulan ini harus berhadapan dengan Hasan bin Ali yang menggantikan ayahnya sebagai khalifah. Hasan, tidak seperti ayahnya, dapat “dijinakkan” oleh Muawiyah. Dan karena persetujuan Hasanlah, Muawiyah tampil sebagai raja pertama dalam sejarah Islam.

Saya rekamkan kembali beberapa kejadian penting pada periode dini sejarah Islam di atas, untuk menyegarkan ingatan kita bahwa persaingan di panggung politik antara sesama umat telah menyeruak jauh di belakang

hari kepada pertentangan dalam teologi, pemikiran hukum dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan itu. Imperium Umayyah, yang berkuasa hampir satu abad itu, pada 749 M dipukul habis oleh puak Bani Abbas. Ibu kerajaan pun dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad, daerah pengaruh kultur Parsi dan Hellenisme. Pada masa Abbasiyah inilah, peradaban Islam dikatakan orang mencapai puncaknya yang tertinggi. Tapi bila orang bertanya: bagaimana suasana ukhuwah Islamiah di antara golongan-golongan Islam? Jawabannya ialah bahwa pada umumnya iklim persaudaraan itu runyam. Sisa-sisa kekuatan Umayyah, kecuali yang berhasil lari ke Spanyol, dihancurkan, sementara pengikut Ali yang dikenal dengan golongan Syi'ah—yang pada mulanya memberikan sokongan kepada gerakan Abbasiyah yang berpusat di Khurasan (Iran) itu—juga secara berangsur dilumpuhkan. Lagi kita melihat bahwa imperium baru ini juga mengikuti imperium sebelumnya dalam hal mengutamakan etika dinastik ke-timbang etika Al-Quran. Oleh sebab itu, orang melihat bahwa imperium-imperium ini umumnya bersikap toleran terhadap golongan-golongan non-Muslim, terutama golongan *ahl al-kitâb*, tetapi menghadapi lawan politik sesama Muslim dengan kilatan pedang. Imperium Abbasiyah dapat bertahan hingga 1258, sampai ia dihancurkan oleh pasukan Mongol pimpinan Hulagu. Pada masa panjang kekuasaan Abbasiyah itu telah muncul pula dinasti-dinasti kecil lainnya, seperti Dinasti Fathimiyah (Syi'ah Isma'iliyah), Ayyubiyah, Idrisiyah, Buwaihi, dan lain-lain.

Sebenarnya selama tiga abad yang terakhir, yaitu sejak kira-kira pertengahan abad ke-10 sampai pertengahan abad ke-13, Imperium Abbasiyah mengalami proses membusuk dari dalam. Pukulan Mongol sebenarnya adalah penegasan belaka dari proses kemerosotan yang cukup panjang itu. Sejak, kurang lebih, tahun 1300 sampai 1924, sebagian besar Dunia Islam berada di bawah Imperium Turki Utsmani, sedangkan Iran dan India untuk beberapa lama dikuasai masing-masing oleh Dinasti Shafawi dan Mughal.

Demikianlah, dari sebuah Negara-Kota Madinah, Islam berkembang ke daerah-daerah yang sangat jauh dengan latar belakang sejarah, etnik, agama, dan bahasa yang beraneka ragam. Fenomena ini telah membawa Islam kepada iklim-kosmopolitan yang kompleks, rawan, dan dinamis. Islam menyerap unsur-unsur peradaban yang ditemui, sekalipun ia tidak selalu selektif. Di antara unsur yang diserap itu ialah kepercayaan tentang mesianisme seperti dalam bentuk Imam Mahdi, imam ghaib, turunnya Nabi Isa, dan lain-lain. Sebagai dasar justifikasinya dapat saja dicarikan hadis-hadis, tapi saya pribadi sangat curiga kepada hadis-hadis model ini.

Dengan pendahuluan yang agak panjang ini, saya akan mencoba mendiskusikan masalah ukhuwah Islamiyah dari sudut pandang etika Al-Quran. Dalam menulis ini, saya menggunakan sebagian acuan yang telah disiapkan oleh pihak penerbit, sedangkan bagian lainnya saya dasarakan atas pemahaman saya terhadap Al-Quran dan seja-

rah. Berturut-turut akan kita bicarakan tentang etika Al-Quran dan etika golongan, universalisme Islam dan Islam di Indonesia, serta kesimpulan yang memuat langkah-langkah yang harus diambil.

Etika Al-Quran dan Etika Golongan

Sudah cukup lama umat ini membicarakan mutlaknya ukhuwah Islamiah bagi sesama Muslim, tapi realitas hidup kita sehari-hari tidak selalu mendukung cita-cita itu. Sebagian kita barangkali sudah letih berbicara tentang ukhuwah ini karena umat dalam periode-periode tertentu sejarah tidak menghiraukan sama sekali masalah ukhuwah ini, sebagaimana telah kita singgung dalam pendahuluan esai ini. Perbedaan kepentingan politik adalah di antara sebab utama buyarnya ukhuwah kita. Politik adalah masalah kekuasaan, dan ia merupakan sesuatu yang memang mutlak bagi pembumian suatu cita-cita. Tanpa kekuasaan, suatu cita-cita akan tetaplah berada di awang-awang, dan dengan kekuasaan diharapkan cita-cita itu akan dikonfrontasikan dengan pengalaman empiris manusia. Tetapi yang menjadi persoalan dalam sejarah Islam bukan perlu tidaknya kekuasaan itu, sebab kita semua sependapat bahwa kekuasaan itu perlu. Yang menjadi persoalan adalah: untuk apa kita berkuasa. Bila dikaitkan dengan cita-cita Islam, jawabannya adalah bahwa kekuasaan itu dipergunakan untuk menegakkan prinsip-prinsip dan cita-cita moral di muka bumi. Visi moral inilah yang sering benar menghilang dari permukaan se-

jarah Islam, hingga agama sering dijadikan dasar justifikasi bagi *status quo* suatu kekuasaan. Dengan ungkapan lain, penguasa-penguasa Muslim amat sering tidak mengerti untuk apa berkuasa, karena pesan-pesan Islam yang bernilai luhur itu jarang sekali dihayatinya. Sepanjang sejarah, dengan beberapa perkecualian, penguasa-penguasa Muslim tidak banyak bedanya dengan penguasa-penguasa lain yang jelas-jelas tidak terikat oleh wahyu. Dalam hubungan ini, merek formal seperti Negara Islam atau Negara berdasar Islam tidak selalu dapat diandalkan bagi pencapaian cita-cita moral Islam dalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip keadilan, persamaan, persaudaraan dalam suatu masyarakat egalitarian. Tapi ini tidak berarti bahwa dalam suatu negara sekuler, cita-cita di atas akan lebih dapat dipertahankan. Sama sekali tidak! Sekularisme adalah bencana bagi peradaban umat manusia. Dengan demikian, menurut hemat saya, yang penting pertama kali adalah merumuskan dengan jelas dan tajam untuk apa kita berkuasa, dan setelah itu baru kita carikan bentuk kekuasaan yang dapat melaksanakan cita-cita kemanusiaan yang islami di atas.

Tanpa perumusan yang jelas dan tajam tentang tujuan kita berkuasa, saya khawatir Islam hanyalah sekadar pakaian luar untuk menyelimuti ambisi-ambisi jahat yang sengaja kita sembunyikan. Karena umat kita sebagian besar belum lagi terdidik secara baik, maka mereka sering benar dipertainkan oleh para politisi Muslim yang tidak bertanggung jawab. Menurut hemat saya, cita-cita moral

ini haruslah dijadikan pangkal tolak bagi setiap kegiatan politik Islam. Dan semuanya ini hanyalah mungkin menjadi kenyataan bila orang mau berangkat dari etika Al-Quran, bukan etika golongan, suku, bangsa, dan warisan leluhur. Tentang etika Al-Quran, kita dapat merujuk kepada Surah-Surah Al-Hujurât (49): 10, 13, dan 15; Al-Nisâ' (4): 58; Al-Nahl (16): 90; Al-Mâ'idah (5): 8; Al-Zumar (39): 18; dan Al-Baqarah (2): 256. Semua ayat ini mengemukakan prinsip-prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi yang harus dijadikan landasan utama bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tapi prinsip-prinsip ini akan tetap mengawang-awang bila mana manusianya berkualitas rendah, dalam arti tidak punya kejujuran, bersifat materialistik dan bervisi dangkal. Cita-cita Al-Quran hanyalah mungkin membumi bila didukung oleh manusia bermutu, berorientasi jauh melampaui batas-batas bumi, dan punya rasa tanggung jawab besar terhadap Tuhan dan sejarah. Rasa tanggung jawab inilah yang masih lemah pada kebanyakan kita.

Kadang-kadang saya berpikir agak ekstrem, yaitu apakah umat Islam yang ada sekarang ini punya kemampuan untuk memikul amanat Tuhan sebagai khalifah di muka bumi? Amanat ini berupa perintah Allah kepada manusia beriman terutama untuk menegakkan suatu tata kehidupan bermoral yang dapat dirasakan sebagai rahmat oleh umat manusia secara keseluruhan. Islam datang bukan untuk menebarkan kebencian, malapetaka, dan kecemburuan rasial, sekalipun ada di antara umatnya, pada pe-

riode-periode tertentu dalam sejarah, dapat berbuat hal-hal yang bertentangan dengan etika Al-Quran itu. Namun karena Al-Quran masih dibaca, ada saja kelompok umat yang memperingatkan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Islam itu. Oleh sebab itu, prinsip saling memperingatkan sesama umat Islam perlu dihidupkan dan dikembangkan terus-menerus. Yang harus diperhatikan ialah bahwa peringatan itu harus dilancarkan secara bijak dan ikhlas.

Pada permulaan bagian ini sudah kita katakan bahwa perbedaan kepentingan politik adalah di antara sebab utama bagi buyarnya ukhuwah Islamiah. Dari kericuhan politiklah kemudian menjalar perbedaan teologi, khususnya di kalangan apa yang disebut golongan Sunni dan golongan Syi'ah. Golongan Sunni terbagi ke dalam beberapa mazhab *fiqhiyyah*, golongan Syi'ah terpecah ke dalam beberapa subsekte. Pernyataan yang sangat mendasar adalah: mungkinkah kedua golongan ini bersatu kembali, baik dalam visi politik maupun dalam teologi? Menurut hemat saya bila Al-Quran yang kita jadikan landasan utama dalam menjawab pertanyaan sentral itu, maka kita tidak punya alasan untuk pesimis, sekalipun semuanya memerlukan tempo yang tidak singkat. Untuk lebih menjelaskan apa yang kita maksudkan, baiklah di bawah ini kita tinjau posisi teori politik dari masing-masing golongan.

Menurut para yuris Sunni sampai masa Ibn Taimiyah (meninggal pada 1328 M), isu sentral dari teori politik itu

berkisar pada masalah imamah atau khilafah yang harus dipegang oleh keturunan Quraisy. Posisi ini dibela oleh Al-Baqillani dari Mazhab Maliki dan Al-Mawardi dari Mazhab Al-Syafi'i. Pada masa Ibn Taimiyah, dominasi formal suku Quraisy di medan politik telah hancur dengan hancurnya Baghdad. Sebagai seorang yuris yang cukup realistis, Ibn Taimiyah tidak lagi menjadikan masalah imamah atau khilafah sebagai isu sentral dalam teori politiknya. Ibn Taimiyah mengalihkan persoalannya kepada *syarī'ah* yang harus ditempatkan pada posisi dominan dan dihormati oleh semua pihak. Ketiga yuris Sunni ini punya sikap yang sama terhadap klaim Syi'ah yang berpendapat bahwa imamah adalah bagian dari rukun iman dan seorang Imam harus keturunan *ahl al-bait* (keturunan Fathimah dan Ali bin Abi Thalib). Bila golongan Sunni berpegang pada faktor Quraisy dalam arti yang lebih luas, golongan Syi'ah pada keturunan Quraisy dalam arti yang lebih sempit, yaitu dari kelompok Bani Hasyim. Tapi apakah kedua klaim ini mampu bertahan bila dihadapkan kepada ruh Al-Quran dan kritik sejarah? Menurut kajian yang saya lakukan, klaim kedua golongan umat itu akan sama-sama lumpuh bila dikonfrontasikan dengan Al-Quran dan kritik sejarah. Al-Quran jelas menekankan persamaan posisi manusia di depan Tuhan dan sejarah, termasuk posisi politik. Oleh sebab itu, baik teori Sunni tentang hak Quraisy maupun teori Syi'ah tentang hak *ahl al-bait* dalam kepemimpinan politik harus dipandang tidak sah menu-

rut ajaran Al-Quran, sekalipun di sana-sini dapat saja dicarikan hadis-hadis politik yang menyokongnya.

Dari pembicaraan di atas, saya mengusulkan agar setiap pihak sama-sama punya keikhlasan dan kejujuran serta sikap kritis dalam menilai sejarah masa lampanya dengan Al-Quran dan Sunnah sejati sebagai kriterium tertinggi. Beban sejarah dalam bentuk klaim-klaim kebenaran tentang masalah imamah dan khilafah ini akan dapat sama-sama dilepaskan dan kemudian sama-sama kita cari dengan jujur bentuk imamah yang berangkat sepenuhnya dari pemahaman utuh kita terhadap Al-Quran. Bukankah Al-Quran juga menyebut dirinya sebagai *Al-Furqân* (kriterium pembeda antara yang *ḥaq* dan yang batil)? (Lihat, Surah Al-Baqarah [2]: 185; Al-Furqân [25]: 1). Dalam kaitan ini, bila kita masih gagal juga mencari jalan keluar dari isu klasik ini, maka marilah kita sama-sama jujur mengatakan bahwa kita telah gagal memahami Al-Quran, setidaknya-tidaknya dalam masalah imamah ini. Kegagalan ini barangkali berpangkal pada hawa nafsu kita yang masih saja mau menyeret Al-Quran kepada prakonsepsi kita yang berasal dari beban sejarah yang jarang sekali kita nilai kembali secara jujur dan kritis.

Dari sisi kritik sejarah, kita pun punya modal yang sangat agung, yaitu pada masa *al-khulafâ' al-râsyidûn* (632-661 M)—tidak seorang pun dari keempat khalifah itu yang menurunkan jabatan kepemimpinan politik kepada anaknya; sekalipun dari pihak Syi'ah belakangan ada klaim tentang wasiat Nabi kepada Ali bin Abi Thalib untuk me-

neruskan kepemimpinan beliau. Wasiat model ini menurut keyakinan saya harus ditolak, sebab itu berarti merobek-robek ajaran persamaan dalam Islam yang begitu mulia ditempatkan di dalam Al-Quran. Begitu juga, kepercayaan kepada Imam Mahdi, imam ghaib, turunnya Nabi Isa, dan yang sebangsa itu harus ditolak sebagai sesuatu yang bukan berasal dari Islam, sebagaimana telah kita singgung di depan.

Al-Quran bukanlah kitab legenda. Ia sepenuhnya berpihak kepada kejadian sejarah yang faktual. Oleh sebab itu, sumber-sumber klasik dalam penulisan sejarah Islam, baik yang ditulis oleh Al-Thabari, Ibn Sa'd, dan lain-lain, dalam masalah imamah khususnya, harus ditinjau kembali dengan kritis, jujur, dan bertanggung jawab. Sebagai manusia biasa, penulis-penulis klasik itu tidak lepas dari kecenderungan politiknya masing-masing, baik kepada kelompok Sunni maupun kepada kelompok Syi'ah. Dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan yang saling berbenturan inilah, Al-Quran sebagai *Al-Furqân* punya posisi yang sangat menentukan dalam mengarahkan pilihan kita. Langkah ini hanyalah mungkin berhasil bila mana Al-Quran tidak diambil sepotong-sepotong atau secara parsial, tapi difahami secara utuh sebagai satu-kesatuan ajaran. Cara inilah, menurut hemat saya, yang memungkinkan kita menangkap ajarannya secara akurat, benar, dan jujur. Pemahaman sepotong-sepotong dengan demikian adalah tidak adil terhadap Kitab Suci terakhir ini, sebab benang merah ajarannya akan tidak kelihatan

dengan gamblang. Inilah bahaya pendekatan yang tidak utuh itu. Dan inilah yang sering terjadi dalam sejarah Islam, baik yang dilakukan oleh golongan Sunni maupun Syi'ah. Kasus hak Quraisy atau hak *ahl al-bait* yang kita bicarakan di atas adalah di antara indikator pendekatan tidak adil terhadap Al-Quran. Sedangkan pendekatan model itu telah jelas-jelas membawa bencana dan malapetaka bagi umat Islam sepanjang sejarah.

Akibat lain dari pendekatan parsial di atas ialah tidak berkembangnya prinsip *syûrâ* dalam teori-teori politik klasik yang ditulis oleh para yuris Muslim Abad Pertengahan. Di kalangan Syi'ah, ajaran *syûrâ* ini jangankan dapat berkembang, mereka bahkan berpendapat bahwa *syûrâ* tidak ada sangkut pautnya dengan urusan kepemimpinan politik umat. Sementara itu, Ibn Taimiyah yang dianggap sebagai yuris Sunni yang maju, diukur dengan Al-Baqillani dan Al-Mawardi dalam teori politik, toh, tidak berangkat dari prinsip *syûrâ* dalam merumuskan gagasannya. Tampaknya realitas sosio-historis telah “memenjarakan” para yuris itu sewaktu menurunkan doktrin-doktrin politiknya. Dari sudut pandangan ini, sekali lagi kita tekankan tentang mutlak perlunya warisan intelektual Muslim dalam bidang teori politik ini dikaji ulang secara kritis dan bertanggung jawab. Tanpa kajian ini, menurut pendapat saya, kita tidak akan pernah mampu keluar dari lingkaran setan teori klasik yang belum tentu Qurani itu.

Untuk mengakhiri bagian ini, saya ingin menegaskan keyakinan yang kukuh bahwa Al-Quran bukan saja akan mampu menyelesaikan sengketa mazhab antar-subgolongan Sunni, melainkan juga perbedaan pandangan politik dan teologi antara golongan Sunni dan Syi'ah. Syarat yang diminta dari setiap golongan ialah kejujuran dan keikhlasan dalam berpihak kepada kebenaran, seperti yang diajarkan Al-Quran.

Universalisme Islam dan Islam di Indonesia

Islam muncul ke permukaan sejarah dalam *setting* sosio-kultural tertentu. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa Al-Quran tidak membat habis semua warisan kultural Arab pra-Islam, selama warisan itu tidak bertentangan dengan wahyu. Adapun yang bertentangan, seperti perbuatan *syirk* yang melekat di jantung orang Arab pra-Islam memang tidak diberi ampun. *Syirk* dengan segala atributnya dihancurkan oleh tauhid dengan segala implikasinya. Adapun kebiasaan menghormati tamu yang menjadi bagian dari keberadaan orang Arab sepenuhnya dikukuhkan Al-Quran. Begitu pula ajaran *syûrâ*. Hanya bedanya *syûrâ* pra-Islam ditegakkan atas landasan etika kesukuan, sedangkan pada masa Islam didasarkan pada landasan iman yang bersifat universal. Di atas landasan iman inilah tercipta prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan.

Universalisme Islam haruslah difahami sebagai ajaran yang fitri, manusiawi, dan bernilai universal. Artinya, ajaran Islam, bila difahami dengan benar dan akurat, akan dapat dihayati, diapresiasi, dan bahkan diterima oleh siapa saja yang terbuka mata-batinnya. Hambatan-hambatan sejarah, kultural, dan sosiologis tidak banyak artinya bagi penerimaan akan ajaran Islam sejati. Ajaran tauhid dan egalitarian adalah di antara ajaran Islam yang bernilai universal itu. Tauhid membebaskan manusia dari segala ikatan duniawi dalam mencari kebenaran, sedangkan pesan egalitarian yang membuahkan persaudaraan hakiki adalah manifestasi lain dari prinsip tauhid itu. Manifestasi penting lainnya ialah sikap toleran, sebagaimana telah kita singgung dalam bagian kedua. Sikap toleran ini tidak saja ditujukan kepada sesama Muslim, tetapi juga terhadap pemeluk agama lain—bahkan terhadap kaum ateis, sepanjang mereka tidak mengganggu keamanan umat Islam. Hak untuk menjadi kafir—sudah tentu dengan segala risikonya—sebenarnya dibenarkan oleh Al-Quran (lihat, Surah Al-Kahf [18]: 29; Al-Isrâ' [17]: 107). Dalam Surah Yûnus (10) ayat 99, Al-Quran tegas-tegas mengatakan:

Dan sekiranya Tuhan menghendaki, tentu telah berimanlah penduduk bumi seluruhnya. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga (semuanya) menjadi beriman?

Dari ayat-ayat Al-Quran ini, saya memahami bahwa paksaan dalam bentuk apa pun agar orang lain beriman adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan Allah. Dengan demikian bila hal ini terjadi, ia merupakan tindakan amoral. Untungnya, dalam sejarah Islam, tindakan paksaan semacam ini amat jarang terjadi, sebab Al-Quran memang terlalu gamblang dalam masalah ini. Sikap Al-Quran dalam masalah iman ini adalah sikap yang sangat dewasa dan “modern”. Sikap ini adalah bagian dari prinsip universalnya yang lambat laun tampaknya, akan dihargai dunia. Sementara Islam yang datang ke Indonesia memang dikenal sebagai Islam yang toleran, bahkan dalam beberapa kasus, agak terlalu toleran.

Pertanyaan kita selanjutnya adalah: bagaimana memahami prinsip universalisme Islam dalam kaitannya dengan nasionalisme Indonesia, misalnya? Dalam sejarah Indonesia sesudah Perang Dunia I, Islam dan nasionalisme Indonesia telah jadi isu polemik di antara pemimpin-pemimpin pergerakan Islam dan kaum nasionalis. Ada penulis Muslim yang mengatakan bahwa orang yang menganut faham nasionalisme adalah penganut faham *‘asha-biyyah* (faham kesukuan) yang dikutuk Islam. Memang bisa demikian, jika nasionalisme itu difahami sebagai perpanjangan dari sukuisme (*tribal-mindedness*, menurut ungkapan A.J. Toynbee). Tapi bila nasionalisme Indonesia difahami dalam konteks sejarah Indonesia yang lebih mencerminkan patriotisme dalam berhadapan dengan kaum

penjajah, maka posisi kita dalam memandang isu di atas akan berbeda. Bukankah sikap antipenjajah pada hakikatnya juga adalah pancaran tauhid sebagai ajaran pembebas? Saya tidak memungkiri bahwa, dilihat dari asal-usul filsafatnya, nasionalisme modern adalah kelanjutan dari semangat sukuisme primitif yang telah mengakibatkan perang demi perang, di Eropa khususnya. Dalam kaitannya dengan universalisme Islam, nasionalisme Indonesia haruslah ditempatkan dalam kerangka prinsip kesejahteraan Islam itu, hingga wataknya yang negatif dan destruktif dapat dihilangkan. Dalam kerangka berpikir yang semacam ini, kita lalu tidak perlu bersengketa pendapat dengan kaum nasionalis yang sebagian besar beragama Islam. Universalisme Islam akan menaikkan nasionalisme Indonesia kepada posisi tidak fanatik dan tidak buta terhadap unsur-unsur negatif-destruktif yang terdapat dalam warisan kultur bangsa Indonesia. Dalam pada itu, Islam pun boleh dibebaskan dari sifat-sifat ke-Arab-an yang mungkin tidak sesuai dengan kultur Indonesia, seperti mengenakan jubah misalnya. Bukankah jubah ini adalah pakaian dunia yang tidak ada hubungannya dengan universalisme Islam? Ini tidak berarti bahwa mengenakan jubah itu lantas menjadi “haram” menurut ukuran nasionalisme Indonesia. Dalam kasus ini yang perlu ditegaskan ialah bahwa pakai jubah itu bukanlah persoalan agama; ia semata-mata bagian dari kebudayaan. Siapa yang mau mengenakannya, tidak perlu dicap sebagai antinasionalisme Indonesia. Sedangkan yang tidak mau, tidak perlu

dikatakan sebagai orang yang kurang ke-Islam-annya. Dengan cara pendekatan ini, isu yang pernah dilontarkan tokoh nasionalis Hadisubeno beberapa tahun yang lalu terhadap “kaum sarungan” menjadi tidak relevan lagi—bahkan tidak etis—bila dihubungkan dengan iklim kesadaran Islam yang sudah semakin nyata dalam masyarakat Indonesia. Yang perlu dijaga adalah bahwa kita harus mengambil yang esensial dari ajaran Islam, sedangkan yang hanya kelihatannya saja ajaran Islam, seperti kasus jubah di atas, tidak perlu merisaukan kita.

Penyebab Mudah Berpecahnya Umat Islam

Perpecahan di antara umat Islam, seperti sudah saya sebutkan, bukan merupakan suatu gejala baru melainkan sudah tercatat oleh sejarah sejak awal-awal perkembangan Islam. Kita bisa melihat bagaimana kerasnya Muawiyah terhadap kelompok Ali. Kemudian, Abbasiyah, dengan meminjam kekuatan penyokong Ali, menghancurkan Umaiyah dan setelah itu secara berangsur-angsur kelompok Ali disingkirkan.

Sesungguhnya, bila kita mau belajar dari sejarah, banyak sudah contoh yang menggambarkan tentang bagaimana sikap kita seharusnya dalam berbeda pendapat. Sikap mudah bertengkar memang merupakan salah satu kelemahan manusiawi, yang merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini pun dapat dijadikan sebagai indikator kekurangdewasaan kita, baik secara emosional mau-

pun intelektual. Keadaan seperti ini hanya bisa diatasi bila kita mampu menundukkan segenap prakonsepsi kita pada ruh Al-Quran, seperti telah saya sebut di atas.

Kita bisa mengambil contoh suatu peristiwa, ketika Umar r.a. berselisih dengan Abu Bakar r.a. tentang tindakan yang harus dilakukan terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat setelah wafatnya Nabi Saw. Umar, pada awalnya tidak setuju jika mereka yang tidak mau membayar zakat diperangi. Tetapi, ketika Abu Bakar tetap memutuskan untuk memerangi mereka, toh, Umar mengikuti keputusan ini.

Kita bayangkan bagaimana jadinya umat Islam yang baru tumbuh itu seandainya Umar dan Abu Bakar terus bertengkar dan berbeda pendapat. Jadi, dalam menghadapi perbedaan pendapat, kita masing-masing harus mampu mengendalikan emosi kita, dan sekaligus mendahulukan kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Perbedaan Pendapat, yang Boleh dan Tidak

Sejak dahulu pun, perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, memang sudah ada. Namun, perbedaan-perbedaan itu terbatas di kalangan “atas”, sehingga lontaran kritik dan pernyataan ketidaksetujuannya sangat bersifat intelektual.

Lihatlah cara Ibn Taimiyah melontarkan kritik, bagaimana Al-Ghazali menuduh orang-orang filsafat sebagai kelompok kafir—bagaimanapun kerasnya kritik yang me-

reka lontarkan, toh, kesemuanya itu tetap didukung oleh dasar berpikir yang jelas dan terarah.

Yang berbahaya adalah gejala yang seperti sekarang banyak kita lihat. Orang-orang yang ilmu agamanya cuma sepotong-sepotong, ikut-ikutan memberikan cap kepada kelompok yang mereka anggap sesat. Akibatnya dapat kita rasakan, betapa sinis dan tidak berdasarnya ungkapan-ungkapan yang mereka lontarkan. Betapa mudah sesama Muslim saling mengafirkan. Jilbab kurang panjang sedikit dikatakan sebagai calon penghuni neraka, dan banyak contoh lain.

Bertindak seperti ini berarti telah mengambil oper, secara tidak sadar, peranan Tuhan. Hal ini berbahaya sekali. Dan, menurut saya, hal ini pun menunjukkan adanya sikap sombong yang terselubung. Bukankah Islam mengajarkan bahwa bila kita menuduh seseorang telah kafir, padahal orang tersebut tidak kafir, kekafirannya kembali kepada si penuduh. Mengapa etika ini tidak kita pakai?

Tentu akan timbul pertanyaan, lalu kriteria apa yang bisa kita pakai untuk menetapkan apakah seseorang masih Muslim atau sudah di luar Islam? Jawabannya adalah, kita pakai kriteria yang longgar bahwa, jika seseorang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dan beriman pada Al-Quran, maka kita tidak dapat mengeluarkannya dari Islam. Bisa saja ia bersikap seperti gambaran orang munafik, tapi dalam hal ini kita tidak berhak memberikan cap macam-macam. Hanya Allahlah yang berhak melakukannya. Apalagi kalau pemberian cap-cap itu dibarengi

oleh emosi yang tidak terkendali. Sikap seperti itu, menurut strategi dakwah, tidak bisa dibenarkan. Sudah tahu benarkah kita, berapa persen umat Islam (yang tercatat) di Indonesia ini yang sudah melaksanakan Islam? Kalau kita lihat, pada saat PEMILU tahun 1955, jumlah yang memilih partai Islam adalah 43,8%. Ini berarti 56,2% memilih partai non-Islam. Tapi di antara 56,2% itu, toh, ada juga orang Islamnya, yang juga melaksanakan shalat. Kita harus melihat mereka sebagai objek dakwah. Harus kita taklukkan hati mereka. Mengecap mereka dengan gelar-gelar yang buruk, hanya berarti bunuh diri! Kita harus senantiasa ingat bahwa proses islamisasi sedang terus berjalan. Kita sedang bergerak dari era kuantitatif menuju era kualitatif. Hasilnya sangat bergantung pada keberhasilan para ulama, cendekiawan, dan pemimpin Islam, untuk menjadikannya lebih sistematis, *workable*, dan *feasible* untuk diterapkan.

Beberapa Permasalahan dalam Pergerakan Islam

Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam di Indonesia selalu berpecah. Beberapa fakta bisa disebutkan:

1. Pada tanggal 21 September 1937, terbentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yaitu suatu bentuk federasi yang longgar, yang di dalamnya hampir semua organisasi bergabung, kecuali PERTI.

2. Pada tahun 1943, dibentuk Masyumi *ala* Jepang.
3. Pada tahun 1945, kembali dibentuk Masyumi yang diprakarsai oleh umat Islam sendiri, yaitu dalam suatu muktamar di Yogyakarta tanggal 7/8 November 1945. Dan boleh dikatakan, secara politis, 95% umat Islam tergabung di dalamnya. Muhammadiyah dan NU-lah penunjang utama wadah ini.

Hanya, memang menyedihkan bahwa persatuan seperti ini tidak tahan lama. Lagi-lagi masalah politiklah yang menyebabkan kita berpecah-pecah—dimulai dengan keluarnya PSII pada tahun 1947, kemudian diikuti NU pada 1952.

Adanya berbagai kelompok yang berpecah di dalam tubuh umat Islam di Indonesia, menurut saya, terjadi karena beberapa sebab:

Pertama: Kita hampir tidak pernah menjadikan Al-Quran sebagai *furqân*, sebagai kriterium pembeda antara yang *haq* dan yang batil. Hal ini memang memerlukan keterlibatan mendalam.

Kedua: Miskinnya komunikasi di antara kita. Jarang sekali kita membicarakan masalah-masalah kita sendiri bersama-sama dan bersungguh-sungguh.

Perbedaan memang selalu ada—ada kelompok yang kompromis dan nonkompromis, kelompok yang langsung dan persuasif—dan hal itu wajar-wajar saja. Yang penting harus ada komunikasi di antara kita. Dengan terus berpe-

gang kepada Al-Quran, hendaknya komunikasi di antara umat Islam tidak terputus.

Ketiga: Sejak sebelum kemerdekaan, kita belum memiliki suatu *grand strategy*—suatu strategi dasar menyeluruh yang didasarkan pada data-data sosial yang memadai. Kesalahan ini, menurut saya, telah berakibat fatal! Kita terus tersandung-sandung karena kita sesungguhnya tidak mengerti bagaimana kondisi umat saat ini. Kita tidak berpegang pada metodologi ilmu yang, di dalam Al-Quran, senantiasa digandengkan dengan iman. Sedangkan, *Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat* (Al-Mujâdilah [58]: 11).

Islam, dalam beberapa hal, memberi peluang kepada umatnya untuk berbeda pendapat; meskipun, bersamaan dengan itu, ia sangat menjaga persamaan untuk beberapa masalah—yakni, dalam hal akidah. Islam memberikan ruang untuk berbeda; misalnya, dalam masalah-masalah yang selama ini kita kenal sebagai masalah *khilâfiyyah*, seperti mengenai bacaan *qunut* dalam shalat, atau penafsiran hukum yang berbeda di antara mazhab, menyangkut masalah *ijtihâdiyyah*. Dan yang lebih penting dari itu, perbedaan-perbedaan itu hendaknya jangan sampai merusak persaudaraan di antara kita. Mengapa kita harus mengorbankan ukhuwah untuk hal-hal kecil seperti itu? Itu, menurut saya, adalah cerminan sikap yang tidak ikhlas dalam beragama. Sebab kalau kita ikhlas, kita akan

memahami kekurangan-kekurangan yang kita miliki, dan tidak merasa bahwa kitalah yang paling benar. Selama menyangkut masalah *ijtihâdiyyah*, kita harus berani mengatakan, “Ini pendapat saya dan pendapat ini bisa saja salah.” Kriteria terakhir haruslah Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Kesimpulan: Langkah-Langkah yang Harus Diambil

Pokok pembicaraan kita adalah tentang ukhuwah Islamiah dan dalam esai ini saya ambil dasar etikanya dari Al-Quran. Seperti telah tersurat maupun tersirat dari pembicaraan kita, ukhuwah Islamiah hanyalah mungkin diwujudkan secara mantap bila Al-Quran kita fahami secara utuh dan tidak untuk sekadar memberi justifikasi terhadap prakonsepsi kita tentang umat, yang mungkin secara tidak kita sadari berasal dari landasan etika-golongan. Oleh sebab itu, *langkah pertama* yang harus kita ambil ialah membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin-intelektual kita—yang selama ini mungkin didominasi oleh etika golongan, suku, dan ras—dengan Al-Quran yang difahami secara utuh, jujur, dan bertanggung jawab. *Langkah kedua* ialah kesediaan kita untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan ruh Al-Quran di otak belakang kita. Dua langkah strategis ini memerlukan peralatan intelektual yang memadai, seperti penguasaan bahasa Arab, pengetahuan sejarah—terutama periode awal—dan pe-

nguasaan ilmu-ilmu modern untuk memperkaya visi Islam kita dalam memandang masa lampau untuk keperluan kekinian kita. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ukhuwah Islamiah tidak saja akan tercipta di antara golongan Sunni dan Syi'ah, melainkan juga akan merembet kepada iklim persaudaraan semesta umat manusia dengan kesediaan mengakui perbedaan kita masing-masing.[]

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SEJARAH

OLEH JALALUDDIN RAKHMAT

-
- Hasil tulisan langsung.

JALALUDDIN RAKHMAT, lahir di Bandung, 29 Agustus 1949, adalah dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi dan Pasca-Sarjana, Universitas Padjadjaran (UNPAD), dan Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung. Dia menamatkan SD (1960), SMP (1963), SMA (1966) di Bandung. Setelah tamat dari Fakultas Publisistik, UNPAD (1976) kemudian dia melanjutkan studi bidang Penelitian Komunikasi di Iowa State University (1982), dan memperoleh gelar *Master of Science* dengan tesis berjudul "A Model for the Study of Mass Media Effects on Political Leaders". Dia aktif dalam kegiatan dakwah dan sering mengikuti seminar. Buku-buku karangannya yang telah diterbitkan: *Retorika Moderen*, (1982), *Analisis Isi* (1983), *Metode Penelitian Komunikasi* (1984), *Psikologi Komunikasi* (1985), dan *Islam Alternatif* (akan terbit).

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SEJARAH



Pendahuluan

Syarh (komentar) *Nahj Al-Balâghah* dari Ibnu Abil Hadid Al-Mu‘tazili (yang beraliran Mu‘tazilah) banyak dianggap orang sebagai “a mine of valuable historical materials”, karena ia banyak menyimpan naskah klasik yang sangat langka. Di antara “tambang emas” sejarah itu, adalah kumpulan bahan sejarah tentang peristiwa Shiffin yang ia rekam pada halaman-halaman terakhir bukunya.¹⁾

Shiffin mencerminkan kehancuran ukhuwah Islamiah pada periode yang sangat dini dalam sejarah Islam. Di Shiffin berperang dua kelompok Muslim yang mengawali setiap hari dengan shalat Shubuh berjamaah. Kedua kelompok membaca Al-Quran, bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Di satu

pihak, orang melihat pejuang tua Ammar bin Yasir duduk tegap di atas kudanya, menatap tajam ke depan, di samping Ali bin Abi Thalib. Di pihak yang lain, orang melihat Amr bin Ash, penakluk Mesir, berdiri di samping Muawiyah bin Abi Sufyan. Yang pertama disebut *Syi'ah Ali* atau *Syi'ah Ahl al-Bait*, dan yang lain disebut *Syi'ah Muawiyah* atau *Syi'ah Utsman*.²⁾ Tetapi kedua-duanya adalah kaum Muslim, bahkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw.

Dalam kemelut perpecahan inilah, Ibnu Abil Hadid sempat menyajikan beberapa fragmen peristiwa yang menarik.

Yang penting untuk kita kutip di sini, Ibnu Abil Hadid menutup cerita Shiffin dengan kisah Nashr yang diterima dari Yahya bin Ya'la, dari Al-Asbagh bin Nabatah:

Seorang laki-laki datang kepada Ali dan berkata, "Ya Amirul Mukminin, kaum yang kita perang itu mempunyai dakwah yang sama, Rasul yang sama, shalat yang sama, dan haji yang sama. Bagaimana kita harus menyebut mereka?" Ali menjawab, "Sebut mereka seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya." Ia berkata, "Tidak semua yang ada dalam Al-Kitab aku ketahui." Ali berkata, "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka di atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan Dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat sampai pada Dan kalau Allah menghendaki niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah*

rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir (QS Al-Baqarah [2]: 253). Ketika terjadi perselisihan, kami mendahulukan Allah, Al-Kitab, dan Nabi. Kami beriman kepada kebenaran. Mereka mengingkarinya. Allah menghendaki memeringi mereka. Perangilah mereka dengan iradat dan kehendak-Nya.”

Kutipan di atas kita pilih untuk menunjukkan bahwa menurut perspektif Al-Quran—seperti ditunjukkan Ali bin Abi Thalib—pertikaian antara kaum Muslim, sesudah wafat Rasul, terjadi karena satu golongan mengimani seluruh “keterangan” yang dibawa Rasul dan golongan yang lain mengingkarinya; karena sebagian mendahulukan Allah, Al-Kitab, dan Nabi, sedangkan sebagian lagi mendahulukan selain itu. Dengan kata lain, perspektif Al-Quran dalam memandang perpecahan kaum Muslim dicontohkan dengan jelas dalam perkembangan sejarah mereka.

Pembahasan akan dimulai dengan mengupas ayat-ayat Quraniah yang berkenaan dengan sebab-sebab perpecahan; jelas bagian ini sangat konseptual dan—buat sebagian pembaca—sangat legalistik. Bagaimanapun, membicarakan ukhuwah Islamiah adalah membicarakan ihwal Islam. Ukhuwah Islamiah boleh dikonseptualisasikan apa saja, tetapi yang lucu adalah jika seluruh konseptualisasi itu tidak merujuk pada Al-Quran. Karena Al-Sunnah men-

jelaskan Al-Quran, kita akan menyertakan pada bagian ini rujukan pada hadis Nabi Saw.

Studi historis akan diuraikan pada bagian kedua. Karena pembatasan tempat, akan dipusatkan pada masa Al-Khulafa Al-Rasyidun—terutama pada kemelut yang meretakkan ukhuwah Islamiah.

Bagian ketiga akan mengajukan saran-saran praktis untuk menghidupkan ukhuwah Islamiah, dengan mengambil umat Islam Indonesia sebagai titik pusat bahasan.

Ukhuwah Islamiah dalam Perspektif Al-Quran

Ayat “ukhuwah” yang sering dikutip adalah Surah Al-Hujurât (49): 11. Ayat ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari ayat sebelumnya, bahkan merupakan kesatuan yang bulat. Karena itu, kita akan mengutipkan keduanya secara lengkap:

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS Al-Hujurât [49]: 9)

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurât [49]: 10)

Dalam *Tafsîr Ad-Durrul Mantsûr* dicantumkan *asbabun nuzul* kedua ayat ini, yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawiyah, dan Baihaqi: “Terjadi pertengkaran antara kelompok Abdullah bin Rawahah—salah seorang anggota suku Aus—dengan Abdullah bin Ubay—salah seorang anggota suku Khazraj. Pertengkaran ini berakhir dengan perkelahian, Saling memukul dengan batang pohon kurma, tangan, dan terompah. Lalu Allah menurunkan ayat *Dan jika ada dua golongan ... dan seterusnya.*”

Riwayat ini boleh jadi menunjukkan contoh perpecahan dalam jamaah Muslimin di zaman Rasulullah Saw. Abdullah bin Ubay adalah tokoh munafik—yang secara formal Muslim—yang berulang-ulang berupaya menghancurkan keutuhan umat Islam. Dia terkenal sebagai pembuat intrik, penyebar fitnah, dan tokoh disinformasi (pemuat-balikan informasi). Sebaliknya, Abdullah bin Rawahah adalah sahabat Rasulullah Saw. yang setia. Dia adalah salah seorang *nuqabâ'* yang ber-*bai'at* di Aqabah. Dia ikut serta dalam seluruh peperangan kecuali Fathu Makkah. Dia dipercayakan Rasulullah Saw. untuk memimpin pasukan Islam dalam Perang Mu'tah dan syahid beserta Ja'far bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah. Dia masyhur

sebagai penyair Rasulullah Saw., di samping Hasan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik. Untuk merekalah turun ayat:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut nama Allah.³⁾
(QS Al-Syu'arâ' [26]: 227)

Agak panjang dikisahkan cerita tentang kedua sahabat ini, hanya untuk menegaskan bahwa perpecahan terjadi karena ada satu kelompok yang menimbulkannya. Pada *asbabun nuzul* ini, kelompok tersebut diwakili oleh kelompok Abdullah bin Ubay, seorang Muslim yang munafik.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Prinsip utama dalam sistem umat Islam ialah bahwa kaum Muslim di seluruh dunia mempunyai satu *imâm*. Bila seorang imam telah di-*bai'at*, wajib dibunuh yang kedua dan kelompok *bughât*-nya. Kaum mukmin harus memerangi mereka bersama imam. Berdasarkan prinsip inilah, Imam Ali r.a. memerangi kaum *bughât* pada Perang Jamal dan Shiffin. Beserta Ali ikut serta sahabat-sahabat Nabi yang utama r.a. Berdasarkan prinsip ini maka *nash* Al-Quran harus ditegaskan di seluruh keadaan—termasuk bila ada dua imam atau lebih di negara-negara yang berjauhan di kalangan negara-negara Islam walaupun ini merupakan situasi darurat yang dikecualikan dari kaidah—dan orang Islam beserta imam wajib memerangi kaum *bughât*, bila mereka keluar untuk menentangnya, atau bila satu kelom-

pok berbuat aniaya kepada kelompok yang lain, maka wajib kaum Muslim memerangi penganiaya itu sampai mereka tunduk kepada perintah Allah.⁴⁾

Ath-Thabathaba'i memberikan ulasan:

Bila salah satu kelompok menyerang yang lain tanpa hak, maka perangilah yang menyerang itu sampai mereka sudah tunduk, maka damaikanlah di antara, kedua kelompok itu dengan adil. Bila mereka sudah kembali kepada perintah Allah, damaikanlah di antara keduanya, tetapi bukan semata-mata meletakkan senjata dan menghentikan peperangan, melainkan mendamaikan yang disertai keadilan, dengan memberlakukan hukum-hukum Allah kepada pihak yang menyerang dengan mengambil darah, kehormatan, kekayaan, dan hak lain yang mereka rampas. Dan firman Allah (*Berlaku adil-lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*). Maksud “berlaku adil” adalah memberikan keadilan dan bagian kepada yang berhak menerimanya.⁵⁾

Secara singkat, kalimat “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*”, berkaitan dengan upaya mendamaikan dua kelompok mukmin yang berperang. Ukhuwah Islamiah tidaklah berarti membiarkan pertentangan itu, tapi mengembalikan umat yang bertikai kepada syariat Islam yang mempersatukan mereka. Ukhuwah Islamiyah tidak akan tercapai tanpa kesediaan pihak-pihak yang bertentangan untuk tunduk kepada perintah Allah.

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) di atas satu syariat dari perintah itu. Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS Al-Jâtsiyah [45]: 18)

Bila ada dua kelompok mukminin bertikai, lalu sudah jelas mana pihak yang benar dan mana pihak yang salah, ukhuwah Islamiah tidak dapat dipelihara dengan sikap netral. Yang salah harus dikembalikan kepada syariat. Syariat harus menghakimi mereka. Abdullah bin Umar pernah menyesali sikap netralnya, ketika dia berkata, “Tidak pernah ada (penyesalan) dalam diriku seperti yang timbul dalam diriku karena ayat ini (QS Al-Hujurât [49]: 10-11), karena aku tidak ikut memerangi kelompok aniaya seperti yang diperintahkan oleh Allah kepadaku.”⁶⁾ Ketika mengucapkan perkataan ini, Abdullah bin Umar merujuk pada Perang Shiffin dan ketakberpihakannya kepada Imam Ali —yang menyebabkan Husin bin Ali bersikap tidak bersahabat terhadapnya, di belakang hari.

Dalam hubungan inilah, kita melihat bagaimana peringatan Allah untuk jangan bercerai-berai didahului dengan perintah “menegakkan agama” (QS Al-Syûrâ [42]: 13) atau “berpegang pada tali Allah” (QS Âli ‘Imrân [3]: 103). Pada ayat yang pertama, Allah mewasiatkan kepada para nabi untuk menegakkan agama dan jangan berpecah-belah.

Dr. Mahmud Al-Hijazi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: ⁷⁾

Apa yang telah Allah syariatkan itu? Yaitu, menegakkan agama yang benar, agama tauhid, taat dan menyucikan Allah, tidak musyrik dalam berbagai bentuknya, dengan mengimani seluruh rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Hari Akhir; serta mengimani teladan utama yang di atasnya ditegakkan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Menegakkan agama adalah iman yang sempurna dan memeliharanya dari penyimpangan dan pencemaran akidah serta berupaya mewujudkan apa yang diperintahkan *syara*. Janganlah bercerai-berai di dalamnya, hai umat Islam, sehingga seperti yang lain menjadi berbagai kelompok golongan dan jamaah. Jalankan Sunnah Rasulullah dan khalifah-khalifah yang bijak sesudahnya. Jalankanlah Al-Quran dan Sunnah yang sahih serta ruh agama, maka kalian akan menjadi umat yang selamat pada Hari Perhitungan.

Ayat yang kedua, QS Âli ‘Imrân (3): 103, terletak pada rangkaian ayat yang—menurut Syaikh Mahmud Syaltut—menegaskan sistem pembinaan jamaah mukminin. Ayat ini hanya dapat difahami secara jelas, dengan melihat konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Marilah kita kutip dua ayat sebelumnya:

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa

berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS Âli ‘Imrân [3]: 101)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS Âli ‘Imrân [3]: 102)

Para mufasirin meriwayatkan sebab turunnya ayat-ayat ini sebagai berikut:

(Pada suatu hari) Syas bin Qais—orang Yahudi yang sangat menentang dan membenci kaum Muslim dan sangat mendengki mereka—melewati kelompok Anshar yang terdiri dari Aus dan Khazraj, setelah Islam menghilangkan dendam dan permusuhan di antara mereka. Syas bin Qais tidak enak melihat mereka duduk saling berbincang tentang kasih-sayang, iman, dan persaudaraan. Ia duduk bersama mereka. Sedikit-sedikit ia membawa mereka untuk menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu, mengingatkan lagi kabut permusuhan dan pertentangan di antara mereka. Didorongnya mereka untuk membacakan puisi-puisi perang mereka. Ia bangkitkan emosi mereka; ia bakar perasaan mereka. Mereka kemudian saling berteriak: Senjata, senjata! Tetapi Allah memelihara mereka dengan penjagaan-Nya, menyucikan mereka dari kenistaan jahiliah, dan permusuhan yang berkobar. Allah memenuhi hati mereka dengan iman dan menegakkan kasih-sayang dan persaudaraan. Dan sebelum setan mengembuskan racun-

nya, Allah hapuskan tipu-dayanya (*Maka tiada lain panggilan orang kafir itu kecuali kesesatan*). Tidak lama kemudian berita ini sampai kepada Rasulullah Saw. Ia keluar menemui kamu Muhajirin dan Anshar—yang hatinya telah ditundukkan kepada Allah dan Rasul-Nya—seraya berkata: “Apakah kamu akan kembali lagi pada kebiasaan jahiliah, padahal aku berada di tengah-tengah kamu. Allah telah memuliakan kamu dengan Islam dan menjinakkan hati kamu!” Hilanglah permusuhan mereka dan pedang-pedang pun diletakkan. Mereka kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, bertobat, menyesali perbuatannya, dan memohon maaf. Dengan demikian sembuhlah luka yang diupayakan untuk dikoreksi perusak umat. Mereka saling berpelukan dan kembali bersama Rasulullah Saw. serta ikhwan mereka dalam keadaan senang dan tenteram. Lalu Allah turunkan ayat: *“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.”* (QS Âli ‘Imrân [3]: 100)

Menurut Syaltut, orang-orang semacam Syas bin Qais selalu ada di setiap zaman. Bahkan sekarang tantangan dari mereka lebih berat. Dahulu, upaya memecah-belah umat Islam hanya dilakukan secara individual; kini, upaya seperti itu dilakukan secara terorganisasi, bersifat global, dan menggunakan segala media komunikasi modern. Pada zaman Nabi Saw., upaya Syas dapat digagalkan oleh pemimpin Islam yang memiliki hati yang kuat dan penga-

sih; kini, umat Islam tidak mempunyai pemimpin seperti itu.

Setelah itu, Syaltut menguraikan tafsir QS Âli ‘Imrân (3): 103—yang karena kedalaman wawasannya, saya salin kembali secara lengkap:⁸⁾

Berpegang pada Tali Allah

Bila takwa sudah tegak dalam jiwa, ia akan mendorong orang untuk berpegang teguh kepada Kitabullah, dan berpegang kepada tali-Nya. Ini terjadi bila orang mengenal hukum-hukum Allah—perintah dan larangan-Nya—beramal sesuai dengannya, tunduk kepada-Nya, meninggalkan selain itu, dan beramal untuk menyebarkannya.

Tali Allah—seperti diriwayatkan secara *marfû‘* dari Nabi Saw.—adalah Al-Quran Al-Karim, yang memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Al-Quran adalah petunjuk Allah yang dengan itu Nabi dibangkitkan, dan ditutup semua risalah. Ia disebut tali—tali adalah alat untuk mengikat dan memelihara—untuk menunjukkan bahwa Al-Kitab dengan seluruh ajaran dan hukum-hukum-Nya mengikat orang-orang yang mengamalkannya, mengikat mereka seluruhnya kepada Tuhan mereka, sehingga mereka terpelihara dari tergelincir kepada hawa nafsu.

Peringatan akan Perpecahan

Sesudah menyuruh mukminin berpegang teguh pada tali Allah supaya terbentuk suatu kesatuan (*jam‘ul kalimah*), ayat ini kemudian melarang berpecah-belah (*wa la tafar-*

raqu). Perpecahan (*tafarruq*) dilarang secara mutlak, meliputi *tafarruq* yang muncul karena perbedaan suku bangsa, seperti kebiasaan jahiliah yang dihapuskan Islam—karena itu diturunkan ayat ini—dan tentang itu Rasulullah bersabda: “*Bukan dari golonganku, yang berdakwah kepada golongan* (‘ashabiyyah),” juga meliputi *tafarruq* yang terjadi karena pemikiran-pemikiran baru yang memesonakan sebagian manusia, sehingga mereka mendahulukannya di atas Kitab Allah dan melemparkan Kitabullah ke belakang punggung mereka; mereka mengikuti hawa nafsu menjadi berbagai golongan yang saling bersengketa: “*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun, tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*”

Perbedaan Faham Ijtihad Bukan Tafarruq yang Dilarang

Tidak termasuk *tafarruq* yang dilarang ialah perbedaan faham dan pandangan, yang diberi tempat oleh Allah dan diserahkan kepada ijtihad para mujtahid yang jelas nalarannya pada dalil-dalil dan mempertimbangkan kemaslahatan serta mendatangkan manfaat kepada manusia. *Tafarruq* yang dilarang ialah *tafarruq* dari jalan Allah yang tegas dan jelas, dan berpaling dari apa yang di-nash-kan Allah, lalu bertahkim kepada hawa nafsu dalam keagama-

an dan kemaslahatan, serta tidak mau kembali untuk mengenal kebenaran, dan mengikuti kaidah-kaidah *syara'* yang merupakan kandungan Kitabullah dan petunjuk-Nya.

Dan inilah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah dia dan jangan mengikuti jalan-jalan (yang lain), nanti kamu tafarruq dari jalan-Nya. (QS Al-An'âm [6]: 153)

"Barang siapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ke dalam neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS Al-Nisâ' [4]: 115)

Perbedaan dalam tauhid, bentuk-bentuk ibadah, dan akidah Kebangkitan dan Balasan adalah *tafarruq* dalam agama. Perbedaan dalam menjadikan Kitabullah sebagai asas *tasyri'* adalah *tafarruq* dalam agama; menjadikan ikhtilaf dalam pandangan yang diizinkan Allah sehingga menyebabkan putusnya silaturahmi dan saling berpaling-pandangan kepada semangat '*ashabiyyah madzhab* adalah *tafarruq* dalam agama.

Para sahabat, tabiin, dan para imam mujtahidin telah ikhtilaf, tetapi ini ikhtilaf mazhabi. Mereka tidak saling menentang dan memutuskan silaturahmi. Syafi'i belajar dari Hanafi, Hanbali dari Maliki; Abdullah bin Umar belajar dari Abdullah bin Mas'ud. Walaupun mereka berbeda

pendapat pada zamannya, mereka adalah ikhwan (saudara) di dalam agama Allah, sama-sama berpegang pada tali Allah.

Alangkah indahnya peristiwa ketika kaum Muslim berkumpul di Mukhtar Islam di Masjidil Aqsha, Palestina. Mereka shalat berjamaah diimami oleh salah seorang tokoh mujtahid Syi'ah Imamiah Al-Ustadz Al-Syaikh Muhammad Al-Husain Ali Kasyif Al-Ghitha. Tidak terdapat perbedaan antara yang mengaku Sunni dengan yang mengaku Syi'ah. Semua menjalin saf-saf yang kokoh di belakang seorang imam. Mereka berdoa kepada Tuhan yang satu, menghadap kiblat yang satu:

Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka beribadallah kepada-Ku.
(QS Al-Anbiyâ' [21]: 92)

Alangkah indahnya memandang para ulama Islam berhimpun. Walaupun berbeda paham fikihnya, membahas masalah-masalah Islam, mendiskusikan keadaannya, dan merencanakan langkah-langkah dakwah kepada Allah. Di situ ada Zaidi, Imami, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali. Di situ ada ulama agama dan negarawan. Tujuan mereka satu, yaitu berupaya mempersatukan barisan Muslimin, dan membersihkannya dari duri-duri *tafarruq*.

Inilah sikap agama yang benar. Tetapi segelintir kaum Muslim pada waktu yang lalu merasa senang menggunakan perbedaan paham dan mazhab untuk mencela, se-

hingga lahir kebencian di antara kaum Muslim dan berakibat memecah-belah kesatuan mereka. Menurut keyakinan saya, sikap golongan ini tidaklah lahir dari pandangan agama yang diyakininya, tetapi dari interes (kepentingan) yang ingin diperoleh atau dilestarikannya, seperti firman Allah Ta'ala:

Maka datanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu, niscaya mereka akan mengabdinya juga. Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi orang yang takwa, maka tidakkah kamu mengerti? (QS Al-A'râf [7]: 169)

Mengingatkan Nikmat Ukhuwah

Sambil melarang *tafarruq*, Allah menyebutkan kaum mukmin terdahulu. Karena berpegang teguh kepada kitab Allah, Allah telah menanamkan cinta dan ketulusan sebagai pengganti benci dan kekotoran. Allah mengingatkan mereka kepada persaudaraan yang telah dibentuk karena iman kepada Allah, nikmat yang dianugerahkan Allah atas mereka. Berakhirlah peperangan yang berat. Nikmat Allah mempersatukan di dalam jiwa mereka: perasaan, kehendak, dan kemauan untuk mewujudkan cita-cita yang ting-

gi. Dengan ketulusan dan berkasih-kasihan dan saling membantu. Syiar mereka adalah takwa kepada Allah dan bermanfaat bagi manusia. Inilah contoh yang jelas bagi kaum mukmin dari berbagai abad sesudah mereka: yakni, nikmat ini—nikmat ukhuwah—akan senantiasa ada dan menghasilkan buahnya, selama mereka berpegang kepada Al-Kitab dan berpegang teguh pada tali Allah.

Agak panjang kita kutip penafsiran Syaltut tentang ayat ini. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa selama syariat dijadikan norma atau kriteria tertinggi, ukhuwah Islamiah akan terpelihara. Ukhuwah hancur, bila kriteria lain telah menyingkirkan kriteria syariat dalam berperilaku; bila hawa nafsu, kepentingan pribadi atau golongan, dan fanatisme lebih dominan daripada aturan-aturan syariat. Inilah *tafarruq* dalam agama. Perbedaan mazhab tidak dengan sendirinya menimbulkan *tafarruq*. Perbedaan mazhab menjadi *tafarruq* bila orang sudah memasukkan faktor-faktor bukan syariat ke dalamnya.

Sebab-Sebab Perpecahan Menurut Al-Quran

Bila berpegang pada tali Allah merupakan syarat terwujudnya ukhuwah, maka meninggalkan tali Allah dan berpegang pada “tali-tali” atau ikatan selain Allah adalah sebab *tafarruq*. Ashabiyah, nasionalisme, sosialisme, Arabisme dan isme-isme non-Islam lainnya adalah jalan-jalan selain jalan Allah.

Dan inilah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah dia dan jangan mengikuti jalan-jalan (yang lain), nanti kamu tafarruq dari jalan-Nya. (QS Al-An'âm [6]: 153)

Menurut Jabir bin Abdullah, Rasulullah Saw. pernah melukis garis lurus di atas tanah di hadapannya. Dia berkata, “Inilah jalan Allah.” Dia menggambar dua buah garis di sebelah kiri dan dua buah garis di sebelah kanan. Dia berkata, “Inilah jalan-jalan setan. Kemudian, dia meletakkan tangannya pada garis di tengah-tengah dan membaca ‘*Dan inilah jalan-Ku ...*’ dan seterusnya.”⁹⁾

Sa'id Hawa menulis, “Dengan demikian, inilah jalan Allah, dan itu jalan-jalan setan. Bila manusia meninggalkan jalan Allah, dan mengikuti jalan-jalan setan, mereka akan berpecah-belah dan berselisih, seperti yang terjadi pada umat Islam sekarang. Mereka meninggalkan kebenaran yang mempersatukan mereka. Mereka tidak meninggalkan jalan kebatilan menuju jalan yang satu. Bila kebenaran tidak mempersatukan mereka, pasti kebatilan akan memisahkan mereka. Penyelesaiannya ialah kembali kepada jalan Allah yang tunggal.”¹⁰⁾

Selanjutnya, Al-Quran menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan orang Islam meninggalkan jalan Allah: (1) pengetahuan Islam yang kurang; (2) kedengkian di antara sesama kaum Muslim, (3) tidak mau menggunakan akal; (4) kecintaan kepada dunia; dan (5) tidak menyerahkan kepercayaan atau kepemimpinan kepada kaum Muslim lagi.

Faktor pertama dapat disimpulkan dari Surah Al-Mâ'idah (5): 14:

Lalu mereka melupakan sebagian pesan yang telah di-peringatkan kepada mereka; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat.

Kita kutip lagi Sa'id Hawa: "Ayat ini menunjukkan bahwa melupakan sebagian dari agama Allah mendorong perpecahan dan permusuhan, seperti yang terjadi pada umat Islam sekarang, bahkan selalu terjadi pada setiap masa; kita menemukan kelompok-kelompok Islam yang kurang memahami Islam. Kelompok ini melupakan satu bagian, kelompok lain melupakan bagian yang lain. Kelompok lain lagi melupakan bagian yang berbeda. Timbullah perpecahan karena ketidaktahuan ini."¹¹⁾ Dengan kata lain, perpecahan terjadi karena umat Islam mengambil Islam sepotong-sepotong. Satu kelompok menekankan dimensi ritual, dan melupakan dimensi sosial. Kelompok lain membesar-besarkan dimensi mistikal, dan mengabaikan dimensi ideologikal. Seperti sebuah kue, Islam dipecah-pecah dan setiap golongan memperoleh sebagian daripadanya.

Faktor kedua diambil dari Surah Al-Syûrâ (42) ayat 14:

Mereka tidak tafarruq kecuali setelah datang kepada mereka ilmu lantaran kedengkian di antara mereka. (Lihat

juga Al-Quran, Al-Baqarah [2]: 213, Âli ‘Imrân [3]: 19, Al-Syûrâ [42]: 14, Al-Jâtsiyah [45]: 17)

Kedengkian, *hasad*, atau merasa tidak enak melihat kelebihan orang (golongan) lain disebut Rasulullah Saw. sebagai penghancur agama (*hâliqah*).¹²⁾ Prestasi suatu golongan—yang seharusnya mendorong golongan lain untuk juga berprestasi sama—malah menimbulkan iri pada golongan lainnya. Tidak jarang, ketika satu golongan Islam dizalimi, golongan lain berusaha mencari muka kepada pihak yang menzalimi. Pada tahap individual, sering mubaligh memfitnah mubaligh lain hanya karena persaingan popularitas. Penyebab kedengkian lainnya boleh jadi kedudukan, pangkat, atau kekayaan. Faktor kedengkian ini selalu muncul di banyak kejadian perpecahan dalam organisasi Islam. Yang menarik, terkadang kedengkian ini dibungkus dengan legitimasi syariah, sehingga membentuk “fikih” tersendiri.

Faktor ketiga ditunjukkan oleh Allah dalam Surah Al-Hasyr (59) ayat 14:

*Kamu kira mereka bersatu, padahal hati mereka berce-
rai-berai. Demikian itu karena mereka kaum yang tidak
mengerti.*

Islam menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, tetapi betapa seringnya akal dikesampingkan. Bukankah tidak logis orang mempertentangkan yang sun-

nah (seperti shalat tarawih) dan melakukan yang haram (seperti memutuskan silaturahmi)? Bukankah tidak logis, menghakimi perbedaan pendapat dengan *logika kekuatan* (misalnya, mengafirkan dan melarang orang membawa pendapat yang berbeda) dan bukan dengan *kekuatan logika* (misalnya, dengan menguji perbedaan faham itu dengan pikiran yang jernih)? Bukankah tidak logis bersikap sangat keras terhadap kaum Muslim dan sangat lembut terhadap orang kafir? Perbedaan pendapat akan selalu terjadi. Bila emosi dan bukan rasio—fanatisme golongan dan bukan akal sehat—dipakai untuk menyelesaikan perbedaan itu, perpecahan tidak akan terhindarkan.

Faktor keempat diisyaratkan pada Surah Âli ‘Imrân (3) ayat 152:

... sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat.

Para mufasirin sepakat, ayat ini turun pada waktu Perang Uhud, ketika sebagian sahabat melanggar perintah Rasul karena tertarik dengan barang *ghanîmah*. Peristiwa yang sama sering terjadi dalam sejarah Islam. Umat yang kuat ketika miskin justru bercerai-berai setelah kekayaan dibukakan pada mereka. Ketika umat Islam yang miskin memasuki Spanyol, mereka berhasil memperoleh keme-

nangan dan kekayaan—yang justru kemudian menghancurkan mereka. “Di Spanyol,” tulis sejarawan Will Durant¹³), “Al-Murawiyah yang menang, yang semula hanyalah prajurit Afrika yang melarat, segera belajar hidup mewah seperti pangeran-pangeran Cordoba dan Sevilla yang digantikannya. Disiplin perang digeser menjadi rayuan perdamaian; keberanian tunduk kepada dunia yang sekarang menjadi ukuran kemuliaan dan kesenangan; wanita—dengan keanggunan dan kecantikannya—memperoleh kekuasaan yang hanya dapat disaingi oleh para ulama yang menjanjikan kenikmatan yang sama di surga.”

Faktor yang kelima disiratkan Surah Hûd (11) ayat 116:

Tidak henti-hentinya mereka berselisih kecuali yang dirahmati Tuhanmu.

Perselisihan terjadi karena rahmat Allah tidak diberikan. Perselisihan tidak akan terjadi pada orang-orang yang dirahmati. Siapa yang dirahmati?

Orang-orang yang beriman—laki-laki dan perempuan—sebagian menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf melarang yang mungkar, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Mahagagah dan Mahabijaksana. (QS Al-Taubah [9]: 71)

Sa'id Hawa menulis, "... bila kaum mukmin tidak menyerahkan *al-walâ'* (kepemimpinan, persahabatan, pertolongan) kepada kaum mukmin juga, mereka tidak akan mendapat rahmat Allah dan tidak akan bersatu. Jika mereka tidak saling menasihati, tidak saling *amr ma'rûf nahi munkar*, mereka tidak berhak mendapat rahmat Allah dan tidak akan bersatu. ... Jika tidak mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, mereka tidak akan mendapat rahmat Allah dan persatuan. Jika tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, atau taat kepada yang selain itu dan maksiat kepada-Nya, mereka tidak berhak mendapat rahmat Allah dan persatuan."¹⁴⁾

Ukhuwah Islamiah dalam Sejarah

Ketika Rasulullah meninggal dunia, ia meninggalkan "bayi" masyarakat Islam yang sangat pluralistik—secara sosio-kultural, ekonomis, geografis, bahkan rasial. Paling tidak ada dua kelompok etnis yang besar: Bani Qayla—berasal dari Arab Selatan—yang terdiri dari golongan Aus dan Khazraj, dan kaum imigran—berasal dari Arab Utara dan Tengah—dengan Quraisy sebagai kabilah utamanya. Orang Arab Utara cenderung lebih religius dan secara tradisional melihat kepemimpinan mereka sebagai paduan aspek temporal dan aspek sakral. Arab Selatan, sebaliknya, kurang memiliki akar tradisi religius dan kepemimpinan mereka ditentukan oleh senioritas atau mobilitas tanpa mempedulikan pertimbangan religius.

Walaupun kedua kelompok ini kemudian dalam Islam disebut Muhajirin dan Anshar, setiap kelompok terpecah lagi menjadi beberapa kabilah. Fanatisme kabilah—disebut Nabi sebagai ‘*ashabiyyah*—belum seluruhnya terkikis. Seperti telah diuraikan di muka, ‘*ashabiyyah* ini muncul juga berkali-kali di zaman Nabi, terutama ketika mereka “melupakan” kriteria syariat dalam *modus vivendi* mereka. Mereka dipersatukan Islam, dan Nabi menjadi figur pemersatu, imam yang diakui dan dihormati oleh semua kabilah. Tak pelak lagi, begitu Nabi meninggal, sahabat-sahabat dengan cepat kembali kepada ‘*ashabiyyah*-nya. Dan keretakan ukhuwah Islamiah muncul lagi pada hari-hari pertama wafatnya Rasul—pada peristiwa yang terkenal sebagai pertemuan Saqifah Bani Sa‘idah.

Berbeda dengan anggapan banyak *mu’arrikh* (ahli sejarah) Islam, saya beranggapan inilah *fitnatul kubrâ* pertama, yang mengancam ukhuwah Islamiah. Di sini pula kita melihat contoh sikap yang menyelamatkan ukhuwah, sehingga perpecahan yang destruktif dapat dihindarkan. Umar bin Al-Khattab memberikan komentar tentang peristiwa Saqifah, “Harus diakui, pengangkatan Abu Bakar adalah *faltah*, tetapi Allah memelihara kita dari kejelekannya.”¹⁵⁾ Ibnu Abil Hadid menjelaskan, “*Faltah* adalah hal yang terjadi tiba-tiba, tanpa direncanakan dan tanpa musyawarah.” *Fitnatul kubra* yang kedua muncul pada zaman Utsman, ketika ‘*ashabiyyah* sudah menyempit lagi menjadi nepotisme yang mencabik-cabik umat. *Fitnatul kubrâ* yang ketiga terjadi pada khilafah Ali, ketika perpe-

cahan timbul karena ‘*ashabiyyah*, hasrat akan dunia, kedengian, kurang-pengetahuan tentang Islam—dan tentu saja penyingkiran kriteria syariat—sekaligus. Tiga fitnah inilah yang akan kita uraikan di sini.

Peristiwa Saqifah Bani Sa‘idah

Saqifah Bani Sa‘idah adalah balairung, tempat pertemuan yang terletak beberapa kilometer dari Kota Madinah. Di sinilah “pemilihan” Abu Bakar sebagai khalifah dilakukan. Bukan tempatnya di sini menceritakan peristiwa itu dengan lengkap. Umar bin Khattab mengisahkannya dengan singkat dalam khutbahnya yang terkenal, ketika ia ber-*reaksi terhadap* ucapan Ammar—“Kalau Umar mati kita akan berbai‘at kepada Ali”:

“... Saya telah mendengar seseorang berkata, ‘Jika Umar mati aku akan berbai‘at pada si Fulan.’ Janganlah orang tertipu dengan mengatakan bahwa penerimaan Abu Bakar adalah *faltah*. Harus diakui, pengangkatan Abu Bakar adalah *faltah*, tetapi Allah telah memelihara kita dari kejelekannya. Tidak ada di antara kamu yang kepadanya manusia mau menyerahkan dirinya, seperti Abu Bakar. Dia yang menerima seseorang sebagai penguasa tanpa musyawarah dengan orang Islam, penerimaannya tidak dibenarkan dan harus dihukum mati.

“Yang terjadi ialah ketika Allah memanggil Rasulullah, orang-orang Anshar menentang kami dan berkumpul bersama pemimpin mereka di Saqifah Bani Sa‘idah, sedangkan Ali dan Zubair serta pendukung-pendukung-

nya memisahkan diri dari kami, sementara kaum Muhajirin berkumpul bersama Abu Bakar. Saya ajak Abu Bakar untuk mendatangi saudara-saudara kami orang Anshar. Lalu berangkatlah kami, ketika dua orang sahabat—Uwaim bin Sa‘idah dan Ma‘an bin Adi—berjumpa dengan kami. Mereka mengabarkan akhir pertemuan orang-orang itu. Mereka bertanya ke mana kami pergi. Ketika kami jawab, mereka berkata sebaiknya kami tidak menemui mereka dan membuat keputusan sendiri. ‘Demi Allah, kami akan menemui mereka,’ Ketika kami tiba, kami menemukan orang-orang Anshar masih berkumpul di Saqifah Bani Sa‘idah. Di tengah-tengah mereka ada orang yang berselimut. Ketika aku tanya, siapakah orang itu, mereka menjawab bahwa dia adalah Sa‘ad bin Ubadah yang sedang sakit. Ketika kami duduk, seorang pembicara mengucapkan syahadat dan memuji Allah dan berkata, ‘Kami adalah pembela-pembela Allah dan tentara-tentara Islam. Anda, wahai Muhajirin, adalah keluarga kami dan sahabat-sahabat orang-orang yang kemudian tinggal beserta kami.’ Aku berkata, ‘Hai, lihat, mereka berusaha memotong kita dari nenek-moyang kita dan mau mengambil kekuasaan dari kita.’

“Ketika pembicara Anshar itu selesai, aku ingin berbicara, karena aku sudah mempersiapkan pidato yang amat menyenangkanku. Aku ingin mengeluarkannya sebelum Abu Bakar dan menolak kekasaran pembicara Anshar itu. Tetapi, Abu Bakar berkata, ‘Tenanglah, Umar.’ Aku tidak ingin membuat ia marah. Abu Bakar berpidato. Ia memi-

liki lebih banyak pengetahuan dan lebih berwibawa dari diriku, dan demi Allah ia tidak menghilangkan satu kata pun yang direncanakan untuk aku ucapkan. Ia mengucapkannya jauh lebih baik daripada apa yang dapat aku lakukan. Abu Bakar berkata, 'Anda tidak menyebutkan keutamaan apa pun selain yang memang Anda miliki. Tetapi orang Arab tidak akan mau mengakui pemerintahan, kecuali kepada suku Quraisy. Mereka adalah yang paling baik, paling mulia di antara orang Arab dalam keturunan, darah, dan tempat tinggal (karena terletak di tengah-tengah). Jadi, aku tawarkan kepada Anda, salah seorang di antara keduanya; terimalah mana yang Anda kehendaki.' Sambil berkata begitu, ia memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang duduk di antara kami. Tidak ada yang paling aku benci selain itu. Demi Allah, aku lebih baik maju dan dipotong leherku—jika tidak ada dosa—daripada harus memerintah orang yang di antaranya ada Abu Bakar.

“Salah seorang Anshar berkata, 'Aku adalah tiang usapan dan pohon kurma yang ditopang (maksudnya, penyembuh penyakit dan dihormati karena pengalaman). Marilah kita angkat satu orang pemimpin buat kami dan satu orang buat Anda, wahai Quraisy. Suara makin ramai dan hiruk-pikuk terjadi. Aku khawatir terjadi pertikaian. Aku berkata kepada Abu Bakar, 'Ulurkan tanganmu, akan aku bai'at Anda.' Dia mengulurkan tangannya dan orang-orang pun berbai'at.”

Dari khutbah di atas, kita melihat beberapa hal. *Pertama*, seperti ditunjukkan di awal pidatonya, *‘ashabiyyah* amat berpengaruh pada peristiwa Saqifah. Orang-orang Anshar memilih Sa‘ad sebagai khalifah hanya untuk menentang Muhajirin. Orang-orang Muhajirin menjagokan Abu Bakar, karena sama-sama Quraisy. Abu Bakar berasal dari Banu Taim, suku kecil yang secara tradisional tak pernah terlibat dalam *clan-rivalries* (persaingan antarsuku) pada orang-orang Quraisy. Karena itu, dia diterima oleh suku-suku Quraisy sebagai kompromi. Selain itu, orang-orang Muhajirin khawatir bila perang antarsuku Quraisy berkecamuk, penduduk Madinah—Bani Qayla (Anshar)—akan berkuasa. Akhirnya, di kalangan Anshar terjadi persaingan antara Aus dan Khazraj. Sa‘ad bin Ubadah orang Khazraj. Pada saat Umar mau membai‘at Abu Bakar, Basyir bin Sa‘ad—saudara sepupu Sa‘ad bin Ubadah—berbicara menyatakan dukungannya kepada Abu Bakar. Hubab bin Mundzir dari Khazraj berteriak, “Hai Basyir, kamu rupanya tidak senang saudara sepupumu menjadi penguasa.” Takut didahului oleh orang Khazraj, Usaid bin Hudair, tokoh Aus berkata kepada kaumnya,¹⁶⁾ “Demi Allah, jika Khazraj menjadi penguasa atas kamu, mereka akan mempertahankan keunggulannya di atas kamu dan kamu tidak akan ikut ambil bagian sedikit pun. Ayo berdirilah dan berbai‘atlah kepada Abu Bakar.”

Pengangkatan Abu Bakar bukan tanpa oposisi. Sa‘ad bin Ubadah dan beberapa orang kawannya tidak pernah mau berbai‘at kepada Abu Bakar, bahkan tidak pernah ikut

shalat berjamaah bersamanya. Pada zaman Umar, Sa'ad berpindah ke Syam—tanpa berbai'at pada siapa pun—dan di sana terbunuh. Ali bin Abi Thalib, Bani Hasyim, dan pengikut-pengikutnya tidak berbai'at sampai Fatimah wafat, enam bulan kemudian. Oposisi Sa'ad bin Ubadah tidak begitu kuat dibandingkan dengan oposisi Ali bin Abi Thalib. Kita tidak akan menilai kelompok mana yang benar, tetapi sejak Saqifah, ukhuwah telah telanjur retak.

“Tetapi Allah memelihara kita dari kejelekannya,” kata Umar mengomentari Saqifah. Pertumpahan darah tidak terjadi karena satu hal: *kemampuan mengendalikan diri pemimpin-pemimpin kelompok itu, ditumbuhkan oleh kehendak untuk mempertahankan kemaslahatan umat* (Waktu itu “bayi” masyarakat Islam diancam oleh kekuatan-kekuatan besar dunia—di antaranya Romawi—dan gerakan nabi-nabi palsu di dalam negeri sendiri). Ketika Sa'ad bin Ubadah tidak mau berbai'at, Basyir bin Sa'ad menasihati Abu Bakar, “Biarkan saja, dia tidak akan membahayakan kalian. Dia hanya sendirian.”¹⁷⁾ Abu Bakar menerima nasihat Basyir. Begitu pula, walaupun Ali merasa paling berhak untuk menjadi khalifah, dia menolak permintaan Abu Sufyan untuk melawan Abu Bakar dengan kekerasan. *Pertama*, karena dia khawatir akan nasib umat Islam; dan *kedua*, karena ajakan Abu Sufyan hanyalah dorongan *'ashabiyyah* (sama-sama Bani Abdi Manaf).

Setelah Saqifah—dengan mengesampingkan kelompok Sa'ad bin Ubadah yang tidak begitu berpengaruh—pada zaman dua khalifah yang pertama telah muncul dua

mazhab besar Islam. Di satu pihak, mayoritas umat mengakui dan menerima Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah dalam urusan dunia dan agama. Di pihak lain, ada sege-lintir kecil sahabat yang menerima khilafah Abu Bakar dan Umar sebagai *status quo*, tetapi dengan setia tetap mengikuti Ali dalam urusan syariat. Kelompok mayoritas kemudian disebut *Jamâ'ah* atau *As-Sawâdul A'zham*. Untuk selanjutnya dalam perkembangan sejarah Islam, Jamaah dikenakan pada mayoritas umat Islam yang mengakui setiap penguasa yang faktual—tanpa mempersoalkan bagaimana ia memperoleh kekuasaannya itu.¹⁸⁾ Kelompok Ali—Syi'ah Ali—menjadi kelompok “sempalan” pertama yang menyimpang dari Jama'ah. Karena rujukan yang berbeda inilah, kedua kelompok ini mengembangkan peradaban Islam yang berbeda corak pula. Lebih lanjut tentang perbedaan mazhab ini akan saya uraikan di bagian akhir.

Masa Khilafah Utsman

Utsman terpilih sebagai khalifah lewat *syûrâ*, yang prosedurnya diatur oleh khalifah Umar. Majelis Syura itu terdiri dari enam orang; jika majelis terbagi sama, pilihan jatuh pada kelompok yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Auf. Keenam orang itu ialah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Syaikh Muhammad Abduh melukiskan suasana *syûrâ* itu sebagai berikut:¹⁹⁾

Sa'ad dan Abdurrahman kedua-duanya berasal dari Bani Zuhrah; di samping itu Sa'ad tidak senang kepada Ali, karena ibunya adalah Hamnah binti Sufyan bin Umayyah bin Abdusyams. Saudara-saudara Ali terkenal banyak membunuh tokoh-tokoh mereka. Abdurrahman adalah ipar Utsman, karena istrinya Ummu Kultsum adalah saudara Utsman dari ibunya. Thalhah condong kepada Utsman. Cukuplah permusuhan mereka terhadap Ali disebabkan karena Thalhah dari Bani Taim. Naiknya Abu Bakar menjadi khalifah telah memperuncing hubungan di antara mereka. Sesudah Umar bin Al-Khatthab meninggal, mereka berkumpul, bermusyawarah, dan berselisih. Thalhah memberikan suaranya untuk Utsman, Zubair untuk Ali, dan Sa'ad untuk Abdurrahman. Umar sudah berwasiat agar lamanya *syûrâ* tidak boleh lebih dari tiga hari. Pada hari keempat sudah harus terpilih seorang *amîr*. Bila ada perselisihan, pilihan harus jatuh pada kelompok yang ada Abdurrahman bin Auf. Maka Abdurrahman mendatangi Ali dan berkata: "Peganglah janji Allah, Sunnah Rasul, dan *sîrah* dua khalifah sesudahnya. Ali menjawab: 'Aku akan mengikuti Kitabullah, Sunnah Nabi, dan ijtihadku sendiri.'²⁰⁾ Aku akan bertindak dan beramal sejauh kemampuan ilmu dan kekuatanku.' Lalu, Abdurrahman memanggil Utsman dan berkata seperti itu juga. Utsman mengiyakan. Abdurrahman mengangkat kepalanya di atas atap masjid tempat musyawarah dan berkata, 'Ya Allah, de-

ngar dan saksikan. Ya Allah, aku jadikan diriku di bawah kekuasaan Utsman.' Dia menjabat tangan Utsman sambil berkata, "Assalamu'alaik, ya Amirul Mukminin."

Tetapi kemudian, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintahan Utsman, melahirkan keresahan di tengah-tengah umat. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya yang terakhir, *Yaumul Islâm*—yang dengan sedikit perbedaan, juga diriwayatkan dalam Taha Husain—menyebut kebijaksanaan pemerintahan Utsman yang meresahkan itu, antara lain: (1) Dia menyantuni Abdullah bin Khalid bin Usaid Al-Umawi dan memberinya 400.000 dirham. (2) Dia mengembalikan Al-Hakam bin Ash yang diusir Rasulullah dan memberinya 100.000 dirham. (3) Rasulullah menyerahkan pasar Madinah sebagai sedekah bagi kaum Muslim, tetapi Utsman memberikannya kepada Harits Al-Umawi. (4) Dia memberikan Fadak kepada Marwan—padahal Fadak pernah dituntut Fatimah. (5) Dia serahkan padang gembalaan sekitar Madinah kepada Bani Umayyah. (6) Dia menghadiahkan kepada Abdullah bin Sarah seluruh *ghanîmah* Afrika. (7) Dia memberi Abu Sufyan 200.000 dirham dan Marwan 100.000 dirham dari harta Baitul Mal pada hari yang sama. (8) Ketika Abu Musa Al-Asy'ari membawa harta yang banyak dari Irak, Utsman membagikan seluruhnya kepada Bani Umayyah. (9) Ketika Al-Harits bin Hakam menikah, dia memberinya 100.000 dirham dari Baitul Mal. (Semua orang yang mendapat anugerah Utsman ini berasal dari keluarga Bani Umayyah.)

Di sini, ukhuwah Islamiah betul-betul terancam. Protes-protes dilancarkan ke pihak Utsman, sejumlah sahabat dipimpin Miqdad, Ammar, Thalhah, dan Zubair menulis petisi memprotes berbagai pelanggaran Sunnah Rasulullah yang dilakukan Utsman. Di Madinah, oposisi sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Maka keresahan pun melebak menjadi kerusuhan. Pada 35 H, Utsman terbunuh—untuk kali pertamanya oleh pemberontakan kaum Muslim yang dipimpinnya.

Pada zaman Utsman, sumber perpecahan dapat dilacak bukan saja pada kenyataan bahwa Utsman banyak menyerahkan kepemimpinan kepada kelompok “Thulaqa”, yang masuk Islam saat penaklukan Makkah, kurang menghayati Islam, dan bersikap ambisius dalam hal kekuasaan dan kekayaan. Pada zaman inilah, untuk kali pertamanya pejabat-pejabat yang mengaku beragama Islam memerintah umat Islam tanpa keimanan yang dalam. Termasuk pejabat-pejabat ini, antara lain Marwan bin Hakam (Sekretaris Negara), Uqbah bin Walid (Gubernur Kufah), Muawiyah (Gubernur Syam yang diperluas).

Masa Khilafah Ali bin Abi Thalib

Setelah Utsman terbunuh, orang-orang mendesak Ali untuk menjadi khalifah. “Tinggalkan aku dan cari yang lain,” kata Ali. “Kita sedang menghadapi perkara dengan berbagai wajah dan warna; hati tidak akan sanggup menahannya dan akal tidak sanggup mencernanya. Angkasa

telah gelap dan wajah-wajah tak dikenal lagi. Kalian pasti tahu, bila aku mengabulkan permintaan kalian, aku akan memimpin kalian seperti yang aku ketahui. Aku tidak peduli omongan orang atau ejekan pengecam. Jika kalian tinggalkan aku, aku akan seperti kalian. Sungguh, Ali akan menjadi orang yang paling taat pada orang yang kamu angkat sebagai penguasa. Lebih baik aku menjadi *wazir* (pembantu) daripada menjadi *amîr*.”²¹⁾

Tapi Ali mau tak mau memang harus menjadi pemimpin di tengah-tengah prahara yang menimpa umat. Setelah didesak—dan setelah memikirkan akibat anarki tanpa pimpinan—Ali menerima khilafah. Sementara itu, Marwan bin Hakam lolos ke Syam dengan membawa kemeja Utsman yang penuh darah dan jari Nailah, istri Utsman—yang kelak akan dijadikan alat propaganda kelompok Muawiyah. Thalhah dan Zubair, yang sudah menyatakan bai‘at pergi ke Makkah bergabung dengan Aisyah, ummul mukminin, menghimpun kekuatan untuk menentang Ali sambil menuntut darah Utsman.

Adapun motif Thalhah dan Zubair dapat dilihat dari surat yang dikirimkan Muawiyah kepada mereka. Di dalamnya, Muawiyah menulis:

“*Bismillâhir Rahmânir Rahîm*. Kepada hamba Allah Zubair Amirul Mukminin, dari Muawiyah bin Abi Sufyan. *Salâmun ‘alaika, ammâ ba‘du*: penduduk Syam telah kuajak bersama-sama membai‘at Anda. Mereka menyambut baik dan semuanya taat. Begitu taatnya se-

perti ternak. Sekarang hanya tinggal Kufah dan Bashrah saja yang belum Anda dapatkan. Hendaknya Anda jangan sampai keduluan Ali bin Abi Thalib. Sesudah kedua kota itu berada di tangan Anda, Ali tidak akan mempunyai apa-apa lagi. Aku juga sudah membai'at Thalhah bin Ubaidillah sebagai pengganti Anda di kemudian hari.”²²⁾

Maka meledaklah pertempuran pertama di antara kaum Muslim—Perang *Dzâtu Jamal* (Perang Wanita Penunggang Unta). Kisahnya sudah banyak diketahui orang, sehingga tidak perlu diulangi di sini. Yang penting disadari, perang ini terjadi sama sekali bukan karena perbedaan mazhab, melainkan karena konflik interes. Kita melihat juga bagaimana perkelahian terhenti, ketika sahabat menyadari nash dan kembali kepadanya. Thalhah dan Zubair, contohnya.

Untuk mencegah berkobarnya pertempuran, Ali meminta berbicara dengan Thalhah dan Zubair—sebagaimana ia telah mengirim surat kepada Aisyah. Kepada Thalhah, Ali berkata, “Sahabatku, Thalhah! Engkau menyimpan istrimu sendiri di rumahmu, tetapi engkau datang ke tempat ini membawa istri Rasulullah Saw. Dengan mempergunakan diakah engkau berperang?”²³⁾ Thalhah sadar dan perlahan-lahan ia mengundurkan diri dari pertempuran. Zubair juga demikian.

Pada pertempuran Jamal, ketika kedua pasukan bersiap untuk bertempur, Ali keluar tanpa membawa senjata

atau perisai, di atas keledai Rasulullah Saw. Ia berte-riak: “Hai Zubair, keluarlah padaku.” Zubair keluar dengan menghunus pedangnya. Ketika hal ini disam-paikan kepada Aisyah, ia berkata: “Duhai, betapa ma-langnya engkau, hai Asma.”²⁴⁾

Dikatakan kepadanya: Ali tidak membawa senjata. Ia menang lagi.

(Di medan pertempuran) berpelukanlah Ali dan Zu-bair.

Ali : Hai Zubair, untuk apa engkau keluar?

Zubair : Membela darah Utsman.

Ali : Semoga Allah membinasakan pembunuh Utsman. Apakah Engkau tidak ingat, hai Zubair, pada sua-tu hari ketika engkau bersama Rasulullah di Bani Ghanam. Ia melihatku sambil tertawa. Aku pun tertawa. Waktu itu engkau berkata, “Putra Abu Thalib tidak pernah meninggalkan guraunya.” Lalu, Rasulullah berkata kepadamu, “Diam ... ini bukan gurau. Engkau akan memerangi dia dan engkau berbuat zalim?”

Zubair : Astaghfirullah, seandainya aku ingat, aku tidak akan keluar.

Ali : Hai Zubair, pulanglah.

Zubair : Bagaimana aku harus pulang. Aku sudah keluar berperang. Alangkah malunya bila aku mening-galkannya; suatu malu yang tidak akan tercuci.

Ali : Zubair, pulanglah dengan malu sebelum malu berhimpun dengan api neraka dalam dirimu.²⁵⁾

Tetapi tidak semua orang seperti Thalhah dan Al-Zubair, sehingga Perang Jamal tetap berkecamuk dengan sekitar sepuluh ribu orang kaum Muslim gugur. Dalam Perang Jamal, ukhuwah Islamiah untuk kali pertamanya menjadi banjir darah.

Tugas Ali bin Abi Thalib untuk mendamaikan umat tidak berhasil, karena dia kemudian berhadapan dengan Muawiyah. Perlawanan Muawiyah tidak akan diuraikan di sini. Setelah Ali terbunuh oleh pedang Khawarij, perlahan-lahan Muawiyah mulai berkuasa. Seperti biasa, mayoritas umat menerima kepemimpinannya—sukarela atau terpaksa. Ali wafat dengan meninggalkan tiga kelompok besar umat Islam: kelompok Muawiyah dengan faham dominan Jamaah, kelompok Khawarij yang tidak henti-hentinya menentang penguasa yang sah, dan Syi'ah Ali yang tetap setia mengikuti pemimpin-pemimpin mereka dari keluarga Ali bin Abi Thalib. Karena ekstremitasnya, sebagai organisasi, Khawarij akhirnya punah—karena pembasmian yang terus-menerus. Umat Islam selanjutnya berkembang dari dua kelompok selain Khawarij.

Adakah Jalan Keluar?

Dapatkah kita menyimpulkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah perpecahan abadi? Bukankah Ahlu Sunnah wal Jamaah dan Syi'ah merupakan luka-kekal dalam tu-

buh umat Islam, walaupun pertikaian Ali dan Muawiyah sudah bukan masalah lagi sekarang? Memang, perpecahan berulang-ulang muncul—sebagian di antara kita bahkan berusaha mempertahankannya. Tetapi setiap kali terjadi perpecahan, kita selalu menemukan sebab yang sama, seperti yang disebutkan Al-Quran: meninggalkan kriteria syariat. Ini boleh terjadi karena kedengkian, ambisi duniawi, kurang pengetahuan tentang Islam, kurang menggunakan akal, atau menyerahkan kepemimpinan bukan kepada orang mukmin.

Jalan keluarnya tentu mengembalikan orang kepada kriteria syariat (Al-Quran dan Al-Sunnah) untuk menyelesaikan perselisihan. Ambisi duniawi, kurang pengetahuan, kurang menggunakan akal dapat dihilangkan—dikurangi—lewat program pendidikan islami untuk meningkatkan kualitas umat. Pemimpin yang tidak mukmin tentu harus diatasi dengan menyosialisasikan konsepsi kepemimpinan Islam.

Sederhana kedengarannya, memang! Pada kenyataannya, ketiga hal ini—*kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, pendidikan islami, dan kepemimpinan Islam*—melibatkan banyak kemusykilan. Untuk membatasi masalah di sini, kita hanya memperhatikan beberapa kemusykilan pada hal yang pertama dan mencari jalan keluarnya.

Kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah

Ammar bin Yasir, dalam hubungannya dengan peperangan Ali—Muawiyah, pernah berkata, “Dahulu kita meme-

rangi mereka (yakni Muawiyah cs.) karena masalah turunya Al-Quran (*‘alâ tanzîlih*) sekarang kita memerangi mereka karena masalah penafsiran Al-Quran (*‘alâ ta’wîlih*).” Boleh jadi—bahkan sering terjadi—dua kelompok umat Islam berperang karena perbedaan penafsiran Al-Quran. Ini berarti kedua-duanya kembali kepada Al-Quran tetapi tetap bertikai karena perbedaan penafsiran.

Al-Quran diriwayatkan secara *qath’i* (*qath’iyyul wurûd*), yakni, tidak ada perbedaan di antara berbagai mazhab dalam hal Al-Quran. Baik Sunni maupun Syi’ah membaca Al-Quran yang sama. Secara harfiah kembali kepada Al-Quran berarti kembali kepada hal yang disepakati bersama. Tetapi dalam hal *dilâlah* (petunjuk untuk pengambilan keputusan hukum) ayat-ayat Al-Quran tidak seluruhnya *qath’i*; sebagian di antaranya bersifat *zhanni*—artinya, memungkinkan penafsiran yang bermacam-macam. “Katakan, Allah itu Esa” adalah *qath’i*. Tetapi bahwa ayat “Allah mengharamkan yang jelek” menunjukkan haramnya rokok adalah *zhanni*. Nash yang *qath’i* ditunjukkan dengan kalimat-kalimat yang *sharîh*. Untuk ini, (seharusnya) tidak ada kemusykilan. Kemusykilan hanya ada pada nash-nash yang *zhanni ad-dilâlah*.

Al-Sunnah lebih musykil lagi. Kecuali untuk hadis-hadis mutawatir, semua Sunnah diriwayatkan secara *zhanni*. Dalam hadis-hadis yang sudah tercatat, kita sering melihat nash-nash yang bertentangan. Sebagai contoh, lihatlah masalah menyentuh wanita atau menyentuh *dzakar*—membatalkan wudhu atau tidak. Lewat kitab hadis seper-

ti *Taisîr Al-Wushûl*,²⁶⁾ kita menemukan hadis-hadis yang membatalkan dan yang tidak membatalkan sekaligus. Barangkali sampai masalah batal wudhu, ikhtilaf tidak selalu menimbulkan permusuhan. Tetapi, bila orang-orang Syi'ah berpendapat ada nash-nash yang *sharîh* tentang pengangkatan Ali oleh Rasulullah, sedangkan ahlu sunnah tidak, ikhtilaf ini berdampak lebih luas pada ukhuwah Islamiah.

Kemusykilan besar lainnya terjadi bila sebagian berpegang teguh kepada nash yang *sharîh* (dengan memperhatikan *zhahir*-nya nash) dan sebagian lagi mencoba menangkap ruh di balik nash yang *sharîh* itu. Sulitnya, yang dikatakan ruh ajaran Islam bagi yang satu boleh jadi bukan ruh Islam bagi yang lain. Lagi pula, apa ukurannya bahwa inilah ruh ayat ini dan bukan itu. Kecenderungan ke arah ruh Al-Quran (mungkin disebut etika Al-Quran, tema pokok Al-Quran, dan sebagainya) dapat mendorong kepada penolakan makna *zhâhir* ayat-ayat Al-Quran.

Kemusykilan-kemusykilan di atas sebenarnya tidak musykil untuk diatasi. Di bawah ini saya mendaftar beberapa hal yang dapat kita lakukan, sehubungan dengan perbedaan pendekatan untuk kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah:

1. Sepakat pada yang *qath'i*, siap berbeda pada yang *zhanni*:

Kita dapat membagi hukum-hukum fikih ke dalam dua bagian besar. *Pertama*, berkenaan dengan pokok-

pokok akidah, ibadah, dan muamalah yang disetujui bersama—apa pun mazhabnya. *Kedua*, bertalian dengan cabang-cabang (*furû'*) dari pokok-pokok di atas yang memungkinkan terjadinya perbedaan. Seorang tidak dikatakan Muslim lagi bila berbeda pada bagian fikih yang pertama. Adalah kenyataan yang menakutkan—walaupun sering lolos dari perhatian kita—bahwa dalam bagian pertama seluruh mazhab mencapai kesepakatan. Dalam hal akidah—semuanya percaya kepada Allah Yang Esa, Muhammad Rasulullah, dan Hari Kebangkitan. Tentang shalat, tidak ada perbedaan antara Sunnah dan Syi'ah dalam hal bilangan rakaat, jumlah rukuk dan sujud, jumlah shalat wajib, dan bagian-bagian shalat yang penting lainnya. Perbedaan mulai terjadi pada perincian dari pokok-pokok itu. Semua sepakat shalat dimulai dengan takbir, mereka berbeda dalam cara mengangkat tangan dalam takbir. Kita akan segera menemukan bahwa bagian pertama berdasarkan dalil-dalil *qath'i* dan bagian kedua berdasarkan dalil-dalil *zhanni*. Pada bagian yang kedua sepatutnya kita saling menghargai dan menggunakan perbedaan pendapat untuk pengembangan wawasan kita tentang Islam.

2. Berpikir dengan prinsip *tarjîh*, beramal dengan prinsip silaturahmi:

Bila terjadi perbedaan faham atau penafsiran pada hal-hal yang *zhanni*, kita harus menguji perbedaan

faham itu lewat ukuran-ukuran *naqli* dan *aqli*. Dengan ukuran *naqli*, saya maksudkan, mencari dalil-dalil yang paling kuat lewat kritik hadis (yang secara konvensional telah disepakati oleh ulama ahli hadis) dan ilmu-ilmu Al-Quran (kalau berkenaan dengan penafsiran Al-Quran). Ukuran *aqli*—yang saya definisikan sebagai metode dialektik untuk menguji konsistensi logis suatu proposisi—hanya boleh dilakukan setelah pengujian *naqli*. Misalnya, bila dalil-dalil yang dipergunakan sama-sama kuat. Ini cara untuk menghindarkan “terburu-buru” menangkap ruh dari suatu nash. Orang yang menganggap bahwa setiap orang berhak ijtihad dan menafsirkan Al-Quran, karena ruh ajaran Islam itu egalitarian, terjebak dalam keterburu-buruan. Mencurigai hadis-hadis tentang wasiat Nabi kepada keluarganya, betapapun banyak dan sahihnya, sebagai bertentangan dengan prinsip egalitarian Al-Quran²⁷⁾ adalah mendahulukan kritik *aqli* dari pada kritik *naqli*. Demikian pula halnya dengan keberatan sementara orang terhadap hadis-hadis tentang Imam Mahdi, misalnya.

Memilih pendapat yang paling kuat inilah *tarjīh*. Tetapi betapapun kuatnya, pendapat itu tetap *zhanni*. Di tengah-tengah umat, keyakinan kita harus diamalkan sejauh tidak merusak keutuhan umat atau tidak mendatangkan mudharat. Ini saya sebut prinsip *shilaturrahim*. Ibnu Mas‘ud berpendapat shalat Zhuhur

dan Ashar di Mina harus di-*qashar*. Ketika Utsman shalat empat rakaat, Ibnu Mas'ud shalat juga empat rakaat. Ketika ditegur ia menjawab: "Perselisihan itu semua jelek." (*Al-khilâf syarr kulluh*). Ibnu Umar shalat empat rakaat, tetapi mengulang lagi shalatnya di rumah (para ulama menyebutnya *ihdiyâth*). Ali yakin ia paling berhak menjadi khalifah, tetapi ia menahan diri karena memikirkan kemaslahatan umat. Imam Syafi'i tidak membaca *qunût* pada shalat subuh karena menghormati makam Abu Hanifah yang tidak jauh dari situ.

Di Indonesia, banyak faham timbul—barangkali setelah melakukan *tarjîh*. Sayang sekali, keyakinan kita terhadap faham kita terlalu tinggi sehingga kita cenderung eksklusivistis dan meninggalkan prinsip silaturahmi. Akibatnya, kita cenderung menerima informasi hanya lewat sumber-sumber yang kita setuju dan menutup diri dari informasi yang datang dari sumber lain. Ini mempertebal ketergantungan kepada faham fikih kita. Dan seterusnya sehingga terbentuk lingkaran setan yang tidak berujung.

3. Ijtihad bagi Ulama dan *taqlîd* bagi Awam:

Membedakan mana yang *qath'i* dan *zhanni*, mengkritik hadis, melakukan *tarjîh* bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan setiap orang. Al-Quran yang mengajarkan persamaan dengan tegas mengatakan,

“Katakan apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat. Tidakkah kalian pikirkan.” (QS Al-Ra’d [13]: 16); *“Tidak sama orang buta dan orang yang melihat. Tidak sama kegelapan dan cahaya.”* (QS Fâthir [35]: 19-20); *“Katakan apakah sama orang yang berpengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan”* (QS Al-Zumar [39]: 9); *“Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.”* (QS Al-Mujâdilah [58]: 11). Mengizinkan setiap orang berijtihad—tanpa memedulikan perbedaan mereka dalam pengetahuan agama—dapat menimbulkan *chaos*. Seperti sangat beragamnya kemampuan dan pengetahuan orang, seperti itu pula beragamnya perbedaan pendapat. Ilmu mengurangi perbedaan, karena ilmu meletakkan konvensi-konvensi yang disetujui bersama, di samping membuat kendala-kendala yang berbentuk kriteria. “Berijtihad” tanpa ilmu berarti membuang seluruh konvensi dan kriteria—dan ini berarti anarki.

Salah satu penyebab perpecahan ialah pendekatan parsial yang pada gilirannya disebabkan kekurangan pengetahuan. Ijtihad sebetulnya secara inheren melibatkan ilmu. Bukan ijtihad bila dilakukan tanpa ilmu. Ijtihad memerlukan pengetahuan yang komprehensif tentang Islam; dan ini berarti, hanya sekelompok kecil orang yang dapat melakukannya.

NU dan kelompok tradisional berbuat kesalahan karena menutup pintu ijtihad, sehingga masih juga

berpegang teguh pada fikih-fikih klasik yang ketinggalan zaman. Tetapi Muhammadiyah dan kelompok modernis lainnya juga berbuat kesalahan karena membuka pintu ijtihad buat setiap orang. (Pada akhirnya, orang-orang awam di Muhammadiyah dan Persis juga ber-*taqlid* pada ulama mereka).

Karena masalah-masalah modern yang dihadapi sekarang cukup kompleks, ijtihad seharusnya dilakukan oleh sebuah lembaga. Lembaga itu terdiri dari *fuqahâ'* (saya menghindarkan kata ulama yang—di Indonesia—berarti *terlalu umum*) dan para ahli (spesialis) pada bidang-bidang yang relevan. Anggota lembaga harus berasal dari berbagai mazhab pemikiran Islam—apa pun namanya. Lembaga bersifat independen, tidak terikat kepada pemerintah (seperti Majelis Ulama) atau organisasi massa (seperti Nahdhatul Ulama). Fatwa dari lembaga inilah yang diharapkan dapat menghilangkan ikhtilaf yang destruktif.

Kalau kita menghendaki *syûrâ*, inilah sebetulnya *syûrâ*, yang kita harapkan.

Penutup

Ukhuwah Islamiah tidak dapat dibicarakan secara tuntas dalam sebuah makalah. Karena titik-berat makalah ini pada perspektif Al-Quran dan sejarah, saya tidak banyak mengulas langkah-langkah operasional. Kepemimpinan

umat—walaupun jelas sangat menentukan pelaksanaan ukhuwah Islamiah—memerlukan diskusi yang lebih mendalam. Begitu pula, peranan pendidikan Islam dalam membentuk kesatuan umat teramat kompleks untuk dimasukkan sebagai bagian dari sebuah makalah.

Ukhuwah Islamiah jelas bukan sekadar bermakna sikap toleran dalam perbedaan mazhab, tetapi meliputi solidaritas umat—kemampuan untuk berdiri seperti bangunan tokoh, yang saling menguatkan, atau menjadi satu tubuh, yang bila satu anggota sakit anggota yang lain merintih karena demam dan tidak bisa tidur. Memang, ukhuwah lebih merupakan “permainan hidup” ketimbang “latihan berpikir”, “a matter of enjoyment” daripada “a matter of contemplation”. Tetapi—dan ini sulitnya—sebelum dinikmati, ukhuwah tampaknya harus kita pikirkan lebih dahulu.

Untunglah Al-Quran sudah memerincinya buat kita dan sejarah telah mengajari kita dengan fakta. Firman yang berbunyi “*berpeganglah pada tali Allah*” ternyata tidak selalu bergema di tengah-tengah umat. Kini kita tidak tahu apakah kita mendengar firman ini atau masih berdiri di tepi jurang neraka dan saling bermusuhan sesama kita. Kita tidak tahu. Tetapi—seperti Asy-Syahid Ismail Al-Faruqi—kita ingin membayangkan:

“What awesome power would the billion Muslims wield if their masses moved at the same time in Jakarta and Dhaka, Karachi and Lahore, Teheran and Baghdad,

Cairo and Damascus, Khartoum and Mogaddishu, Kano and Algiers, Tripoli and Rabat!

Obviously the awesome power the masses wield is not their power of arms, since they have none. Their irresistible might lies not in their firepower, but in their refusal to buy or sell, to import from or export anything to the enemy." (Arabia, Juni 1986).[]

MENGIKIS FANATISME DAN MENGEMBANGKAN TOLERANSI

OLEH QURAISH SHIHAB

-
- Hasil wawancara mendalam oleh Syafiq Basri.

M. QURAISH SHIHAB, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944, adalah Dosen Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan formalnya dimulai dari SD di Ujungpandang, lalu SMP Muhammadiyah Ujungpandang—yang ditinggalkannya sebelum tamat—dan kemudian dia melanjutkan ke Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah di Malang, Jawa Timur. Minatnya yang besar pada agama, mendorongnya merantau ke Kairo, pada 1958. Di Ibu Kota Mesir itu, Quraish mengambil jurusan Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, dan menamatkan program Lc. (1966) dan program M.A. (1969) Jurusan Tafsir dan Hadis. Kemudian, dia menjadi Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang (1972-1980). Tahun 1982, dia berhasil meraih gelar Ph.D. dalam ilmu Al-Quran dengan yudisium *Summa Cumlaude* dan mempersembahkan disertasi berjudul *Korelasi antara Ayat-Ayat dan Surat-Surat Al-Quran*. Dia merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang mendapat gelar doktor dalam ilmu tafsir dari Universitas Al-Azhar. Kini, dia juga menjabat sebagai salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

MENGIKIS FANATISME DAN MENGEMBANGKAN TOLERANSI



Memberikan definisi ukhuwah Islamiah bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sebabnya, antara lain, istilah ini bukan hanya menyangkut sikap lahiriah, melainkan juga sikap batiniah. Tetapi, paling tidak kita bisa memberikan gambaran tentangnya, sebagaimana Rasulullah (sepanjang yang saya tahu). Rasulullah menggambarkan ukhuwah Islamiah dengan contoh-contoh. Misalnya:

“Muslim yang satu dengan yang lainnya seperti suatu bangunan yang saling menguatkan”, atau “semacam satu tubuh.”

Dengan demikian, walaupun kita ingin menyusun suatu *formulasi* (bukan definisi) mengenai ukhuwah Islami-

ah, paling tidak kita bisa berkata bahwa itu adalah: *suatu kondisi dinamis yang diakibatkan oleh adanya perasaan senasib dan sepenanggungan.*

Prasyarat-Prasyarat Ukhuwah Islamiah

Prasyarat bagi terwujudnya ukhuwah Islamiah ini adalah, *pertama*, harus ada *husnuzh-zhan*, prasangka baik, terhadap semua saudara. Kalau sejak semula Anda punya prasangka buruk, maka segala apa yang dilakukan oleh pihak lain, walaupun itu baik, Anda tafsirkan jelek, sehingga menimbulkan keretakan. Dan, yang *kedua*, tidak ada satu kelompok pun boleh memonopoli kebenaran, sebagaimana tidak ada sekelompok pun yang memonopoli kesalahan.

Prasyarat lain, barangkali, adalah pendidikan. Latar belakang pendidikan seseorang memengaruhi terwujudnya ukhuwah Islamiah. Semakin tinggi pengetahuan seseorang bisa diharapkan semakin tinggi toleransinya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang dan latar belakang pendidikannya, semakin besar kemungkinan timbulnya hal-hal yang negatif, khususnya kalau ada yang mengembus-embus dari luar. Di negeri-negeri Islam yang tingkat pendidikannya maju, ukhuwah Islamiah menyangkut kehidupan beragama (bukan politik) lebih kukuh dibandingkan dengan di negeri-negeri Islam yang tingkat pendidikan masyarakatnya terbelakang. Contohnya di Mesir. Kalau Anda berbicara menyangkut perbedaan pendapat, di Mesir orang tidak akan memaki Anda.

Dugaan Sumber Perbedaan

Semua umat Islam sepakat bahwa petunjuk pasti yang tidak diragukan—seratus persen, baik dalam redaksi apalagi maknanya—adalah Al-Quran. Tetapi Al-Quran merupakan teks, redaksi-redaksi, kalimat-kalimat. Setiap kalimat bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Namun, ada interpretasi-interpretasi yang bisa pasti penafsirannya disebabkan oleh adanya dukungan argumentasi-argumentasi lain. Satu contoh, Keesaan Tuhan. Tidak seorang pun dari kaum Muslim, selama dia Muslim, meragukan bahwa Tuhan itu Esa. Itu diistilahkan dengan *qath'i*, pasti benar. Selain masalah Keesaan Tuhan di atas, semua Muslim yakin bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan Tuhan yang terakhir untuk seluruh manusia; bahwa Hari Kemudian itu ada; bahwa Al-Quran itu benar, tidak ada tambahan, tidak ada kekurangannya, dan sebagainya. Tetapi, ada lagi satu jenis redaksi yang memang bisa menimbulkan dua atau lebih penafsiran. Itu diistilahkan dengan “dugaan yang mendekati kebenaran” atau *zhan-ni*.

Kita harus tahu bahwa yang *qath'i* itu sebenarnya sedikit sekali. Setiap redaksi yang kita temui, walaupun ayat Al-Quran, dalam penafsirannya mempunyai kaitan dengan banyak hal. Imam As-Syatibi menyebutkan paling sedikit sepuluh hal. Satu kata saja, bisa menimbulkan perbedaan berkenaan dengan pengertiannya—apakah etimologis, terminologis, ataukah pengertian sehari-hari. Sedangkan dalam hal hadis, perbedaan penilaian mengenai sah-

tidaknya, bisa merupakan sumber perbedaan. Apa-apa yang kita namakan *qath'i* itu, juga diistilahkan dengan sesuatu yang telah diketahui oleh umat Islam secara pasti (*adh-dharurah ma'lumun minaddin*). Nah, setiap perse-lisihan menyangkut hal ini bisa mengakibatkan seorang dinilai bukan Muslim. Tetapi, kalau perbedaan itu hanya dalam ruang lingkup *zhanni* (hal yang bersifat “dugaan keras”) ini, tidak menjadikan seorang yang tidak meng-akuinya lantas boleh dianggap keluar dari Islam.

Selanjutnya, kita akan masuk ke dalam soal wewe-nang penafsiran. Pertama sekali, tidak semua orang boleh semaunya menetapkan sesuatu hal sebagai *zhanni* atau *qath'i*. Ada prasyarat-prasyarat untuk mendapatkan we-wenang itu. Dia harus memperhatikan bagaimana kaitan-nya dengan hadis, bagaimana kaitannya dengan kaidah-kaidah penafsiran yang lain. Ada syarat-syarat yang sebe-narnya telah disepakati oleh ulama-ulama menyangkut wewenang penafsir dan batasannya. Untuk bisa menafsir-kan teks Al-Quran, seseorang mesti menguasai pengeta-huan bahasa Arab, sejarah Al-Quran, atau Hadis, ditam-bah pengetahuan mengenai masalah yang ingin ditafsir-kan. Sebagaimana, misalnya, seorang dokter yang akan melakukan pembedahan, disyaratkan memenuhi terlebih dahulu persyaratan penguasaan terhadap kemampuan-kemampuan tertentu, begitu juga agama menetapkan sya-rat-syarat tertentu sebelum seseorang diberi wewenang untuk menafsirkan. Bukan berarti bahwa kemudian orang tidak boleh berijtihad. Sebab setiap orang yang mau dan

berusaha untuk itu, insya Allah, ia akan mampu. Bukanlah adanya syarat-syarat bagi seorang yang akan membedah, atau adanya syarat-syarat bagi seseorang yang akan membangun satu gedung itu, tidak berarti larangan untuk membangun, atau membedah?

Melakukan penafsiran sekehendak hati ini sebenarnya salah satu *penyakit* di Dunia Islam: setiap orang merasa bahwa Al-Quran diturunkan untuk semua orang, sehingga semua orang merasa punya wewenang untuk memahaminya, walaupun dia tidak mempunyai syarat untuk itu.

Toleransi bagi yang Zhanni

Perbedaan yang menyangkut hal-hal yang bersifat dugaan, atau *zhanni*, bisa atau harus ditoleransi oleh semua pihak, selama pendapat tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan yang disebutkan di atas. Kita tidak diperbolehkan oleh agama berbeda dalam tujuan, tapi dibenarkan berbeda di dalam cara mencapai tujuan. Islam memberikan kelonggaran pada apa yang disebut *tanawwu'ul 'ibâdah* (keragaman cara beribadah). Idealnya memang cara pun sama—seperti pada masa Rasulullah hingga Khalifah r.a. Tapi setelah itu kondisinya sudah tak memungkinkan lagi. Meski harus juga diketahui bahwa agama juga memberikan prinsip-prinsip pokok yang membatasi cara tersebut. Dalam Islam, tujuan tak boleh menghalalkan cara. Dalam batas-batas *syar'i* tersebut, cara memang perlu berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya

yang sesuai dengan kebutuhan. Bahkan, lebih jauh lagi, Al-Quran memberikan kemungkinan—bahkan membolehkan—dua kelompok dari kaum mukmin berperang (QS Al-Hujurât [49]: 9). Jadi, kedua kelompok sudah berperang (*iqtatalû*), tapi toh, Al-Quran masih menyebut mereka mukmin (*minal mu'minîn*). Kemudian, salah satu tujuan pokok agama, dalam kehidupan sosial, adalah menjaga persatuan. Bahkan dalam beberapa ayat Al-Quran, perpecahan itu terkadang dinamai kekufuran—seperti, misalnya, penafsiran Muhammad Abduh dan Hasan Al-Banna tentang ayat 105-106 Surah Âli 'Imrân.*)

Jadi, Anda boleh mengemukakan perbedaan-perbedaan ini selama tidak menimbulkan perpecahan. Karena itu, perbedaan-perbedaan faham ini sebaiknya dikemukakan di dalam suatu forum yang bisa menoleransi perbedaan pendapat ini, misalnya di Perguruan Tinggi; dan jangan di masyarakat awam. Jadi, tolok ukur kita ini adalah persatuan.

Berkenaan dengan adat dan kultur, seharusnya itu ditoleransi. Agama Islam datang tidak untuk membatalkan adat-istiadat kecuali yang jelas-jelas bertentangan dengan-

* *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa berat pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram. Adapun orang-orang yang menjadi hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."*

nya. Sekian banyak adat-istiadat yang berlaku di kalangan kaum musyrikin Makkah dibenarkan oleh Islam. Secara umum, kita lihat bahwa ada tiga macam sikap hukum Islam terhadap adat-istiadat masyarakat. *Pertama*, membatalkan sama sekali. Misalnya, dalam hal adat-istiadat kaum musyrikin menyembah berhala. *Kedua*, memperbaiki, misalnya, sistem adopsi. Orang-orang musyrikin dulu juga mengangkat anak. Islam membenarkan pengangkatan anak ini, asal tidak sekaligus memiliki hak-hak yang dimiliki oleh anak kandung. *Ketiga*, membenarkannya sama sekali, dan cukup banyak contoh mengenai hal ini.

Bahaya Mengafirkan

Istilah *kafir*, sepanjang yang saya ketahui, ada banyak artinya. Al-Quran memakai kalimat kafir itu, paling tidak untuk *enam macam* arti. Nabi sendiri biasa memberikan arti, yang berbeda-beda, di dalam hadis-hadisnya. Misalnya, suatu kali, Nabi menamakan perbuatan berteriak-teriak dan merobek-robek baju waktu kematian sebagai kafir. Demikian juga seorang yang menuduh atau memfitnah seseorang yang lain sebagai punya keturunan di luar nikah juga dianggap *kufur*, dan sebagainya. Jika yang hendak dimaksud dengan kafir adalah orang non-Muslim, maka kita tentu harus melihat kriteria yang menentukan bahwa seorang boleh dikatakan *non-Muslim*. Sehubungan dengan itu, mesti kita ingat bahwa, sebagai makhluk, kita hanya bisa melihat yang lahir, yang nyata. Hati orang kita tidak tahu. Nah, *kriteria kita mengatakan*

ini kafir atau bukan adalah apakah dia mengucapkan dua kalimah syahadat atau tidak. Kalau dia mengucapkan dua kalimah syahadat dan memercayai hal-hal *qath'i*, yang tadi sudah kita kemukakan, maka dia bukan kafir. Kalau dia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, atau dia tidak mengakui apa-apa yang telah *qath'i*, maka kita katakan bahwa dia itu kafir. Apakah dia percaya atau tidak terhadap hal-hal *zhanni*, itu soal belakang.

Dalam hal menjatuhkan vonis kafir ini, hendaknya kita berhati-hati. Karena akibatnya banyak sekali. Kalau saya berkata bahwa si A kafir, berarti secara langsung saya menceraikan dia dengan istrinya. Sebab seorang Muslim tidak boleh kawin dengan orang kafir. Juga, dengan demikian, saya langsung menganggap bahwa dia tidak boleh mewariskan hartanya. Saya pun telah menganggap bahwa semua amal perbuatannya batal.

Sehubungan dengan ini, pernah terjadi semacam diskusi antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, seperti yang dikutip oleh Rasyid Ridha dalam *Al-Manâr* dari As-Subki, sebagai berikut;

Syafi'i : Apakah Anda berpendapat bahwa seseorang yang tidak shalat itu kafir?

Ahmad : Ya, benar.

Syafi'i : Kalau demikian, bagaimana cara yang harus ditempuhnya untuk kembali memeluk Islam?

Ahmad : Dengan jalan mengucapkan kalimat syahadat.

Syafi'i : Tapi mengucapkan kalimat syahadat, tidak pernah ditinggalkannya, walaupun dalam keadaan ia tidak shalat.

Ahmad : Walaupun demikian ia tetap harus mengucapkannya agar ia kembali menjadi Muslim.

Syafi'i : Kalau dia shalat dalam keadaannya sebagai kafir, apakah shalatnya diterima?

Ahmad : ????? (Ahmad tidak menjawab)

(Hal ini bisa menjadi bukti bahwa yang bersangkutan tetap Muslim, walau tidak shalat.) Sehingga, di samping istilah kafir, sebenarnya harus dipergunakan istilah lain-lain yang juga dikenal oleh masyarakat, yaitu *Muslim fa-sik*, Muslim yang berdosa, Muslim yang zalim.

Begitu juga halnya dengan penerapan istilah *muna-fik*.

Lalu bagaimana, misalnya, penilaian kita atas orang-orang seperti Syah Iran yang menindas rakyatnya, Saddam Husein yang berideologi Ba'ath (sosialis) ataupun Babrak Karmal yang menjadi boneka Soviet melawan rakyatnya? Kembali kita lihat pada sikap mereka terhadap hal-hal yang *qath'i* tadi. Anwar Sadat dan Syah Iran saya kira masih mengucapkan dua kalimat syahadat. Juga, saya kira demikian pula sikap mereka sehubungan dengan soal-soal *qath'i* yang bersifat lahiriah lainnya—yang menjadi wilayah penilaian kita sebagai manusia. Selanjutnya, jika benar mereka telah melakukan kezaliman-kezaliman terhadap rakyatnya—yang, notabene, adalah kaum Mus-

lim—maka kita namakan saja mereka Muslim zalim, sebab predikat Muslim masih tetap ada pada mereka. Sebagai kias, mengapa kita tidak mengatakan bahwa Yazid, putra Muawiyah itu, bukan Muslim. Tidak ada yang mengatakan bahwa dia kafir. Padahal dia membangkang, membunuh sekian banyak orang (Muslim), melawan Sunnah, minum minuman keras, dan lain-lain? Paling banter, kita bilang dia Muslim zalim, atau Muslim *‘āshi* (durhaka).

Ukhuwah Antar-Mazhab

Berbicara mengenai kelompok-kelompok (*firqah-firqah* dan mazhab-mazhab) dalam Islam, seperti Ahmadiyah, atau Syi’ah dan sebagainya, pun kita kembali kepada kriteria tadi, apakah kelompok-kelompok ini mengakui hal-hal yang bersifat *qath’i*. Kalau mereka mengakui, maka mereka termasuk komunitas Muslim. Ahmadiyah misalnya, sejauh mereka tidak menganggap ada nabi sesudah Nabi Muhammad—yang kita fahami sebagai Nabi terakhir yang diutus untuk semua manusia—adalah Muslim.

Berkenaan dengan Syi’ah, kita mesti sadar bahwa ada banyak submazhab di dalamnya. Dalam hal ini kita mesti berbicara lebih spesifik. Syi’ah Itsna ‘Asyariyah, misalnya, fikihnya diajarkan di Al-Azhar dan dianggap sebagai salah satu mazhab yang diakui di dalam kelompok Muslim—walaupun sudah tentu sebagai Sunni kita mempunyai catatan menyangkut pendapat-pendapat mereka.

Bahkan, ada sebagian pendapat Syi'ah Itsna 'Asyariyah yang diambil-alih oleh Sunni. Misalnya, termasuk di Indonesia, kita menganggap tidak sah talak yang tidak dipersaksikan oleh dua orang. Dalam mazhab Sunnah, pendapat itu tidak ada.

Semua Golongan Muslim Selamat

Sehubungan dengan masalah ini, ada suatu Hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, dan Abu Dawud yang berbunyi:

“Akan ber-firqah-firqah umatku menjadi 73 firqah/golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan.”

Yang satu golongan ini siapa? Tanya sahabat. Nabi menjawab: “Yang (keyakinan dan pengamalannya) sesuai dengan (keyakinan dan pengamalan)-ku dan sahabat-sahabatku.” Mencari yang satu golongan ini, mengakibatkan diskusi dan pembahasan berkepanjangan dari para ulama yang mewakili tiap-tiap golongan yang ada. Masing-masing—baik Sunni, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagainya—mengklaim bahwa golongannya yang selamat karena mengikuti Nabi, sedangkan golongan lain tidak selamat. Bahkan, kelompok-kelompok kecil yang terdapat dalam masing-masing golongan tadi, menyatakan bahwa yang dimaksud oleh Nabi adalah kelompoknya semata-mata. Ada suatu pendapat yang menarik dari Syaikh Muhammad Abduh yang agaknyanya baik untuk direnung-

kan. Menurut beliau, banyak alternatif yang tergambar dalam benak seseorang yang bersifat objektif menyangkut pengertian Hadis tersebut, antara lain:

1. Mungkin satu golongan yang selamat itu, suatu ketika telah pernah ada dan telah punah, sehingga yang ada sekarang kesemuanya termasuk dalam kelompok yang tidak selamat.
2. Mungkin ketujuh puluh tiga golongan yang dimaksud itu, belum terbentuk semuanya hingga masa kini.
3. Mungkin juga satu golongan yang selamat itu, belum lagi terbentuk, atau
4. Kesemua yang ada sekarang ini termasuk dalam kelompok yang selamat itu, karena kesemuanya mengikuti prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang dijelaskan oleh Nabi secara *qath'i*.

Muhammad Abduh kemudian menyatakan bahwa: “Yang menggembirakan saya adalah adanya satu riwayat yang menyatakan bahwa ‘Yang sesat/binasa hanya satu golongan dari ketujuh puluh tiga golongan tersebut.’”*) Nah, sekarang, apa kita lantas bisa beranggapan bahwa Syi‘ah tidak ikhlas mengikuti Nabi? Khawarij tidak ikhlas mengikuti Nabi? Sunni pun keikhlasannya tentu tidak

* Pembahasan lanjutan mengenai hadis ini, lihat Lampiran I dalam buku ini—penyunting.

kita ragukan. Yang terjadi hanyalah mereka berbeda interpretasi karena perbedaan hasil ijtihad. Perbedaan pendapat tidak bisa dihindari karena kita sebagai manusia diberi akal. Kita hendaknya jangan terlalu ambisius, sehingga ingin mempersatukan umat dalam seluruh langkah dan tindakan. Biarlah kita ber-*fastabiqûl khairât*, asal tujuan kita sama, insya Allah semua akan berhasil mencapai tujuan. Dengan demikian, adanya golongan-golongan ini, asal mereka saling menoleransi apa-apa yang boleh ditoleransi, malah akan menjadikan masing-masing pihak berpacu untuk menuju sasaran yang sama sehingga menimbulkan dinamika.

Peran Kepemimpinan

Selanjutnya, untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah, memang dibutuhkan kepemimpinan. Sebab, paling tidak, seorang pemimpin bisa menulari masyarakat dengan sikap ukhuwahnya. Untuk kondisi sekarang ini, idealnya di setiap negara, termasuk di Indonesia, kita punya satu pemimpin. Tetapi kondisi kita sekarang belum memungkinkan. Jadi, sebagai gantinya, bisa ditegakkan kepemimpinan kolektif yang benar-benar mencerminkan semuanya, karena, begitu ada satu yang tidak masuk, akan terdapat ganjalan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah secara menyeluruh.

Mengenai perlu-tidaknya hierarki kepemimpinan untuk kondisi sekarang ini, kita harus lihat apakah hierarki kepemimpinan itu bisa wujud atau tidak. Saya lihat untuk

kondisi kita sekarang, belum bisa. Alangkah baiknya, memang, kalau kita memiliki suatu pemimpin umat yang mendapat penghormatan semua pihak dalam ucapan-ucapannya, sikap dan tindakannya, sehingga bisa menghasilkan kepatuhan kepadanya. Karena demikian itulah sebenarnya kepemimpinan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Kita sudah bersyukur bahwa sekarang di Indonesia ini kita, dalam beberapa hal, mempunyai semacam satu mufti. Sementara, sekian tahun yang lalu, mengenai masalah awal Ramadhan dan Hari Raya saja kita tidak sepakat. Jadi, sebelum kita sampai ke sana—kepada adanya satu pemimpin umat yang dihormati dan diterima pendapat-pendapatnya oleh semua pihak—kita harapkan adanya wadah yang bersifat kolektif.

***Ta'ashshub*, Sumber Perpecahan**

Tidak adanya ukhuwah Islamiah bukan diakibatkan oleh adanya mazhab, melainkan oleh kepicikan atau kesempitan pandangan (*ta'ashshub*) orang-orang yang menganut mazhab. Jelas, juga bukan karena pemimpin mazhabnya. Kalau kita pelajari sikap keempat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), mereka semua memiliki rasa ukhuwah yang sedemikian besar, sampai masing-masing mereka berkata kepada yang lain, kalau pendapat Anda benar, Anda akan saya ikuti.

Sebagian besar dari penyebab tidak adanya ukhuwah Islamiah adalah tidak adanya *husnuzh-zhan* (prasangka

baik)—kita selalu berprasangka buruk (*sû'uzh-zhan*) terhadap pihak lain di kalangan kita.

Mau tidak mau, harus ada mazhab. Sebab Al-Quran memberikan kesempatan kepada kita untuk berbeda interpretasi, meski Al-Quran juga melarang kita untuk bertengkar. Ada satu contoh menarik berkenaan dengan soal ini. Rasulullah bersabda, seperti yang diriwayatkan Bukhari: *“Janganlah seorang pun dari kalian shalat ‘Asar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.”* Sabda Nabi ini, beliau sampaikan kepada sahabat-sahabatnya yang ketika itu sedang dalam perjalanannya menuju perkampungan Bani Quraizhah. Rupanya, di tengah perjalanan sebelum mereka ke tempat tujuan, waktu ashar telah hampir berlalu. Sehingga sebagian di antara mereka melaksanakan shalat Ashar karena mereka beranggapan bahwa ucapan Nabi Saw. tersebut dimaksudkan sebagai perintah untuk bergegas-gegas—sehingga dapat sampai di tempat tujuan sebelum waktu Ashar berlalu. Sedangkan sahabat-sahabat yang lain memahami sabda tersebut sesuai dengan redaksinya *“Tidak shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah”* walaupun waktu Ashar telah berlalu. Perbedaan pendapat akibat pemahaman terhadap jiwa teks dan redaksi teks ini mengakibatkan perbedaan pengamalan. Ternyata kemudian, setelah setiap pihak menyampaikan pemahaman dan pengamalannya, Rasul Saw. tidak mempersalahkan salah satu pihak; atau, dengan kata lain, membenarkan kedua belah pihak. Dengan demikian, Rasulullah memperbolehkan adanya perbedaan in-

terpretasi, dan hal itu tidak perlu menjadikan orang lantas bertengkar.

Pada masa sekarang ini, populer istilah-istilah baru yang saya sama sekali tidak setuju—*fundamentalis*, *modernis*, *ekstremis*, dan sebagainya. Pengistilahan-pengistilahan ini sebenarnya sangat merugikan. Semua Muslim, adalah sekaligus fundamentalis dan modernis. Sebab, semua Muslim bertitik tolak dari Al-Quran atau hadis Nabi. Keduanya adalah fundamen kita. Sehingga, yang bertitik tolak dari dan menjadikan keduanya sebagai dasar berpikirnya, adalah fundamentalis. Kemudian, orang-orang yang sama dalam hal-hal yang atasnya mereka diberi wewenang untuk memikirkannya—yakni, yang *zhanni*—melakukan pembaruan pemikiran untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat, berdasarkan pemahamannya terhadap *nash*. Orang seperti itu dapat juga dinamai modernis.

Ada juga pengelompokan-pengelompokan seperti Ahlu Sunnah wal Jamaah, Syi'ah dan sebagainya. *Wallâh*, semua mengaku Ahlu Sunnah wal Jamaah. Apalagi kita, di Indonesia, lebih sempit lagi. NU menganggap hanya kelompoknya yang Ahlu Sunnah wal Jamaah, di luar NU bukan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ya *akhî*, semua kita Ahlu Sunnah wal Jamaah. Semua kita, baik itu Muhammadiyah, NU, maupun Syi'ah.

Sebenarnya, menurut hemat saya, kita sukar mengatakan bahwa umat Islam pernah bersatu, dan sukar juga kita berkata bahwa umat Islam sekarang ini pecah. Sebab

sejak dulu sampai sekarang umat Islam selalu bersatu dalam hal-hal yang prinsipil. Tapi, kita juga tidak dapat berkata bahwa persatuan itu maujud, kalau persatuan itu mencakup segala sesuatunya. Tuhan sendiri sudah berfirman:

Kalau Tuhan menghendaki niscaya dijadikannya kamu satu umat. (QS Al-Mâ'idah [5]: 48)

Al-Quran juga menyatakan:

*Jangan kamu seperti menjadi orang-orang yang berce-
rai berai dan berselisih. (QS Âli 'Imrân [3]: 105)*

Ayat di atas memberikan kesan bahwa adanya kelompok-kelompok itu bisa ditoleransi asal jangan berselisih dalam tujuan. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan bahwa ayat di atas merupakan bukti tentang keharusan adanya kesatuan umat dalam tujuannya, namun ini tidak berarti bahwa kemungkinan perbedaan pendapat atau cara tidak akan timbul. Perbedaan tersebut—menurutnya—masih tetap akan timbul, namun ia tidak akan membahayakan selama kesemuanya mendukung tujuan tadi dan selama kesemuanya memiliki iktikad baik.

Mewujudkan Ukhuwah Islamiah

Barangkali langkah pertama yang perlu kita ambil, untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah adalah meminta pemim-

pin-pemimpin masyarakat dan para cendekiawan kita, untuk lebih banyak lagi memahami atau mempelajari ide-ide dari pihak-pihak lain. Mungkin dengan mempelajari ide-ide ini justru bisa ditemukan titik-titik pertemuan. Jangan malah kita tonjolkan perbedaannya. Hal lain yang penting menyangkut toleransi ukhuwah ini adalah, beta-papun penilaian kita terhadap kesesatan satu golongan, pada akhirnya kita dianjurkan untuk mengucapkan—sebagai sikap “keluar”, bukan sikap ke “dalam” sebagai keyakinan—apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya untuk diucapkan kepada kaum musyrikin:

“Kami atautkah tuan-tuan yang berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata? Katakanlah! Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang dosa-dosa yang kami perbuat, dan kami pun tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang kamu perbuat. Katakanlah bahwa Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi putusan antara kita dengan benar, dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (QS Saba’ [34]: 24, 25, 26)

Kalau semacam ini boleh diucapkan kepada Non-Muslim, maka tentu lebih boleh lagi diucapkan—kalau terpaksa—kepada sesama Muslim.[]

MENGEMBANGKAN SISTEM KERJA SAMA UMAT ISLAM

OLEH M. DAWAM RAHARDJO

-
- Hasil wawancara oleh Syafiq Basri dan Budi Prayitno dan disunting awal oleh Syafiq Basri.

M. DAWAM RAHARDJO, lahir di Solo, 20 April 1942, adalah Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta, dan anggota Dewan dari “Peace Research of Asia”. Tamatan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1969) ini, aktif memimpin survei, penelitian, dan program aksi kemasyarakatan di bidang industri dan usaha kecil, pembangunan daerah, perkembangan kota, dan modernisasi pedesaan. Banyak mengikuti seminar-seminar nasional dan internasional. Sering menulis artikel di berbagai media massa tentang masalah-masalah ekonomi dan keislaman—khususnya mengenai Al-Quran. Menulis buku, *Esei-Esei Ekonomi Politik* (1983), *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (1984), dan *Perspektif Ekonomi Islam* (akan terbit); serta beberapa buku yang disuntingnya, antara lain: *Pesantren dan Pembaharuan* (1974), *Profil Pesantren* (1974), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (1985), dan *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (1986).

MENGEMBANGKAN SISTEM KERJA SAMA UMAT ISLAM



Untuk mencapai persatuan di kalangan umat Islam, pertama, kita harus mencari *common denominator*: suatu persamaan kriteria pengikat dalam satu pokok, senasib. Kita tahu bahwa kaum mukmin itu bersaudara, *innamâl mu'minûna ikhwah*. Jadi siapa saja yang seiman, bersaudara. Inilah ikatan utama: sama-sama percaya kepada Allah, mengakui bahwa Muhammad itu Rasulullah, Al-Quran itu Kitabullah, melaksanakan puasa, shalat, haji, dan sebagainya. Semua adalah Muslim, semua adalah mukmin.

Secara luas, ada tiga tingkatan ukhuwah: *Pertama, Ukhuwah Insâniyyah*: yaitu persaudaraan di antara sesama manusia, secara menyeluruh. *Kedua, Ukhuwah Rabbâniyyah*: yaitu ikatan di antara mereka yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, yang lebih khusus, *Ukhuwah Islâmiyyah*: berarti ikatan persaudaraan sesama umat Islam.

Ukhuwah Insaniyah merupakan persaudaraan kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka saling *ta'âruf*, saling kenal.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurât [49]: 13)

Perlu pula saya sampaikan, bahwa ukhuwah Islamiah tidak hanya meliputi ukhuwah di kalangan umat Islam sendiri. Ukhuwah umat Islam adalah persaudaraan dan kerja sama yang bersifat universal, yang juga bisa diterapkan atas seluruh umat manusia secara luas, sesuai dengan ayat Al-Quran:

Dan tidak Kuutus engkau (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam. (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107).

Oleh karenanya, kita diharapkan memiliki rasa saling menghargai, saling mencintai sesama manusia, meski pendirian, agama dan ras kita berbeda. Kita harus punya rasa persaudaraan, sepanjang mereka tidak mengganggu kita.

Akan halnya persaudaraan *rabbâni*, Al-Quran juga memerintahkan bahwa sesungguhnya ada golongan-golongan yang lebih dekat kepada kita, daripada golongan ateis atau Yahudi yang tidak menyembah Allah. Allah berfirman:

Engkau (Muhammad) akan menemukan golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman, ialah golongan yang berkata, "Kami adalah orang-orang Nasrani." (QS Al-Mâ'idah [5]: 82)

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka (itu berasal) dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (QS Âl-Nisâ' [4]: 79)

Kita semua, di Indonesia ini, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kristen, Katolik, ataupun kebatinan, termasuk golongan *rabbâni*, golongan penyembah Tuhan. Kita harus membedakan mereka dari golongan ateis yang terang-terangan tidak percaya kepada Tuhan. Golongan penyembah Tuhan ini lebih dekat pada kita.

Sumber-Sumber Perpecahan

Lalu mengapa perselisihan di kalangan orang seagama lebih sering terjadi daripada di antara yang berbeda agama? Sebab yang paling utama adalah kekhawatiran bahwa orang yang sama-sama beragama (tapi mempunyai fa-

ham yang lain) bisa merusak ajaran agama itu sendiri—faham mereka yang berbeda itu, dikhawatirkan bisa merusak kesatuan ajaran. Itulah barangkali penyebab timbulnya intoleransi yang lebih hebat terhadap sesama pemeluk agama yang berbeda faham dibandingkan dengan terhadap golongan yang tidak mengaku beragama Islam.

Kita juga harus waspada terhadap sebab-sebab kesenjangan. Akar pertentangan atau perbedaan faham, antara Muhammadiyah dan NU, yang kerap kali malah sangat tajam, terletak pada faktor-faktor sejarah ini—bukan ajaran Islam, dan bukan pula perbedaan pandangan dalam ajaran Islam itu sendiri. Pertentangan ini lahir ketika para ulama yang mempunyai pesantren, pada tahun 1926, mendirikan Nahdhatul Ulama, yang merupakan reaksi terhadap masuknya golongan Wahabi ke Indonesia—yang dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi para ulama yang kemudian membentuk NU tersebut. Tapi sekarang situasinya sudah lain. Muhammadiyah sudah tidak lagi memusuhi mazhab. Kini yang harus kita lakukan adalah melakukan koreksi demi persatuan yang lebih mendasar.

Selain sebab-sebab di atas, masih banyak faktor di luar itu yang sangat memengaruhi. Misalnya saja penunggalan oleh pihak ketiga yang menginginkan perpecahan di antara umat Islam, umpamanya saja pada masa Belanda. Belanda pada waktu itu mengkhawatirkan terjadinya pembaruan di dalam politik Islam dalam bentuk terjunnya Islam ke dalam percaturan politik—seperti, PSII dan sebagainya. Belanda tidak menginginkan Islam berpolitik.

Belanda pada waktu itu ingin agar ada satu golongan kuat Umat Islam yang tidak berpolitik. Oleh karena itu, Belanda membiarkan NU—yang dianggapnya mencocoki keinginan mereka—berkembang. Meski ternyata kemudian Belanda keliru—NU pun ternyata berpolitik juga. Bahkan, menjelang kemerdekaan, orang-orang NU sangat aktif dalam gerakan-gerakan kemerdekaan. Juga, misalnya, pertentangan yang berbuntut keluarnya NU dari Masyumi yang disebabkan keinginan Bung Karno untuk mendapatkan dukungan dari umat Islam. Karena ternyata ia tidak berhasil mendapatkan dukungan dari Masyumi, ia ingin paling tidak sebagian darinya, yakni NU, mendukung pemerintahan. Faktor-faktor lain yang tidak bersumber dari sejarah adalah faktor ekonomi. Ini terjadi umpamanya pada permusuhan antara Maroko dan Aljazair. Kemudian sebab yang lain ialah sombong, suatu sikap yang sama sekali tidak bisa dibenarkan.

Persatuan dengan *Ishlâh*

Mestinya, jika ada perselisihan harusnya didamaikan, harus ada *ishlâh* di antara yang berselisih. Kita, misalnya, memang tidak bisa menyatukan Sunni dan Syi'ah, karena hal itu berakar dalam sejarah yang panjang. Tapi bukannya tidak mungkin terjadi kerja sama di antara keduanya. Mereka memang punya beberapa pandangan yang tidak sama dengan kita. Kita harus mau mempelajari, dan untuk kemudian memahaminya. Banyak yang berbeda karena memang sejarah turut berperan. Tapi pandangan

mereka seperti yang diwakili oleh Ali Syariati, Mutahhari, dan sebagainya, banyak yang bagus. Jadi, kita hendaknya jangan buru-buru menolak. Penolakan yang kelewatan dini ini merupakan kelemahan umat Islam. Ini kekurangan kita.

Demikian pula halnya dengan Ahmadiyah, perbedaan faham tentu saja di antara kita. Nah, kita seharusnya mempelajari perbedaan yang ada. Pada faham Ahmadiyah Qadiani misalnya, mereka percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu nabi. Kita harus melihat lagi, bagaimana kepercayaan mereka yang sebenarnya. Ternyata, setahu saya, mereka percaya bahwa Rasul terakhir itu Muhammad, sedangkan—menurut mereka—nabi masih boleh terus. Kita boleh tidak percaya. Tapi, yang penting kita harus memahami bagaimana mereka (bisa) mempunyai pandangan seperti itu. Sebetulnya, banyak pandangan-pandangan Ahmadiyah yang baik. Tafsir Al-Quran mereka, yakni karya Maulana Muhammad Ali, misalnya, bagus sekali.

Maka kita harus menggalang persatuan sesama kita. Andaikata golongan-golongan NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, Syi'ah, dan sebagainya, memiliki beberapa perbedaan satu sama lain, maka itu adalah soal biasa dan wajar. Dalam kerangka tetap menjaga keutuhan ukhuwah, memperbincangkan perbedaan-perbedaan yang ada, justru dapat memperjelas kedudukan dan berbagai hal tentang faham kita sendiri.

Menurut saya, untuk mewujudkan ukhuwah tidak perlu harus ada satu pola pemikiran. Melainkan dalam hal

ini kita justru harus beragam, asal ditempatkan dalam kerangka keseluruhan yang terpadu. Saya memang menentang segala hal yang bersifat monolitis, karena menimbulkan kebekuan dan totaliterianisme.

Buyarnya Dikotomi Modernis-Tradisional

Istilah-istilah yang belakangan ini banyak dipakai orang, sehubungan dengan perbedaan pola pergerakan dari berbagai umat Islam—“modernis”, “tradisional”, dan sebagainya—sekarang sudah tidak berlaku lagi. Sebetulnya, dikotomi “modernis” dan “tradisional” itu adalah buatan para sarjana di Barat, meski kita kemudian dengan getol memakai konsep itu. Misalnya, di Indonesia, apakah betul bahwa golongan NU itu tradisional, sedangkan golongan Muhammadiyah modernis? Muhammadiyah yang disebut-sebut “modernis” juga banyak mempertahankan tradisi, sedangkan NU—yang “tradisional”—malah banyak melakukan pembaruan. NU, misalnya, di berbagai pesantren menerapkan teknologi tepat guna dan sebagainya. Lagi pula, kita dewasa ini justru merasa penting mempertahankan tradisi. Misalnya, dalam menghadapi pengaruh kebudayaan Barat. Meski Islam juga menganjurkan *ihsân*—yakni, pembaruan atau, dalam bahasa sekarang, modernisasi. Sebaliknya, proses modernisasi kerap kali juga malah harus kita kendalikan, karena banyak menimbulkan ekses. Di sini, dikotomi “tradisional” dan “modernis” menjadi buyar.

Penghalang-Penghalang Ukhuwah

Dalam kerangka mewujudkan ukhuwah ini, menurut Al-Quran paling sedikit ada dua hal yang harus dihindari. *Pertama*, hendaknya kita jangan memperolok-olok atau mencemooh orang lain, karena siapa tahu yang dicemooh itu justru lebih baik daripada kita.

Wahai kaum yang beriman, janganlah kamu memperolok-olokkan kaum yang lain, barangkali kaum yang lain itu lebih baik daripada mereka. (QS Al-Hujurât [49]: 11)

Kemudian, yang kedua:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian besar dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula sebagian kamu menjelek-jelekkan sebagian yang lain. Adakah di antara kamu yang suka makan daging saudaranya sendiri yang telah mati. (QS Al-Hujurât [49]: 12)

Memata-matai juga mencakup mencari-cari kesalahan orang lain.

Islam dan Keberagaman

Lalu bagaimanakah wujud ukhuwah dalam kondisi umat yang dibatasi oleh nilai-nilai sosial budaya nasional dan sebagainya? Adanya perbedaan-perbedaan kondisi sosial

budaya umat bukanlah suatu yang esensial. Kesemuanya itu, sering kali hanya berupa perbedaan “bahasa”. Al-Quran mengatakan bahwa tiap-tiap Nabi diutus dengan bahasa kaumnya. Kalau kaum itu berbahasa Arab, maka Nabinya juga berbahasa Arab dan sebagainya. Kalau kita menghadapi kaum intelektual, maka yang kita gunakan adalah bahasa intelektual. Bahasa di sini bukan bahasa dalam arti yang biasa, melainkan “bentuk-bentuk ekspresi”. Teknologi juga adalah salah satu bahasa, dalam arti ini. Al-Quran, seperti tersebut di atas, menyatakan:

... dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal (Al-Hujrât [49]: 13)

Dalam kerangka di atas, Islam tidak selalu menolak tradisi. Ketika Islam masuk Parsi, misalnya, kebudayaan Parsi bukannya hancur, malah justru berkembang. Demikian pula halnya dengan kebudayaan Mesir dan Yunani. Dia bisa saja perkasa secara fisik, tapi sangat toleran terhadap kebudayaan. Karena itu, maka di dalam Islam, kebudayaan berkembang menjadi beraneka ragam. Meski demikian, perbedaan-perbedaan kebangsaan atau *‘asha-biyyah*, tanpa adanya *ta‘âruf*, memang justru bisa menjadi penghalang besar bagi terwujudnya ukhuwah.

Peran Komunikasi

Untuk tercapainya suatu ukhuwah yang kuat, dalam keanekaragaman seperti ini, peran komunikasi bersifat amat menentukan. Yang penting adalah saling pengertian dan memahami (*ta'âruf*) dalam rangka *fastabiqûl khairât*, berkompetisi di dalam hal-hal yang baik. Selanjutnya perlu diwujudkan *ta'âwun—ta'âwanû 'alâl-birri wat-taqwâ—* kerja sama dalam bidang-bidang kebaktian (*birr*) sebagaimana didefinisikan dalam Al-Baqarah ayat 177:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam bentuk praktisnya, komunikasi itu bisa dilakukan dalam berbagai forum, misalnya forum tertulis lewat majalah, koran, forum diskusi, forum pertemuan bersama dan semacam itu. Syukurlah, sekarang komunikasi jauh

lebih baik dibandingkan pada masa-masa yang lalu. Pada masa-masa yang lalu, karena tidak adanya komunikasi, maka orang saling mencurigai. Tapi, sekarang, setelah adanya banyak pertemuan intensif, maka ukhuwah mendapatkan dukungan yang besar. Dengan demikian, ukhuwah diharapkan bisa memperoleh kemajuan-kemajuan berarti.

Kerja sama di tingkat praktis misalnya, penting untuk menolong kita melakukan penghayatan, karena di sini kita melakukan komunikasi secara langsung. Nah, tentu saja ini memerlukan kepemimpinan yang bijaksana dan dewasa. *Kepemimpinan yang dewasa ini sangat dibantu oleh wawasan yang lebih luas. Wawasan yang lebih luas sangat dibantu oleh adanya informasi.* Karena itu, maka kepemimpinan yang dewasa harus mempunyai cukup informasi. Pada masa yang lalu banyak sekali salah faham terjadi karena tidak ada informasi yang memadai.

Akan hal komunikasi di antara dua negara Muslim, antara Indonesia dan Iran misalnya, pemerintah Indonesia dan Iran tampaknya sudah mau menciptakan saling pengertian. Iran, beberapa waktu yang lalu, telah mengirimkan tim kesehatannya untuk mempelajari program keluarga berencana dan berbagai proyek lainnya di Indonesia. Juga hubungan dagang mulai dirintis antara Indonesia dan pemerintah Iran, termasuk kerja sama di bidang perfilman. Dalam hubungan ini, kita harus waspada terhadap berita-berita yang “macam-macam” mengenai Iran. Jangan kita bersikap *a priori* memusuhi. Sebaiknya Iran diberi kesempatan supaya bisa melaksanakan apa yang

mereka inginkan, berdasar latar belakang sejarahnya sendiri. Bukan berarti dengan begitu kita harus meniru Iran. Tapi, sebaliknya, juga kalau ada unsur-unsur yang baik dari Iran, kenapa kita tidak mencontoh dan mempelajarinya. Kita perlu terbuka terhadap hal-hal yang positif, walaupun kita juga harus memperingatkan apa-apa yang kita anggap kurang benar.

Peran Kepemimpinan

Kaitan yang sangat erat terdapat di antara kepemimpinan dengan ukhuwah. Seorang pemimpin harus selalu berpegang pada Al-Quran. Seorang pemimpin harus bertakwa, sebagaimana diajarkan oleh doa.

Tuhanku, jadikan pasangan-pasangan kami dan keturunan-keturunan kami cendera mata bagi kami. Dan jadikan kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Furqân [25]: 74)

Orang yang bertakwa adalah orang yang bisa menjaga diri dari perbuatan yang tidak benar dan yang menjalankan kewajiban-kewajibannya itu sebagai pemimpin, teladan atau imam bagi orang yang takwa.

Tapi pada zaman modern ini, kepemimpinan haruslah diselenggarakan dengan pengaturan-pengaturan. Dalam hubungan ini, saya mengusulkan, di samping kepemimpinan perseorangan untuk berbagai kelompok umat Islam, ada juga apa yang disebut *nizhâmul imâmah* (“sis-

tem kepemimpinan” atau “kepemimpinan sistem”). Saya tidak setuju pada kepemimpinan satu orang untuk semua umat, sebab itu malah bisa menjadikan *firqah-firqah*. Menurut saya, definisi kepemimpinan itu adalah *ulil-amri*:

Taatilah Allah, Rasul dan ulil amri dari kalanganmu.
(QS Al-Nisâ' [4]: 59)

Sedang yang mengontrol, adalah sistem itu sendiri:

Hendaklah ada satu golongan (satu organisasi) di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. (QS Âli 'Imrân [3]: 104)

Yang juga perlu adalah menghindari konflik di antara pemimpin-pemimpin tiap-tiap golongan atau tiap-tiap bagian umat. Sebab, konflik antara pemimpin bisa membawa pengikut-pengikutnya—yang sebenarnya tidak berseleisih—menjadi pecah. Karena, kalau kita lihat, justru bukan kalangan awam yang lebih sering melakukan pekerjaan-pekerjaan berprasangka dan memperolok-olokkan golongan yang lain. Malah, beberapa tokoh Islam yang sangat terkenal sempat juga membuat ulah-ulah yang kurang baik. Dalam hal ini, biasanya mereka membawa interest pihak tertentu di belakangnya. Misal, karena yang bersangkutan bekerja untuk Arab Saudi: kalau dia tidak mencela Syi'ah dan Iran, bagaimana jadinya interest dia? Sikap-sikap yang, misalnya, pernah diperlihatkan oleh Syal-

tut di Al-Azhar atau Muhammad Abduh yang sangat toleran terhadap kelompok-kelompok lain dalam Islam, adalah sikap pemimpin yang patut dicontoh.[]

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSAMAAN AKIDAH MINUS FANATISME

OLEH ALI AUDAH

-
- Hasil wawancara oleh Budi Prayitno.

ALI AUDAH, lahir di Bondowoso, 14 Juli 1924, adalah dosen pada Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, dan anggota Dewan Penyantun/Penasihat majalah *Horison*. Dia menjalani autodidak dengan keras, kegiatannya banyak dicurahkan di bidang kesusastraan: menulis cerpen, novel, dan drama, selain banyak menerjemahkan karya-karya berbahasa asing, terutama bahasa Arab. Mantan Dekan Fakultas Hukum Universitas Ibnu Khaldun ini telah banyak menulis buku, antara lain: *Jalan Terbuka* (novel, 1971), *Malam Bimbang* (kumpulan cerpen, 1961), *Icih* (kumpulan cerpen, 1972), dan *Ibn Khaldun* (1984). Sedangkan karya terjemahannya meliputi: *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (1966, menerjemahkan bersama Goenawan Mohamad dan Taufik Ismail), *Sejarah Hidup Muhammad* (1972), dan lain-lain.

UKHUWAH ISLAMIAH: PERSAMAAN AKIDAH MINUS FANATISME



Penggunaan istilah ukhuwah Islamiah selama ini masih banyak berbau slogan. Meski, sebenarnya, persaudaraan kaum Muslim ini merupakan inti ajaran sosial Islam. Pegangan kaum Muslim yang paling utama dalam hal ini adalah Al-Quran dan Hadis. Al-Quran menegaskan bahwa kaum mukmin itu bersaudara, maka carilah jalan *ishlâh* (kerukunan) di antara sesama saudara. Pada akhir khutbah Haji Perpisahan, Rasulullah juga menekankan bahwa kaum Muslim itu bersaudara, dan hendaknya kesadaran ini dipegang teguh. Bahkan dengan amat lapang dada, Rasulullah menyebutkan:

“Umatku tidak akan bersepakat untuk sesuatu kejahatan. Maka jika terdapat perbedaan pendapat di antara kamu, ambillah suara terbanyak.”

Ukhuwah Islamiah adalah *the greatest social ideal of Islam*.

Persamaan Akidah sebagai Dasar Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah Islamiah yang bersifat lebih luas dan mendalam sebenarnya sekarang pun sudah ada. Contoh yang jelas dan tidak dapat diingkari adalah dalam kegiatan dakwah. Di mana-mana kegiatan pengajian diadakan secara spontan—di desa-desa, di kampung-kampung sampai ke pusat-pusat keramaian kota; di kantor-kantor pemerintah atau swasta, di kampus-kampus dan di perumahan-perumahan. Pengajian-pengajian tersebut diselenggarakan dan diikuti oleh semua lapisan. Orang bersemangat mengikuti pengajian serupa ini. Dalam hal ini mereka satu, meskipun latar belakang kehidupan, organisasi, dan profesi mereka berbeda-beda.

Ukhuwah Islamiah di sini terlihat dalam akidah, yakni dasar pokok agama sebagai kredo, tecermin dalam ajaran yang bersifat integral, yaitu tauhid. Betapapun kaum Muslim berbeda-beda dalam hal aliran politik, sistem pendidikan dan faham kemasyarakatan—sebagian karena fanatisme golongan dan hak historis—akidah mereka tetap satu. Sistem peribadatan yang diajarkan oleh Al-Quran dan Al-Sunnah itulah yang selalu menjadi pegangan.

Patut kita sadari—dan sudah menjadi pengakuan—bahwa dari segi kredo, akidah Islam memang tak dapat ditandingi. Kita ambil sebagai contoh, dalam penyiaran

agama Islam, baik melalui radio, televisi dan audio-visual lainnya, ataupun melalui media cetak, orang tak pernah berbicara atas nama sekte, aliran, mazhab, atau golongan tertentu. Mimbar Muhammadiyah, mimbar Nahdhatul Ulama, mimbar PSII, mimbar Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan mimbar mazhab-mazhab lainnya, sudah menjadi milik semua umat. Perbedaan yang ada di antara organisasi-organisasi tersebut hanyalah di permukaan belaka, yakni dalam memperjuangkan sistem—politik, sosial, atau pendidikan. Kenyataannya, Muhammadiyah, NU, dan yang lain-lain terus tumbuh, dengan caranya masing-masing. Inilah fenomena yang jarang terdapat di dalam agama lain.

Kalaupun di kalangan umat Islam terdapat perbedaan-perbedaan, maka semuanya itu tidak sampai menyangkut soal yang pokok, melainkan pada penafsiran (menge-nai cabang-cabang) agama belaka. Kesemuanya ini sudah ditampung di dalam adanya berbagai mazhab, yang tidak sampai mengganggu kesatuan ibadah. Misalnya, yang bermazhab Syafi'i dapat melaksanakan ibadahnya bersama-sama dengan yang bermazhab Hanafi, Hanbali, dan sebagainya. Masjid mereka satu, imam dapat berasal dari mazhab yang mana saja, sedangkan kiblat, tata cara (pokok), ketentuan waktu menurut waktu setempat, bahkan bahasa mereka pun sama.

Perbedaan yang terdapat di antara mazhab-mazhab itu hanya terbatas pada penafsiran dan cara memecahkan masalah hukum (fikih), yang biasa kita sebut *ijtihad*, is-

tinbâth, *istihsân*, *qiyâs*, dan sebagainya. Semua itu tetap bermuara pada Al-Quran dan Hadis. Sehingga tak aneh jika, betapapun juga, kesimpulan semua mazhab itu tidak banyak berbeda.

Perbedaan seperti ini sebenarnya wajar terjadi pada setiap umat atau masyarakat yang berpikir kreatif dan inovatif. Yang tak wajar adalah jika perbedaan pendapat tersebut kemudian dijadikan bahan pertentangan yang tak berkesudahan. Ukhuwah Islamiah memang pernah terganggu—dulu, sebelum Perang Dunia Kedua—hanya karena soal *ushalli*, *qunût* dalam shalat, *talqîn* dan *tahlîl*, maulid Nabi, taklid, dan sebagainya. Lalu terjadi “perang tanding”, di mana setiap kelompok mengeluarkan jagoannya, berdebat dengan lisan dan tulisan.

Sesudah bahan-bahan pertentangan semacam itu reda, kemudian timbul lagi bahan-bahan lain, dan begitu seterusnya. Belakangan ini ada bahan pertentangan baru yang rasanya dicari-cari, mengenai soal-soal yang bukan pokok, dari soal kodok dan bakso sampai jilbab. Kita masih ingat, beberapa waktu yang lalu—bahkan sampai sekarang—di sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi dan di luarnya timbul perdebatan-perdebatan dan saling kritik di sekitar pakaian wanita. Dalam hati sering timbul pertanyaan, apakah ini bukan suatu kesengajaan supaya masyarakat Muslimin, terutama generasi mudanya—pelajar, mahasiswa, dan sebagainya—terpecah belah? Hal demikian ini akan merugikan dakwah Islam, justru di dalam kampus dan di kalangan pelajar yang sedang bersungguh-

sebenarnya ingin memperdalam ajaran Islam. Kita memang sering terlalu peka dalam soal-soal fikih, soal ibadah (praktis) tapi lalai dalam soal-soal muamalah dan soal-soal sosial, yang juga adalah kewajiban agama. Kita bertengkar dalam soal yang kecil-kecil seraya melupakan soal-soal yang besar. Bak orang yang sibuk mengurus kucing, kuda di kandang lepas dan hilang.

Seni: Sebuah Contoh Soal

Misalnya, sampai ke soal seni. Ada kecenderungan mengukur semuanya dengan skala agama. Sehingga dalam hal seni ini, lalu dibuat batasan-batasan dengan menyebutkan seperangkat hadis, entah itu mengenai seni rupa, musik, sastra, dan sebagainya. Lalu timbullah perdebatan begitu rupa, sehingga berdirilah dua kutub yang saling berlawanan. Para ulama pernah terlibat dalam polemik berkepanjangan soal pro dan kontra seni rupa—seni patung dan seni lukis—dengan dalih hadis Nabi yang melarang orang membuat gambar makhluk bernyawa. Padahal, semangat hadis itu bisa kita fahami sebagai larangan berlaku *syirik*—yang pada waktu itu adalah musuh agama yang paling berbahaya—dalam bentuk penyembahan patung (berhala) atau lukisan. Hal ini dapat kita kiaskan dengan contoh pada keadaan kita sekarang. Menjelang dan selama Perang Dunia II, jika ada orang berani membuat, menyimpan, atau membawa gambar swastika di negara-negara musuh Nazi, pasti lambang itu dimusnahkan dan orangnya dihukum. Atau di Tanah Air kita ini,

jika diketahui ada orang membuat, menyimpan, atau membawa lambang palu arit, pasti benda itu disita dan orangnya ditangkap. Ekspresi seorang seniman dalam hal ini tidak selalu harus dihubungkan dengan hukum-hukum agama, sebab semangat atau jiwa hadis itu berhubungan dengan masalah berhala, bukan dengan kesenian.

Islam tidak antiseni. Lalu, apa konsep Islam tentang kesenian? Suatu rahmat besar bahwa di dalam Al-Quran dan Hadis tak ada konsep tentang kesenian. Berarti kita diberi kebebasan dalam hal ini. Kriteria yang kita pakai ialah akhlak. Dalam hal ini, akhlak Islam sangat berbeda dengan etika dalam pengertian filsafat. Filsafat moral, misalnya, mengatakan bahwa wanita akan indah sekali jika dilukis tanpa busana. Justru karena seperti inilah fitrah manusia yang sebenarnya—sesuai dengan yang semula diciptakan Tuhan—tanpa dibuat-buat. Maka dibuatlah lukisan seorang wanita tanpa seutas benang pun menempel di badannya. Filsafat seperti ini mengundang ketidakjujuran, disebabkan yang menciptakan konsep demikian ini umumnya laki-laki dan dijadikan objek adalah wanita. Lepas dari itu, yang seharusnya menjadi ukuran bukan lagi kebebasan kreativitas, melainkan kejujuran hati nurani manusia. Jadi, tidak bisa kita melihat seni hanya dengan akal saja, tetapi harus juga dengan hati nurani. Hati nurani inilah akhlak agama yang tak akan dapat dibohongi.

Ukhuwah Islamiah Antar-Mazhab

Menurut hemat saya, tidak ada masalah dengan adanya berbagai mazhab fikih. Itu semua hanyalah perbedaan dalam masalah-masalah *furû'* saja. Syi'ah pun, misalnya, bukan mazhab yang berada "di luar". Malah Syi'ah punya tempat khusus bagi saya, karena banyaknya literatur filsafat dan seni dari kalangan Syi'ah, yang cukup menarik untuk dikaji. Masalah Imamah dalam Syi'ah, itu hanya kelembagaan saja. Hanya, memang dalam melihat masalah politik, saya lebih suka tanpa kekerasan. Sejarah Syi'ah adalah sejarah yang penuh kekerasan, jika kita ambil Khawarij sebagai tolok ukur. Khawarij adalah kelompok pembela Ali yang menghendaki penggunaan kekerasan dalam menentang Muawiyah, sedangkan Ali sendiri seorang yang bijaksana dan berpandangan jauh (*bil hikmah*).

Sementara itu, Khawarij sendiri, juga Mu'tazilah dan Zhahiriah hanya tinggal ada dalam sejarah, dan sekarang sudah tidak ada lagi.

Mengenai Ahmadiyah, kelompok ini dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Qadiani dan Lahore. Kelompok Lahore dicetuskan oleh Maulana Muhammad Ali, salah seorang murid kesayangan Mirza, karena kecemerlangan pikirannya. Maulana Muhammad Ali dan kelompoknya tidak mengakui Mirza sebagai nabi. Bedanya dengan kita, Maulana Muhammad Ali menganggap Mirza seorang *mujaddid*.

Perbedaan pendapat di kalangan umat, dalam batas-batas tertentu, memang suatu rahmat, termasuk dalam soal mazhab ini. Kalau perbedaan pendapat itu tidak ada, barangkali wawasan dan pikiran kita malah akan beku. Tetapi perbedaan pendapat seperti ini tidak berarti perselisihan, apalagi permusuhan. Perbedaan di sini, seperti tersebut di atas, timbul dalam memecahkan masalah hukum, yang tidak diatur secara pasti di dalam Al-Quran dan Hadis. Sehingga, bukan hal yang luar biasa bila seorang guru berbeda pendapat dengan muridnya sendiri. Imam Abu Hanifah berbeda pendapat dengan Imam Malik, yang pada gilirannya berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i. Sementara yang terakhir ini berbeda pendapat dengan Imam Ibn Hanbali. Itulah penyebab timbulnya mazhab yang empat, yang tidak berbeda dalam hal akidah dan syariat. Perbedaan-perbedaan pendapat memecahkan masalah hukum seperti itu mungkin timbul karena adanya perbedaan tempat, iklim, dan situasi. Cara-cara seperti itu justru pernah ditiru oleh ahli-ahli hukum Prancis pada abad ke-19 dalam membahas dan menentukan masalah-masalah hukum positif.

Saya berpendapat bahwa, masalah *furû'*, masalah perbedaan definisi, tak usah dilemparkan kepada masyarakat umum, sebab hal ini akan memperuncing keadaan dan tidak akan memecahkan masalah. Masalah-masalah seperti itu harus digarap di dalam forum terbatas—di kalangan pakar atau *ulil albâb* saja. Karena para ulama, cendekiawan, dan pemikir-pemikir tidak akan panik kalau

kena pukul. Syukur kalau pelbagai problema demikian dapat dituangkan ke dalam penerbitan berkala—tengah tahunan atau tiga bulanan.

Fanatisme Kelompok: Sumber Pertentangan

Tetapi semua ini sering dikaburkan oleh pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Karena, sadar atau tidak, kita tidak lagi berbicara untuk kepentingan Islam, melainkan sering sekali untuk kepentingan golongan atau organisasi. Sering sekali kita menilai masalah-masalah kita, dalam segala seginya, dengan ukuran agama. Kita berbeda dalam pandangan politik misalnya, agama jugalah yang dijadikan alasan. Padahal, biarlah setiap kelompok umat Islam mempunyai organisasi-organisasinya sendiri di bidang sosial, pendidikan, dan sebagainya. Juga, biarlah mereka berbeda pandangan dan strategi dalam memajukan organisasi-organisasinya itu. Dalam skala bangsa dan negara, demikian pula halnya. Jelas akan terdapat juga perbedaan-perbedaan antara negara yang satu dan negara yang lain, hampir dalam segala halnya, meskipun pemimpin, masyarakat dan rakyat negara-negara itu sama-sama Muslim.

Tapi mengapa, sebaliknya daripada menyatukan diri, negara-negara Muslim malah saling berperang. Penyebabnya bukanlah Islam itu sendiri, melainkan perbedaan kepentingan politik nasionalnya masing-masing. Oleh karena itu, dalam membina ukhuwah Islamiah ini sebaiknya

kita dapat membedakan terlebih dulu latar belakang serta pengaruh budaya setempat. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap. Kita lihat, misalnya, perselisihan-perselisihan di kalangan anggota-anggota OKI sebagai organisasi Islam internasional, tidak pernah menyangkut masalah agama, tetapi selalu masalah perbedaan kepentingan nasional masing-masing—yakni, masalah politik. Contoh jelas mengenai hal ini adalah Perang Irak-Iran. Mayoritas penduduk Iran dan Irak kedua-duanya adalah menganut mazhab Syi'ah. Kalau memang latar belakangnya agama, kenapa mereka berperang? Hanya saja, pers internasional memang sering membesar-besarkan—seolah-olah di dalam Dunia Islam ada dua kubu yang saling bermusuhan: Sunnah dan Syi'ah. Tentu saja hal ini tidak benar.

Ukhuwah Islamiah sebagai anggota masyarakat, individu dan sebagai umat harus kita bina dan kita utamakan. Dalam kondisi seperti sekarang, umat Islam sedunia harus membina solidaritas keagamaan dan sosialnya di atas yang lain. Strategi politik umat Islam dewasa ini sangat rapuh. Beberapa negara yang mayoritas penduduknya terdiri dari kaum Muslim malah mengambil dasar sosialisme. Dalam kondisi semacam ini, tidak mungkin umat Islam dapat membangun ukhuwah Islamiah dalam arti keseluruhan. Karena kepentingan politik dan strategi nasional masing-masing yang berbeda, sering kita lihat konflik-konflik antarnegara itu makin meruncing—kadang mengatasnamakan Islam—bahkan berkembang hingga saling berperang. Meski kita memang harus mengacu kepada

sejarah, sebaiknya kita jangan lalu terjerumus ke dalam sikap membangga-banggakan masa silam. Yang sekarang perlu sekali dipikirkan ialah masalah generasi muda masa kini dan masa datang. Yang perlu kita ketengahkan ialah adanya persamaan persepsi pada setiap generasi yang sama-sama bertumpu pada ajaran tauhid sebagai dasar pegangan. Apa perlunya kita selalu mencari-cari lalu membesar-besarkan perbedaan di antara umat Islam untuk kemudian disodorkan dalam bentuk bahan mentah kepada generasi sekarang dan diminta diwariskan kepada generasi yang akan datang, dengan ditambah bumbu di sana-sini yang agak pedas. Apa yang sudah dialami oleh angkatan sebelum ini, terutama dalam bidang perjuangan politik, kiranya cukup dijadikan pengalaman berharga oleh semua pihak—jangan malah diwariskan kepada angkatan berikutnya.

Hikmah dan Cara yang Baik

Selama ini mudah sekali kita menuduh orang yang menganut suatu aliran atau pendirian yang berbeda, sebagai sudah keluar dari Islam, kafir, dan sebagainya. Kita lupa pada ajaran Al-Quran dalam hal ini:

Dan tidaklah sama yang baik dan yang buruk itu. Tangkislah dengan hikmah dan cara yang baik, sehingga permusuhan yang terdapat di antara engkau dengan dia berubah menjadi seperti kawan akrab. (QS Fushshilat [41]: 34)

Pendekatan ukhuwah Islamiah mesti lebih luas daripada sekadar di bidang politik dan organisasi saja, melainkan harus meliputi pula pribadi-pribadi, karena pribadi-pribadi sering lebih berperan. Apa perlunya di atas diadakan kerja sama organisasi atau kelembagaan, tapi di bawah—di antara individu-individu—tak habis-habisnya terjadi saling serang, tanpa pandang tempat dan lingkungan—dalam khutbah Jumat dan dalam ceramah-ceramah. Semua ini dapat kita hindari, asal kita mau menyingkirkan bahasa perasaan dan emosi, seraya meminta orang berpikir lebih dewasa. Sudah bukan waktunya berteriak-teriak dengan bahasa-bahasa sloganis, bombastis, dan sebagainya—yang hanya enak didengar sendiri dan kelompoknya saja. Sebaiknya tidak perlu dalam segala hal kita memakai label agama, sambil mengobral kata-kata kafir atau munafik. Jika kita berbeda pandangan dalam hal politik, lawanlah dengan bahasa politik. Jangan cepat-cepat menggunakan agama—saling mengafirkan untuk memperkuat posisi. Bukankah Nabi melarang orang mukmin saling mengafirkan?

Ukhuwah Islamiah itu berarti, pertama-tama, kita diikat oleh rasa solidaritas, oleh muamalah antara sesama kita—hendaknya dipergunakan cara-cara damai dan penuh kasih sayang di antara orang-orang yang bersaudara itu. Al-Quran mengajarkan kepada kita agar jangan saling menggunjing, saling memaki, saling memperolok, karena semuanya itu adalah bibit-bibit permusuhan di antara sesama kita. Bagaimana kita akan membina ukhuwah Is-

lamiah kalau kita saling mencari kesalahan, dan bukan titik pertemuan.

Dalam hal ini, saya tertarik pada cara-cara orang-orang sufi berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam. Mereka menggunakan cara-cara simbolik—dalam bentuk puisi atau cerita pendek yang indah-indah sekali, yang kadang tajam, lucu, dan menggairahkan. Orang-orang sufi membuat tafsir Al-Quran tanpa mengatakannya sebagai tafsir Al-Quran. Bacalah puisi-puisi Jalaluddin Rumi, Attar, atau Sa'di misalnya. Itulah sebabnya sering saya mengatakan bahwa para sufi sebenarnya seniman atau sastrawan dalam bentuk lain.

Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut terhadap sesama (*asyiddâ'u 'alâl kuf-fâr, ruḥamâ'u bainahum*) seperti dilukiskan di dalam Al-Quran, sering tidak kita hayati. Kita, di satu segi, memang terlalu asyik dengan hal-hal dan upacara-upacara bukan-agama yang lalu dikaitkan dengan agama. Di segi lain, kita terlalu mudah menghambur kata-kata *bid'ah*—*bid'ah dhalâlah*, dan sebagainya—yang disampaikan dengan tidak bijaksana. Padahal Al-Quran mengajarkan kepada kita agar berbicara dengan bahasa yang bijaksana. Akibatnya malah dendam dan kebencian timbul di antara sesama umat. Misalnya, orang yang mengadakan *tahlîl* dan *talqîn* di pekuburan, dikatakan *bid'ah* dengan cara kasar dan penuh kebencian. Padahal, sebaliknya, yang mengkritik *tahlîl* dan *talqîn* ini lalu mengadakan pidato berpanjang-panjang, kadang bergantian, juga di pekuburan.

Beberapa Penyebab

Penyebab semuanya ini barangkali adalah karena kita kurang arif; karena sesuatu yang harus kita sampaikan ke luar, tidak bisa dilontarkan—akibat takut dituduh kolot atau fanatik. Akibatnya kita lalu menghantam ke dalam. Sering keluarga sendiri yang menjadi korban kemarahan. Di sisi lain, sikap minder seperti ini kadang membuat kita seperti masyarakat minoritas—mudah tersinggung karena soal yang kecil-kecil. Bersamaan dengan itu, kita juga mudah terhibur dan merasa puas karena hal-hal kecil lain yang juga diberi label agama—dalam bentuk kesenian atau kegiatan lain, seperti MTQ dan sebagainya.

Lembaga agama yang dalam kegiatannya banyak menyandarkan diri kepada penguasa, tentu lebih bercorak politik daripada agama. Dalam hal ini, pihak penguasa pun sering terlalu berlebih-lebihan dalam membujuk-bujuk lembaga-lembaga itu. Padahal, di luar lembaga itu dan di luar penguasa, masyarakat yang sekarang sudah makin kritis dalam menilai. Campur tangan penguasa, disengaja atau tidak, tidak jarang menjadi penyebab terpecahnya umat.

Juga umat Islam di Indonesia sering merasa bangga, karena kata orang—termasuk pemerintah—umat Islam di negeri ini adalah yang terbesar jumlahnya di dunia. Meskipun memang kenyataan, semua itu baru soal kuantitas, bukan kualitas. Padahal kita tak boleh lupa, jumlah yang banyak ini bukan untuk dibangga-banggakan. Kita membaca di dalam Al-Quran (Surah Al-Taubah [9]: 25),

betapa umat Islam merasa bangga karena jumlah mereka yang sudah banyak, tapi lalu dibuat porak-poranda oleh lawan yang jumlahnya lebih kecil—seperti yang terjadi dalam Perang Hunain pada abad ke-8 Hijriah itu. Demikian juga kita di Indonesia, jumlah umat Islam yang besar ini memang patut disyukuri, tapi bersama dengan itu juga harus dipikirkan cara peningkatan kualitasnya. Di sinilah, menurut saya, pendidikan memegang peranan penting.

Kepemimpinan Umat

Memang, sampai sekarang belum ada figur pemimpin yang bisa diterima oleh semua pihak. Tetapi menurut hemat saya, kondisi ini adalah warisan sejarah—setiap golongan membentuk kelompok sendiri-sendiri. Saya belum melihat adanya seorang pemimpin yang dapat berdiri di atas semua golongan. Mudah-mudahan pada saatnya kelak lahir seorang tokoh Muslim di Indonesia yang dapat menyatukan budaya umat Islam di Indonesia—yang, seperti saya sebutkan di atas, akidahnya, tentu saja, memang satu.

Syarat seorang tokoh seperti itu, tentulah tidak mentingkan diri dan kelompok sendiri, tetapi kepentingan umat; mempunyai wawasan yang luas; tidak terikat pada salah satu kelompok budaya tertentu dan punya integritas pribadi yang kuat.

Jadi, yang diperlukan ialah kearifan pemimpin dan ulama itu. Tidak perlu ikut hanyut ke dalam disintegrasi pikiran, meskipun masing-masing berdiri dalam kutub yang

berbeda. Saya rasa, generasi mudalah yang harus memulai semua ini, dengan cara melepaskan keterikatan kaku terhadap kelompok.

Meskipun mungkin kurang enak, tapi mesti saya katakan bahwa negara Indonesia ini seperti sebuah kendaraan. Belum perlu pemimpin umat ikut memegang kemudi. Cukup jadilah ia dinamo atau motornya. Karena belum banyak pemimpin umat itu yang punya SIM. Dari pada nanti menabrak kanan kiri, relakan siapa saja memegang setir.

Pengaruh Asing: Salah Satu Sumber Perpecahan

Umat Islam pada mulanya satu dan bersatu dalam keadaan yang bersahaja—tidak ada organisasi-organisasi seperti saat ini. Mereka semua membina agama ini menurut caranya masing-masing. Yang mereka permasalahan hanyalah, di satu segi, masalah syariat dan tarekat; dan, di segi lain, bagaimana cara melawan penjajah. Perkembangan dalam bentuk organisasi-organisasi seperti yang ada sekarang ini, tak terlepas dari perkembangan politik di negara-negara Barat. Sehingga, misalnya tampak ada pengaruh Barat di sini dalam penyusunan AD/ART, penyusunan personel organisasi. Semuanya konsep Barat, hanya saja diberi selimut Islam. Nah, dari situlah mulai timbul perpecahan di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kita belum siap menerima semuanya itu. Pengaruh ini juga terasa, misalnya, dalam penerapan

pengertian demokrasi. Semua orang harus diikutsertakan dalam politik—orang-orang jompo dan orang sakit keras pun harus diangkut ke tempat-tempat pemilihan umum, sedangkan orang buta huruf sama hak pilihnya dengan orang pintar. Akibatnya hanyalah kekacauan. Keadaan ini mirip dengan yang digambarkan oleh Shakespheare dalam *Cleopatra and Antonius*—orang-orang awam dilibatkan dalam politik. Akibatnya mereka malah terombang-ambing. Dalam tradisi demokrasi Islam, yang berhak memilih dan dipilih hanyalah para pakar saja, para *ulil al-bâb*.

Islam dan Problema Sosial: Suatu Orientasi Baru

Kekurangan kita sesungguhnya adalah pada masalah-masalah kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan di bidang ini masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah umat yang ratusan juta. Berapa banyak di antara kita yang menangani secara serius masalah-masalah kemiskinan, gelandangan, dan pelacuran, misalnya. Padahal di Jawa Tengah dan Jogja, pihak lain banyak melakukannya. Biasanya kita lantas berteriak, menuduh kian kemari. Padahal kita sendirilah yang lalai dalam muamalah ini. Menurut hemat saya, meskipun sesungguhnya masih kurang, dalam hal pendidikan dan masalah sosial lainnya inilah Muhammadiyah sudah berjasa besar. Sedangkan NU, jelas mereka berjasa dalam membina pesantren di pedesaan. Barangkali, kalau tidak ada pesantren, pedesaan kita

sudah lama dikuasai komunis. Nah, kalau sudah demikian halnya, lantas buat apa kita bikin-bikin cap tradisional, modernis, dan sebagainya. Biarlah keduanya berkembang dengan cirinya masing-masing. Adakanlah pertemuan di antara tokoh-tokohnya. Jangan jadikan perbedaan kecil penghalang *shilaturrahim*. Anak muda, khususnya, sebaiknya tidak bicara hal-hal kecil ini. Hilangkanlah kesan negatif dan kembangkan bersama hal-hal yang positif.

Strategi Perjuangan Umat Islam

Perlu kita sadari bahwa belakangan ini umat Islam sedunia, bahkan dalam skala nasional pun, dikelompok-kelompokkan ke dalam berbagai predikat: Islam fundamentalis, Islam ekstrem, Islam militan, dan sebagainya. Istilah ini sesungguhnya diciptakan oleh orang-orang di luar Islam. Kita ikut-ikutan dan menganggapnya predikat yang gagah.

Dalam sejarahnya, Islam berkembang dengan cara evolusioner, dan bukan revolusioner. Demikian pula halnya dalam penerapan hukumnya. Bahkan, Al-Quran pun turun secara bertahap. Dalam menghadapi fenomena ini, Rasulullah menuntun agar kalau kita berbicara, hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang kita ajak bicara.

Itu adalah suatu isyarat bahwa Islam menghendaki adanya suatu evolusi yang konstan, dalam membina umat. Buat apa kekerasan, kalau itu hanya seperti hujan besar yang turun sesaat, malah kemudian banjir pun melanda,

rumah-rumah dihanyutkan dan timbul banyak korban, sedangkan akhirnya kering dan tak tersisa apa-apa. Lebih baik perlahan tapi pasti, *steady*. Kecuali, jika keadaan memaksa sekali.

Benar, bahwa Nabi Muhammad dalam waktu singkat telah berhasil membangun suatu masyarakat Islam. Tapi, apakah dengan kekerasan? Tidak, Nabi lebih berhasil karena akhlaknya. Untuk menghindari perang, Rasul rela berhijrah meninggalkan tanah kelahiran. Ketika masih juga dikejar, barulah perlawanan dilancarkan dan terjadilah Perang Badar, Uhud, dan yang lain. Sambil bertahan, Rasulullah terus berdakwah dengan cara-cara yang baik.

Dalam membina ukhuwah Islamiah di antara kita, marilah kita tinggalkan sikap saling menyalahkan, biarlah segalanya kita kembalikan kepada kemampuan kita masing-masing dalam berbuat. Bila sejak awal kita berangkat sudah kita niatkan untuk tetap saling menghormati, insya Allah ukhuwah Islamiah yang diidam-idamkan segera terwujud.[]

SEMANGAT BERKORBAN, SENDI PERSAUDARAAN

OLEH M. AMIEN RAIS

-
- Hasil wawancara oleh Budi Prayitno.

M. AMIEN RAIS, lahir di Solo, 26 April 1944, adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan kini menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh Pengurus Pusat Muhammadiyah. Menamatkan SMA di SMA Muhammadiyah pada 1962 dan kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Sosial Politik UGM dan tamat pada 1968. Pada 1974 memperoleh gelar M.A. dari University of Notre Dame, Amerika Serikat. Pada 1981 memperoleh gelar Ph.D. dari University of Chicago, Amerika Serikat dengan disertasinya yang membahas Ikhwanul Muslimin. Mengikuti berbagai seminar di dalam maupun di luar negeri dan banyak menulis artikel di berbagai media massa. Buku yang disuntingnya, antara lain: *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (1985).

SEMANGAT BERKORBAN SENDI PERSAUDARAAN



Setiap mendengar ukhuwah Islamiah, tergambar di dalam alam pikiran saya suatu persaudaraan yang ikhlas di antara sesama kaum Muslim, terlepas dari mazhab mereka. Secara umum, ukhuwah Islamiah, menurut saya, adalah ungkapan simbolis yang mencerminkan keharusan kaum Muslim di muka bumi ini, terlepas dari latar belakang kebangsaan, geologis, suku, sejarah, orientasi mazhab, dan lain-lainnya, untuk bersatu berdasarkan Islam.

Namun, memang, pengejawantahan ukhuwah Islamiah selama ini selalu terbentur pada kenyataan yang pahit. Kaum Muslim belum mampu menerjemahkan ukhuwah Islamiah seperti diidealisasikan di dalam Al-Quran maupun Al-Sunnah menjadi satu kenyataan sehari-hari

yang hidup. Masih terbentang jurang yang lebar antara ukhuwah Islamiah sebagai suatu semboyan yang selalu didengungkan di kalangan umat, dengan kenyataan yang ada.

Tetapi, yang perlu kita garis bawahi ialah bahwa jauh di dalam hati sanubari setiap orang Islam, semangat ukhuwah itu selalu hidup. Walaupun belum terejawantahkan ke dalam kenyataan yang konkret, ukhuwah Islamiah itu bagi mereka selalu saja menjadi salah satu, katakanlah, pegangan atau keharusan keagamaan yang harus dibuktikan. Sehingga dengan selalu mengingat nilai penting ukhuwah Islamiah, maka timbul semacam *self control*—semacam kendali otomatis apabila sampai terjadi pertengkaran yang terlalu sengit di antara sesama umat. Dengan demikian, adanya kesadaran tentang ukhuwah Islamiah bisa menghindarkan konfrontasi yang lebih parah.

***Îtsâr* sebagai Landasan Ukhuwah Islamiah**

Jika ukhuwah Islamiah itu sudah terwujud secara ideal, maka tiap-tiap kelompok dalam tubuh umat Islam itu, satu sama lain, seperti yang dikatakan Nabi, seperti anggota-anggota badan yang saling berhubungan. Apabila satu menderita yang lain juga merasakan penderitaan itu. Tetapi dalam kenyataannya, penderitaan sebagian umat itu tidak dirasakan sebagai derita yang sama oleh sebagian umat yang lain. Dalam sejarah umat Islam di Indonesia sendiri, misalnya, pada suatu waktu ketika sebagian umat Islam dipojokkan, dialienasikan dan disudutkan se-

hingga seolah-olah dikebiri hak-hak asasinya, sebagian umat yang lainnya lagi tidak merasakan hal itu sebagai penderitaannya.

Sumbernya, menurut saya, terutama bukan kurangnya pemahaman teoretik tentang ajaran Islam. Karena bisa saja seseorang yang sangat *fâqih* mengenai ilmu-ilmu ke-Islam-an, tidak bersikap positif dalam hal peningkatan ukhuwah Islamiah. Tidak dapat dibuktikan bahwa tingginya ilmu-ilmu ke-Islam-an seseorang selalu kondusif bagi penciptaan ukhuwah Islamiah. Karena, seperti kata Al-Quran sendiri, akhirnya adalah hati manusia.

Engkau mengira bahwa mereka itu bersatu, tetapi sesungguhnya hatinya itu berbeda-beda. (QS Al-Hasyr [59]: 14)

Meski hal-hal yang berhubungan dengan hati itu tidak kelihatan, semuanya itu bisa dideteksi lewat perbuatan-perbuatan lahiriah. Jadi, apakah seseorang atau sekelompok pemimpin menginginkan ukhuwah atau tidak, bisa dilihat dari bukti-buktinya.

Ukhuwah ideal pernah terwujud di antara kaum Muhajirin dan Anshar, berdasar prinsip *îtsâr*—mengorbankan sebagian kepentingan diri untuk kepentingan orang lain:

Mereka melakukan îtsâr walaupun mereka sendiri berada dalam keadaan sangat menderita. (QS Al-Hasyr [59]: 9)

Oleh karena itu, salah satu cara untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah, terutama di kalangan pemimpin, adalah mendidik hati untuk mau melakukan *îtsâr*. Kalau kita sudah berani melakukan *îtsâr*, baik dari segi materiil maupun nonmateriil, dan kalau semakin banyak orang melakukan *îtsâr* untuk panji-panji Islam, insya Allah akan semakin nyatalah ukhuwah Islamiah.

Rahmat Perbedaan Pendapat

Islam menoleransi perbedaan pendapat di kalangan umatnya, walaupun perbedaan itu cukup tajam, selama perbedaan itu timbul oleh kemauan untuk mencari kebenaran, khususnya di kalangan para pemimpin. Yang penting, walaupun masing-masing menganggap ijtihadnya sebagai yang benar, jangan lupa pada adanya semacam tali pengikat di antara mereka. Jadi, kesemua perbedaan itu masih tetap dalam suatu *mainstream* Islam—karena sama-sama cintanya kepada Islam. Sehingga tidak boleh masing-masing lantas memonopoli kebenaran. Perbedaan, terutama di kalangan pemimpin, harus diungkapkan secara dewasa. Janganlah perbedaan pendapat sampai memutuskan silaturahmi, diskusi, dan sebagainya.

Saya kira, betapapun terjadi perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslim, (seharusnya) mereka itu tetap saling mengasihi (*ruḥamâ'u bainahum*). Jangan sampai kita tertinggal oleh etika kelompok non-Muslim di dalam masalah perbedaan pendapat ini. Menurut mereka, “Kami bisa saja berbeda pendapat dengan Anda, meski demi-

kian sampai mati pun kami akan membela hak Anda untuk berbeda pendapat.” Menurut saya, Islam cukup jauh menoleransi perbedaan pendapat. Toh, umat Islam bisa memilih di antara berbagai pendapat itu yang dianggap lebih *râjih*—lebih berdasar dan lebih mendekati kebenaran. Sehingga, pendapat yang tidak benar, dengan sendirinya akan gugur. Dari benturan-benturan pendapat seperti itu, justru akan lahir kebenaran-kebenaran yang lebih kuat.

Perbedaan-perbedaan, sampai batas tertentu, memang bisa menimbulkan rahmat bagi masyarakat Muslim maupun masyarakat manusia lain pada umumnya. Termasuk di dalamnya perbedaan-perbedaan untuk melakukan inovasi. (Di dalam hal-hal yang tidak secara pasti diatur oleh doktrin Islam—penyunting). Islam jelas mendorong perbedaan kreatif dan inovatif seperti ini di dalam mengelola kehidupan dunia kita ini.

Perbedaan lain yang saya kira juga masih ditoleransi, bahkan sampai pada batas yang cukup tajam, adalah perbedaan di dalam masalah-masalah yang, oleh ilmu fikih, disebut *furû‘* (cabang-cabang agama); dan untungnya perbedaan di antara umat Islam memang terbatas hanya dalam masalah-masalah *furû‘* ini saja.

Dalam masalah *ushûl* (pokok-pokok agama), menurut saya, umat Islam tidak berbeda. Perbedaan dalam hal-hal pokok ini, khususnya mengenai tauhid, memang tidak dibenarkan oleh Islam. Inilah sebabnya, mengapa orang Islam terlalu sensitif dalam masalah-masalah tauhid, ka-

rena memang Islam sangat memelihara kemurnian keyakinan (tauhid). Kalau ada di antara umat Islam yang, mungkin karena sempitnya wawasan atau *vested interest*, mengemukakan hal-hal yang bisa berakibat merusak tauhid, saya kira golongan umat Islam yang lain itu harus mengingatkan dengan tegas dan lugas.

Tapi, adalah suatu kenyataan yang patut disesalkan bahwa perbedaan-perbedaan yang bersifat *furû'* itu kemudian harus menjadi perbedaan besar yang merenggangkan ukhuwah di antara umat Islam. Massa awam di antara umat Islam, sebagaimana di dalam kelompok-kelompok lain, cukup canggih cara berpikirnya. Adalah menjadi tanggung jawab para pemimpin untuk memberikan pengajaran dan contoh.

Satu Islam Beberapa Mazhab

Di Universitas Al-Azhar, salah satu benteng terkemuka ilmu-ilmu ke-Islam-an klasik, diajarkan mata kuliah *Muqâranatul-Madzâhib* (Perbandingan Mazhab). Selain empat mazhab di kalangan Ahlu Sunnah juga diajarkan mazhab Syi'ah (dan Zhahiri—penyunting) sebagai mazhab sah di dalam Islam. Kenyataan bahwa berbagai mazhab itu diajarkan di Al-Azhar sejak dahulu kala, menunjukkan bahwa mereka itu sesungguhnya punya status yang sama. Dengan demikian, seharusnya pengikut-pengikut masing-masing mazhab tidak boleh mengagung-agungkan mazhabnya sendiri seraya meremehkan mazhab orang lain. Meski demikian, kenyataannya, fanatisme mazhab

seperti itu masih sering terjadi sampai sejauh, sebagai contoh, tidak mau melakukan tindakan perkawinan di antara seseorang dari sesuatu mazhab dengan orang dari mazhab yang lain. Juga, orang yang tidak bermazhab, tidak usah mengusik “kenikmatan” mereka yang bermazhab, demikian pula sebaliknya. Kalau sikap dewasa seperti ini bisa dikembangkan, maka kecenderungan mazhab menjadi faktor pemecah belah umat, bisa dihilangkan.

Salah satu hal yang agak aneh di kalangan umat Islam, dalam hal ini, adalah konflik permusuhan sengit di antara kaum Sunni dan kaum Syi’ah. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana umat Islam bisa bekerja sama dengan orang-orang Kristen, Hindu, dan Buddha, tetapi tidak bisa mengapresiasi, apalagi bekerja sama, dengan golongan Syi’ah. Itulah satu kenyataan yang memang perlu kita perhatikan. Karena, kalau sampai kalangan Sunni termakan isu untuk memusuhi golongan Syi’ah, maka kita sudah terjebak ke dalam perangkap musuh-musuh Islam. Hal itu, tidak saja melelahkan, bisa-bisa malah akan menghabiskan energi kita. Demikian juga sebaliknya, kalau kaum Syi’ah sampai terpancing untuk memusuhi Sunni.

Batas-Batas Ukhuwah

Tidak ada hak bagi seorang Muslim untuk memberikan cap kafir dan munafik kepada orang lain, kecuali kalau orang tersebut nyata-nyata kafir, melawan agama dan menentang Allah. Tidak pula seorang Muslim boleh men-

cap orang sebagai munafik, kecuali jika dalam kenyataannya, seperti kata Al-Quran:

Orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, satu dan lainnya saling memperkuat, mereka ber-amor munnakar dan ber-nahi ma'ruf. (QS Al-Taubah [9]: 67)

Tetapi alangkah kejam dan tidak bertanggung jawab kalau seseorang Muslim atau kelompok Muslim yang satu mencap orang atau kelompok Muslim yang lain dengan tuduhan kafir atau munafik.

Seseorang bisa disebut sebagai Muslim jika ia sudah bersyahadat, kemudian berusaha menegakkan kebajikan. Dalam pengertian yang lebih umum, Muslim adalah orang yang sudah menyatakan dirinya beragama Islam dan kemudian konsekuen pada deklarasi ke-Islamannya itu—dia selalu berusaha melihat fenomena dunia ini dengan kaca-mata Islam, membenarkan yang dibenarkan oleh Allah dan menyalahkan yang disalahkan-Nya.

Namun, ukhuwah Islamiah bukannya tanpa batas. Syah Iran, misalnya, bisa saja namanya Muhammad Reza Pahlevi; tetapi, ditinjau dari kacamata Al-Quran sendiri, kehidupannya jelas-jelas tidak mencerminkan usaha untuk menegakkan kebenaran. Jadi, saya kira terlalu bodoh kalau, dengan alasan ukhuwah Islamiah, kita masih menoleransi kezaliman orang seperti Syah Iran, Babrak Karmal, atau Saddam Husein yang mengabdikan kepada kekuatan ateis, atau juga tokoh-tokoh lain yang, walaupun seca-

ra formal menyatakan diri beragama Islam, perbuatannya jelas-jelas menentang kebenaran Islam.

Persaudaraan Universal dan Kepemimpinan Kolektif

Idealnya, seperti kata Hasan Al-Banna, setiap jengkal bumi yang di atasnya ditegakkan kalimat *lâ ilâha illâllâh* adalah tanah air seorang Muslim. Artinya, tanah air seorang Muslim berada di mana-mana. Tetapi kita juga harus melihat kenyataan historis bahwa sistem internasional sekarang ini terdiri dari unit-unit yang bernama negara-bangsa (*nation-state*). Umat Islam, baik dalam posisi mayoritas maupun minoritas, semua berada di bawah yurisdiksi *nation-state* ini. Dalam hal ini, kita tidak lantas harus menolak negara-bangsa di mana kita berada. Ini adalah sikap yang sangat picik dan utopis. Allah Swt. sendiri tidak pernah membebani kita tanggung jawab selain yang sesuai dengan kemampuan kita. Kaum Muslim sekarang ini belum mampu menghapuskan kenyataan adanya negara-bangsa untuk kemudian membentuk masyarakat Islam ideal seperti dikatakan Hasan Al-Banna tersebut. Kita tidak boleh menutup mata terhadap kenyataan sistem internasional kontemporer ini. Tetapi, marilah kita ingat bahwa sesungguhnya hubungan sesama Muslim itu, walaupun berbeda latar belakang nasional, tetap diikat oleh ukhuwah Islamiah universal.

Berdasarkan pengalaman sejarah, kepemimpinan kolektif—bukan kepemimpinan satu orang—yang merepre-

sentasikan seluruh golongan di dalam umat Islam lebih punya masa depan, khususnya di Indonesia, mengingat heterogenitasnya di negeri ini. Menurut saya, langkah pertama di dalam membangun kepemimpinan kolektif seperti ini adalah menggabungkan kekuatan intelektual Muslim di Indonesia yang memang betul-betul representatif. Artinya, berbagai kelompok dalam tubuh umat itu memang benar-benar terwakili.

Salah satu prinsip yang perlu diterapkan dalam hal ini adalah keadilan distributif dan keadilan representatif—kelompok yang mempunyai anggota lebih besar harus punya lebih banyak wakil, dan sebaliknya.

Model imamah universal (satu imam untuk semua), menurut saya, ada bahayanya. Kalau yang menjadi imam adalah seorang yang bijak seperti Khomeini, tidak ada masalah. Tapi orang seperti Khomeini ini belum tentu satu abad sekali dilahirkan. Sementara kalau sampai terjadi imam tertinggi hanyalah orang yang biasa-biasa saja—dalam arti cenderung melakukan hal-hal yang sedikit banyak destruktif, maka dampaknya bagi umat sangat jauh.

Secara ideal, memang mungkin saja diciptakan imam universal yang sepenuhnya memiliki syarat-syarat untuk itu. Tetapi, dalam kenyataannya, kemauan-kemauan manusiawi ikut juga berperan. Karena itu, seleksi manusiawi tidak memilih satu pemimpin yang serbasempurna, tetapi memilih orang yang paling utama di antara yang lain. Bisa saja, karena proses seleksinya mengalami berbagai macam kekurangan, lantas yang tampil bukan orang yang

paling baik. Sehingga di dalam Islam, selain Nabi, segala jenis kepemimpinan—apakah itu khalifah, imam, *amîr*, atau ketua organisasi—bisa dikoreksi. Dalam mekanisme indah ajaran Islam, ada hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin mengoreksi yang dipimpin. Tapi, adakalanya, karena pemimpin itu adalah seorang manusia yang *dha'îf* (lemah) juga, ia perlu dikoreksi dan diperingatkan oleh yang dipimpin. Mekanisme seperti ini, menurut saya, akan bisa menghindarkan berbagai macam kelemahan manusiawi.

Antara Fundamentalisme dan Radikalisme

Ada dua pengertian fundamentalisme. Pengertian pertama, fundamentalisme adalah suatu gerakan di dalam masyarakat keagamaan yang ingin kembali kepada fundamen atau sendi-sendi paling pokok agama yang asli. Tapi, dalam pengertian lain, yang belakangan ini populer, fundamentalisme berarti suatu gerakan yang didorong oleh fanatisme keagamaan—bersifat *narrow minded*, asal-asalan, dan antimodernisasi. Maka fundamentalis Islam pun kemudian dibayangkan sebagai orang yang sulit diajak kompromi, tidak toleran terhadap orang lain, mau kembali ke zaman Abad Pertengahan bahkan pada zaman Nabi, seraya menolak perkembangan ilmu dan teknologi, dan sebagainya.

Istilah fundamentalisme itu sendiri, sebenarnya berasal dari khazanah Kristen (Protestan), yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan kecende-

rungan banyak kaum pendeta di Eropa dan Amerika Serikat mengutuk modernisasi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Baru belakangan ini istilah fundamentalisme itu lantas dicapkan kepada orang Islam secara tak bertanggung jawab. Sebaiknya kita tidak ikut menggunakan istilah fundamentalisme yang, seperti juga istilah sekularisasi, sudah mempunyai arti tersendiri. Menyebut orang-orang yang ingin kembali kepada akar-akar agama sebagai radikal masih lebih tepat. Radikalisme dan fundamentalisme, apalagi ekstremisme, adalah dua hal yang amat berbeda, seperti bumi dan langit.

Dalam kerangka berpikir orang Barat, tokoh-tokoh dalam Islam seperti Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, Maududi, Sayyid Ramadhan, Abul Hasan Ali Nadawi, Muhammad Natsir, dan lain-lain itu adalah fundamentalis-fundamentalis. Kalau fundamentalisme itu berkonotasi aliran orang-orang tidak tahu secara mendalam ajaran agamanya, jelas hal itu tidak tepat. Perbedaannya adalah bahwa mereka itu mungkin lebih aktif—sebagian besar hidup mereka didedikasikan kepada perjuangan Islam. Mereka adalah pejuang-pejuang besar yang konsisten, bukan fundamentalis. Istilah fundamentalisme sengaja dipakai oleh jurnalis-jurnalis Barat untuk menjebak umat Islam.

Jelas keliru jugalah pernyataan bahwa gejala makin bersemangatnya anak-anak muda di kampus-kampus untuk mempelajari dan mendekatkan diri kepada Islam sebagai manifestasi (neo)-fundamentalisme. Menurut saya, gejala menarik seperti ini di kampus-kampus di berbagai

bagian Dunia Islam, dari Turki sampai Indonesia, disebabkan mereka makin menyadari nilai warisan-warisan Islam yang sangat berharga, tapi tertimbun oleh sejarah. Kalau kebangkitan Islam sekarang ini kemudian dimulai dari kebangkitan kaum terpelajar Islam, maka hal itu adalah disebabkan merekalah yang memang paling peka terhadap warisan-warisan Islamnya. Adapun kenyataan bahwa mungkin pengetahuan Islam mereka belum seperti yang kita inginkan, mestilah ditempatkan sebagai bagian dari suatu proses yang panjang. Di Indonesia sendiri, menurut saya, adalah baru pada awal tahun 1970-an, tampak gejala kebangkitan kesadaran di kalangan kaum terpelajar ini.

Ajaran Islam, begitu dipahami secara ketat, memang akan menjadikan pemeluk-pemeluknya progresif. Semakin orang-orang Muslim mendalami ajaran agamanya, semakin mereka memahami butir-butir mutiara kebenaran Al-Quran dan Al-Sunnah, semakin mereka menjadi manusia-manusia yang dinamis.

Tetapi memang faktor sosiologis juga punya andil di dalam kebangkitan kesadaran di kalangan kaum terpelajar ini. Faktor tersebut adalah benturan-benturan antar-kebudayaan besar di muka bumi ini, termasuk di dunia Muslim, yang menimbulkan semacam krisis identitas. Di dalam krisis identitas seperti ini, setiap orang pasti akan mencari pegangan yang kukuh. Maka, kalau dia orang Islam, apalagi didorong dengan ajaran Islam yang progresif dan dinamis tadi, tidak bisa tidak dia akan memegang

Islam. Sebaliknya perlu dikhawatirkan, kebangkitan kaum terpelajar di kampus-kampus sekarang kita ini, menurut saya, malah harus kita syukuri.

Strategi Perjuangan: Radikal atau Kompromi?

Nabi mengajarkan bahwa umat Islam akan diperlakukan oleh orang lain itu sesuai dengan bobot dan penampilan mereka. Jika mereka menunjukkan penampilan dan bobot seperti, katakanlah, harimau, maka orang juga akan menilai kita sebagai harimau yang perkasa. Tapi sebaliknya, kalau umat Islam itu tidak yakin pada kebenaran Islam dan menampilkan diri sebagai bebek atau sebagai ayam, maka orang luar pun akan memperlakukan kita sebagai bebek atau ayam. Karena itu, sebisa mungkin orang Islam memegang teguh kebenaran agamanya. Adapun caranya, dengan tegar atau sangat lunak, terserahlah pada kebijaksanaan masing-masing.

Melihat perbedaan strategi untuk menegakkan kebenaran Islam, maka sikap kita seharusnya adalah *i'malû 'alâ makânatikum, innî 'âmil*—silakan Anda berkarya dan memperjuangkan kebenaran itu sebagaimana yang Anda lakukan, dan biarkan Kami juga berkarya dan berjuang untuk Islam sesuai dengan cara yang kami yakini. Kalau sikap seperti ini kita ambil, mudah-mudahan akan hilanglah polarisasi di antara mereka yang dianggap radikal dengan mereka yang dianggap kompromistis.

Yang lebih penting dari itu adalah keikhlasan niat. Nabi mengajarkan:

“Mintalah fatwa kepada hati nuranimu sendiri.”

Betapapun kita bisa saja bermain sandiwara dengan orang lain—dengan sesama pemimpin, dengan pemerintah—toh, kita tidak pernah bisa bersandiwara dengan hati nurani kita sendiri. Jadi, apa pun yang kita lakukan, selama hati nurani kita masih menyatakan bahwa semuanya ini adalah untuk *‘Izzul Islâm wal Muslimîn* (pengagungan Islam dan pengikutnya) tidak usahlah kita gentar terhadap cacian dan pujian orang. Seperti kata Imam Syafi’i, “Apa pun yang akan kau lakukan untuk kebaikan, pasti ada yang memuji dan ada yang mencela.” Selama kita, terutama para pemimpin Islam, teguh dan *committed* kepada kebenaran Islam, kita boleh mengambil strategi apa saja yang sesuai dengan situasi dan lingkungan tempat kita berada. Tidak usahlah satu sama lain saling melemparkan cap sebagai, misalnya, kompromistis, atau sebaliknya ekstremis.[]

BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN

OLEH LUKMAN HARUN

-
- Hasil wawancara dan disunting awal oleh Abdi Mahastyo.

LUKMAN HARUN, lahir di Limbanang, Suliki, Payakumbuh Sumatera Barat, 6 Mei 1934. Setelah menamatkan SR (1947) di Suliki, SMP (1951) di Payakumbuh dan SMA Muhammadiyah (1954) di Jakarta, meneruskan ke Fakultas Sosial, Ekonomi dan Politik, Universitas Nasional, Jakarta (1962). Pada 1970-1975 menjadi Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah. Tahun 1966-1972 Ketua Komite Nasional World Assembly of Youth (WAMY) di Indonesia. Tahun 1959-1962 menjadi guru SMA di Jakarta. Tahun 1965-1968 menjadi Dosen Fakultas Sosial Ekonomi dan Politik Universitas Nasional, Jakarta. Tahun 1965 ikut mendirikan Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu/PKI (KAP Gestapu/PKI), yang kemudian bernama Front Pancasila—waktu itu sebagai Sekretaris/Ketua Pergerakan Massa KAP Gestapu PKI. Sejak 1959-sekarang, pegawai Direktorat Jendral Agraria. Pernah menjadi redaktur surat kabar *Mercu Suar* di Jakarta (1965-1967), Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Majalah *Pedoman Masyarakat* di Jakarta (1966-1968), Pemimpin Redaksi Majalah *Penyuluhan Landreform* di Jakarta (1967-1969). Anggota DPRGR/MPRS (1967-1970), dan Sekjen Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) 1968-1970. Sekarang Ketua Komite Solidaritas Islam, Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Penasihat Keluarga Alumni HMI (KAHMI) Jakarta, dan Penasihat Islamic Institute Tokyo, Jepang. Aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi di luar negeri. Dalam Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta, terpilih sebagai Ketua II Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Banyak menulis di berbagai media-massa, terutama mengenai Dunia Islam. Bukunya yang sudah terbit, antara lain: *Potret Dunia Islam* (1985) dan *Muhammadiyah dan Asas Pancasila* (1986).

BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN



Ukhuwah (Persaudaraan): Pengertian, Prasyarat, dan Realitasnya

Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) adalah salah satu hal yang paling ideal, paling menarik, paling indah, dan paling bermanfaat dalam Islam. Ketentuan-ketentuannya dapat kita baca dari Al-Quran dan Hadis (Al-Sunnah). Islam menghendaki terbinanya persaudaraan seperti ini di kalangan umat Islam. Ayat-ayat dan hadis-hadis mengenai ini banyak sekali, misalnya ayat *innamâl mu'minûna ikhwah*, dan hadis *tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*.

Secara garis besar, dapat kita katakan bahwa ukhuwah Islamiah ialah persaudaraan Islam yang dibina, diciptakan, diwujudkan, diikat, dan dijiwai oleh kaidah/iman. Dari persaudaraan itulah timbul iman dan, sebaliknya, karena iman/akidah tumbuhlah persaudaraan.

Nabi telah memulai membina ukhuwah di kalangan umat Islam (para pemula) sejak di Makkah. Mereka merasa senasib sepenanggungan. Ukhuwah ini tetap terwujud hingga mereka tiba di Madinah, bahkan lebih luas hingga meliputi ukhuwah di antara Muhajirin dan Anshar. Mereka bersatu dan bersaudara berlandaskan iman. Mereka saling menyayang dan tolong-menolong, di samping amat toleran satu sama lain. Inilah indahnya ajaran Islam mengenai ukhuwah. Karena ukhuwah Islamiah ini pulalah banyak orang tertarik kepada Islam, sehingga Islam makin berkembang saja. Walaupun, kemudian, prosesnya jadi lain.

Belum lama setelah wafatnya Nabi, yakni sejak masa Khalifah Umar, umat Islam sudah berbunuh-bunuhan. Umar sendiri meninggal dibunuh, meskipun pembunuhnya seorang Yahudi. Tapi, Utsman mati dibunuh orang Islam sendiri, sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Sumber Keretakan Ukhuwah

Lalu kita bertanya, bukankah sudah terdapat persamaan iman/akidah di dalam diri mereka? Betul, tapi di sinilah mulai muncul *vested interest* pribadi dan golongan. Pada zaman Nabi, di Madinah, kepentingan bersama ditempatkan di atas segala-galanya, karena adanya iman/akidah tadi. Hal itu berlangsung terus hingga terjadi perubahan yang membawa orang-orang Muslim kembali dikuasai oleh kepentingan pribadi dan golongan. Sejak saat itu-

lah, hingga sekarang ini saya tidak melihat lagi adanya perwujudan ukhuwah yang betul-betul sesuai dengan yang diinginkan Islam, dalam masyarakat dunia. Lihatlah bagaimana centang-perenangannya negara-negara Islam saat ini. Secara sangat memilukan dunia Arab yang, katakanlah, merupakan pusat Islam, berantakan dan saling berkelahi satu sama lain. Tidak ada lagi keutuhan dalam ukhuwah di kalangan negara-negara ini.

Namun, penyebab pecahnya umat ini memang bukan hanya akibat masuknya kepentingan-kepentingan pribadi, melainkan juga oleh faktor-faktor eksternal. Orang-orang di luar Islam tidak suka pada adanya ukhuwah, sebab hal itu akan menumbuhkan kekuatan di kalangan umat Islam. Sedang mereka tidak suka melihat umat Islam kuat.

Adapun faktor heterogenitas di kalangan umat Islam sekarang tak bisa dikambinghitamkan dalam hal ini. Terwujudnya ukhuwah ketika Nabi masih hidup, juga tidak menjadi bukti bahwa masyarakat saat itu homogen. Sebab kalau kita lihat, masyarakat Madinah saat itu paling tidak terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang masing-masingnya berkabilah-kabilah. Kita sekarang tidak bisa mewujudkan hal yang sama di dalam forum dunia, barangkali memang disebabkan keanekaragaman kepentingan tiap bangsa. Tapi dalam satu bangsa pun, umat Islam tidak bisa bersatu. Lihatlah, di Malaysia, pertikaian antara PAS dan UMNO. Satu sama lain saling mengafirkan, padahal sama-sama Islam, satu bangsa, dan satu bahasa.

Isyarat-Isyarat Menggembirakan

Lalu, apakah mungkin mewujudkan *wahdah* (persatuan) di seluruh Dunia Islam? Mewujudkan persatuan umat Islam di Indonesia saja sudah sukar, apalagi sedunia. Menurut saya, sekarang kita tidak usah berharap banyak. Ada saling pengertian di antara umat ini saja sudah cukup bagus. Kita tahu, mengatur pertemuan di antara pemimpin-pemimpin Islam saja sukar sekali, apalagi mengusahakan mereka bersatu. Belum lagi, jika kita pertanyakan apakah mereka itu bisa dianggap mewakili aspirasi umat Islam di negaranya masing-masing. Namun, saya gembira dengan adanya sebuah titik terang, yakni munculnya OKI (Islamic Conference Organization) yang beranggota 42 negara Islam. Ini adalah wadah yang bagus untuk membina ukhuwah di antara para imam atau pemimpin negara Islam. OKI memang baru embrio, baru berusia tiga belas tahun (didirikan 1973).

Betapapun, di dalam wadah ini sudah mulai tampak adanya titik-titik terang terbinanya ukhuwah di antara kepala-kepala negara Islam itu. Saya gembira karena organisasi yang terbentuk ini bersifat *intergovernmental* (antarpemerintah). Untuk tingkat kepala negara, mereka bertemu lima tahun sekali, sedang untuk tingkat menteri, setahun sekali. Sementara itu, organisasi Dunia Islam yang digalang badan-badan nonpemerintah juga sudah lama ada, misalnya Rabithah Alam Islami (Liga Islam Dunia), Mukhtar Islami, dan lain-lain. Kalau semua ini berkem-

bang nanti, insya Allah akan terbina ukhuwah yang baik di antara semua kepala negara Islam.

Walaupun begitu, tidak berarti organisasi-organisasi ini tanpa cela. Forum-forum yang mereka adakan sering kali menjadi forum pertentangan. Mereka membawa masalah masing-masing ke dalam konferensi, sehingga timbul pertentangan di antara negara-negara Arab, misalnya. Padahal mewujudkan ukhuwah di dalam bidang sosial saja belum bisa, apalagi di bidang politik. Lihatlah Afrika yang kekeringan dan kelaparan. Siapa mereka? Sebagian besar umat Islam. Tapi adakah negara-negara Arab yang kaya itu mau membantu mereka. Bila kita lihat di televisi, yang membantu orang-orang Afrika yang kelaparan itu adalah malah orang-orang “kafir”, yakni para *volunteer* dari Amerika dan Eropa. Menyedihkan, memalukan, dan sangat ironis. Kita bicara terus mengenai ukhuwah. Tapi, sementara orang-orang Islam di Afrika kelaparan, negara-negara *petro-dollar* yang luar biasa kayanya menghamburkan duit di meja kasino.

Kecenderungan Gampang Memvonis dalam Berbeda Pendapat

Umat Islam sekarang ini kurang toleran, mudah memvonis dan mengafirkan sesamanya, disebabkan kurang di-amalkannya ajaran Islam oleh kaum Muslim. Di samping itu, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak memadai, yang mengakibatkan kesempitan cara berpikir.

Yang mengherankan saya, perbedaan pendapat yang tajam sehingga mengakibatkan orang mengafirkan satu sama lain itu justru juga terjadi di kalangan intelektual. Kembali kita ambil contoh PAS dan UMNO, pemimpin-pemimpinnya adalah sama-sama kaum intelektual, sama-sama tamatan universitas dan sama-sama belajar agama. Padahal dampaknya akan sangat negatif, sebab anggota-anggotanya adalah orang-orang awam. Nah, kalau di kalangan atas saja sudah bersengketa, di kalangan bawah tentu akan lebih parah lagi.

Sejauh mana, sebetulnya, kaum Muslim boleh berbeda pendapat satu sama lain? Menurut saya, masalah yang tentangnya kita tidak boleh berbeda lagi dalam Islam adalah yang sudah jelas *nash*-nya dalam Al-Quran dan Hadis—misalnya akidah, rukun ibadah, dan sebagainya. Adapun untuk masalah-masalah yang *nash*-nya tidak tegas, kita boleh berbeda dengan maksud mencari kesamaan pendapat, tentu dengan tetap sedapat mungkin berpegang pada Al-Quran dan Hadis.

Kenyataannya, di dalam masyarakat Islam, perbedaan pendapat memang timbul di sekitar masalah-masalah yang tidak tersurat secara tegas di dalam Al-Quran dan Hadis, seperti tersebut di atas. Di dalam masalah ijtihadiah inilah muncul *khilâfiyyah* yang menyebabkan perselisihan hebat. Di sinilah kadang-kadang kaum Muslim saling memukul, misalnya mengenai persoalan apakah shalat Tarawih itu 11 rakaat atau 23 atau 40; apakah shalat Subuh itu dengan *qunût* atau tidak, dan sebagainya. Para

ulama dan pemimpin turut bertanggung jawab atas persengketaan ini, karena ada di antara mereka yang membesar-besarkan perbedaan yang timbul. Sebetulnya kalau kita mau sama-sama berpikir jernih, serahkan saja persoalannya kepada setiap orang. Biarkan mereka memilih dengan tetap berlandaskan Al-Quran dan Hadis.

Sebenarnya, kalau saja kita mau melihat sikap hidup dan teladan yang ditunjukkan oleh para imam mazhab, persengketaan ini tak perlu terjadi. Bukankah para imam itu mengatakan, bila pendapat mereka bertentangan dengan Al-Quran dan Al-Sunnah, tinggalkanlah. Sekarang yang dilakukan para pengikut mereka justru bertentangan dengan itu. Sebagian di antara umat Islam malah menjadikan pendapat imam mereka sebagai rujukan yang dianggap lebih hebat daripada Al-Quran dan Al-Sunnah. Seandainya mereka menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai rujukan, barangkali banyak perbedaan pendapat akan hilang dengan sendirinya dan kita terhindar dari segala bentuk persengketaan seperti itu.

Untuk mengurangi pertentangan yang tak kunjung berkurang ini, marilah kita ber-*fastabiqûl khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan) saja. Marilah kita berlomba-lomba mewujudkan kebaikan dalam masyarakat, dan jangan saling menjegal. Berlombalah membuat rumah-rumah yatim, rumah-rumah sakit, pendeknya apa yang dibutuhkan atau menjadi kepentingan rakyat banyak, khususnya umat Islam. Insya Allah kita akan bertemu juga dalam tujuan yang sama.

Kriteria dan Tolok Ukur

Kriteria kafir dan munafik sudah jelas termaktub di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Meskipun demikian, kita tetap tidak bisa dengan seenaknya mencap seseorang dengan julukan-julukan seperti itu.

Salah satu ciri bahwa seseorang sudah keluar dari Islam (*kâfir*), misalnya adalah bila yang bersangkutan, bertentangan dengan ketentuan Al-Quran dan Hadis, mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Contoh lain, bila kita hanya percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad—tidak percaya pada Al-Sunnah—maka kita tidak dihitung sebagai Muslim lagi. Sebab, jelas, syahadat seorang Muslim adalah *asyhadu allâ ilâha illâllâh, wa asyhadu anna Muḥammadar rasûlullâh*.

Agar jelas, ambillah Baha'i sebagai contoh. Mereka jelas bukan Muslim karena mereka mempunyai nabi, yakni Baha'ullah, sesudah Rasulullah Muhammad Saw. Shalatnya pun menghadap Tel Aviv (Israel). Malah Baha'i telah menjadi agama. Sedangkan mengenai Ahmadiyah, mereka terbagi atas dua kelompok: Lahore dan Qadian. Sejauh mereka masih mengakui tidak ada nabi terakhir kecuali Muhammad Saw., mereka masih Islam.

Meskipun berbeda dalam masalah kepemimpinan dan beberapa hal lain, seperti dalam soal hadis, menurut saya, Syi'ah itu tetap Islam dan termasuk kelompok Islam. Apalagi belakangan ini, saya melihat Syi'ah yang dipraktikkan di Iran lebih toleran lagi.

Saya pernah berkunjung ke Iran dalam rangka menghadiri perayaan pertama Revolusi Islam di Iran. Suatu saat, saya berada di Qum, kota pusat keagamaan Iran, dan hendak shalat Zhuhur. Siapa yang menjadi imam? Orang Sunni, seorang mufti dari Suriah! Yang lain mengikuti, termasuk orang-orang Syi'ah itu.

Waktu saya menghadiri pembukaan Masjid Fusan di Korea, dua tahun yang lalu, ada orang Syi'ah yang ikut menghadiri acara itu. Dia tidak pernah mau jadi imam, tetapi ikut terus bermakmum pada orang Sunni. Memang dulu, sebelum Revolusi Islam Iran meletus, saya melihat orang-orang Syi'ah shalat sendiri-sendiri (tidak ikut berjamaah) di Masjidil Haram. Akhir-akhir ini, saya lihat waktu shalat di Masjidil Haram, orang-orang Syi'ah telah ikut berjamaah dengan umat Islam lainnya.

Walaupun begitu, menurut saya, sistem mereka (Syi'ah) berbeda dengan kita, dan hanya cocok untuk mereka. Misalnya, tentang imam kedua belas, mereka percaya ia telah menghilang (gaib). Sedangkan kita tidak percaya hal tersebut.

Bukan Kepemimpinan Tunggal

Saya rasa, salah satu faktor penyebab timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam ialah tidak adanya pemimpin yang diterima dan mewakili semua pihak. Kita baru mempunyai pemimpin-pemimpin golongan.

Berbeda dengan Syi'ah (di Iran, misalnya). Mereka punya hierarki kepemimpinan yang menentukan keber-

hasilan Revolusi Islam di negeri itu. Tapi, menurut saya, sistem kepemimpinan Syi'ah seperti ini tidak cocok dengan kita. Pada mereka, ijtihad dipercayakan kepada para ayatullah, sementara di kalangan kita semua orang bebas berijtihad. Kita tidak memercayakan ijtihad ini pada orang-orang tertentu saja, sebab belum tentu yang bersangkutan *mukhlis*. Karena itu, dalam Muhammadiyah, ijtihad dilakukan oleh sekelompok ahli yang tergabung dalam Majelis Tarjih. Kita menganut prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat, dan tak menghendaki fanatisme dan taklid buta.

Jadi, kepemimpinan satu orang (tunggal) memang sulit dicapai. Kita pernah punya sistem khilafah yang berpusat di Turki—khalifahnyanya ada yang tukang minum dan dansa. Begitu juga dengan sebagian raja-raja di Jawa, du-lu.

Kepemimpinan (Islam) Nasional

Menurut saya, pemimpin nasional bertugas mengayomi seluruh bangsa itu. Ia harus ada di tiap negara mengingat sesuatu bangsa tidak hanya terdiri dari umat Islam saja. Persoalannya sekarang adalah mencari pemimpin umat Islam yang bersifat nasional—yang, seperti saya katakan tadi, disetujui semua orang (Muslim).

Bila saya mengatakan sukar mencari pemimpin Islam yang bisa diterima semua pihak, maka itu tidak berarti saya menganggap hal itu tidak vital. Maksud saya, hal itu tentu saja baik kalau bisa diwujudkan. Tapi, kenyataan-

nya hal itu sulit dicapai sekarang ini. Mengapa? Karena ukhuwah kita masih berupa ukhuwah golongan, belum ukhuwah Islamiah. Kita masih mencari pemimpin di kalangan kita masing-masing. NU memilih pemimpin di kalangan mereka sesuai dengan ukhuwah mereka. Muhammadiyah juga memilih pemimpin yang sesuai dengan persaudaraan di kalangan Muhammadiyah. Sementara cara-cara masing-masing memilih pemimpin pun tidak sama. Kalau, misalnya, salah seorang pemimpin dari kalangan NU atau Muhammadiyah berbicara atau berpendapat, itu tidak berarti ia mewakili pendapat umat Islam seluruhnya. Jadi, kalau yang satu berpendapat begini atau begitu, maka yang lain boleh tidak sama pendapatnya.

Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU)

Kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi yang ada sekarang ini masing-masing punya sejarahnya sendiri-sendiri. NU punya sebab-sebab kelahirannya, begitu pula dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdîd* (pembaru/reformis) ingin mengajak kaum Muslim kembali kepada Al-Quran dan Hadis, karena Muhammadiyah melihat bahwa pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia (pada waktu itu) sudah penuh *bid'ah*, *khurafat*, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan umat Islam di Indonesia masih terbelakang, sementara misi Kristen genar. Inilah di antara sebab-sebab lahirnya Muhammadiyah pada 1912.

Karena itu, sembrono sekali kalau ada orang yang menyatakan bahwa koreksi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia hanya berkisar pada masalah ritual belaka. Masalah *qunût*, shalat tarawih, dan masalah-masalah cabang (*furû'*) lainnya seperti itu, memang juga termasuk pekerjaan Muhammadiyah juga, demi mengembalikan ajaran kepada Al-Quran dan Hadis. Tapi sejak berdirinya, Muhammadiyah juga berbuat banyak untuk meningkatkan taraf hidup dan pendidikan Islam—Muhammadiyah telah memelopori pendidikan modern di Indonesia. Muhammadiyah pula yang memelopori diberikannya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan dimasukkannya mata-mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama—yang sekarang sudah masuk GBHN sebagai bagian program pendidikan nasional. Muhammadiyah pulalah yang memelopori upaya penyempurnaan prosedur ibadah haji di Indonesia. Bayangkan seandainya tanpa kepeloporan Muhammadiyah di bidang ini, umat Islam akan tetap jumud.

Sejarah juga mencatat jasa Muhammadiyah yang cukup besar di bidang ini. Sebagai ilustrasi, di Indonesia, hanya dari Muhammadiyahlah sepasang suami istri sekaligus diangkat menjadi pahlawan nasional—K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan. Meskipun kami sadar bahwa apa yang telah kami perbuat tersebut masih jauh dari sempurna.

Apa yang Harus Dilakukan Umat Islam Indonesia?

Yang harus kita pikirkan pada masa ini adalah meningkatkan pendidikan umat Islam. Masih amat banyak di antara 90% kaum Muslim Indonesia itu, yang belum terdidik. Dalam hal ini, umat Islam tak boleh tertinggal dari golongan lain. Sebab, kaum intelektuallah nantinya yang akan memerintah negara ini.

Bulan September 1984, saya ke Jerman. Saya mendengar bahwa di sana terdapat sepuluh ribu mahasiswa Indonesia. Delapan ribu di antaranya WNI keturunan Cina. Sisanya, yang dua ribu, terdiri dari mahasiswa Muslim dan non-Muslim. Ini baru di Jerman, belum, lagi di Amerika, di Australia, di Inggris, di Prancis, dan lain-lain. Lalu dari kalangan non-Muslim Indonesia yang 10% itu berapa banyak kaum intelektualnya? Persentasenya lebih banyak daripada di kalangan umat Islam. Padahal, kita sadar bahwa faktor pendidikan amat menentukan hari depan umat Islam.

Di bidang ilmu pengetahuan di dunia internasional, prestasi umat Islam baru bisa ditunjukkan oleh Dr. Abdus Salam, yang memperoleh Nobel dalam bidang Fisika. Sekarang kita tertinggal, padahal dahulu Islam pernah unggul di bidang ini. Sekarang, pusat-pusat ilmu telah berpindah dari Atlantik ke Pasifik. Lihatlah bagaimana Jepang tampil dengan kekuatan baru di bidang ekonomi dan teknologi. Juga Korea, Taiwan, Hong Kong, dan Si-

ngapura. Bagaimana dengan Indonesia yang 90% penduduknya Muslim ini?

Begitu juga dalam bidang ekonomi, bagaimana keadaan ekonomi umat yang 90% ini? Sebagian besar miskin! Saya sering mengungkapkan bahwa di Amerika, orang Yahudi menguasai bidang ekonomi dan intelektual Amerika, hingga akhirnya Amerika dikuasai Yahudi.

Untuk mengejar segala ketertinggalan ini, disiplin mesti ditegakkan. Umat Islam mesti kerja keras. Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa jumlah jam kerja orang Jepang 2.400 jam setahun. Orang Barat, dengan adanya libur pada hari Sabtu, 1.900 jam setahun. Orang Melayu ... hanya sekitar 1.400 jam setahun! Berbeda 1.000 jam dengan Jepang. Padahal, mereka disiplin dan kerja keras, sementara kita santai-santai saja.

Inilah saya kira bidang yang harus kita garap: meningkatkan ilmu dan ekonomi umat Islam, khususnya di Indonesia. Karena itu, seperti saya nyatakan di atas, hendaknya semua golongan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan jangan berkelahi saja. Kita mesti menjadikan Islam sebagai motivator bagi orang-orang Islam untuk bekerja keras menuntut ilmu dan meningkatkan ekonomi. Bagaimana umat Islam bisa maju, kalau ekonominya morat-marit dan orangnya bodoh-bodoh.

Jadi, janganlah kita terlampau banyak bicara tentang masalah tetek-bengek yang, menghabiskan waktu dan, sebaliknya dari memberikan jalan keluar, malah menambah pertentangan di antara kita.

Saya melihat munculnya banyak pemikir Islam belakangan ini. Hal itu sudah tentu baik; meski, sayang, mereka kurang berpijak ke bumi, kurang melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Kalau saja mereka mau melihat kondisi desa-desa sekarang, mereka akan sedih. Di sana kekurangan ulama dan pemimpin, sementara kita asyik berseminar, membicarakan masalah-masalah filosofis dan tinggi-tinggi. Akibatnya, lapisan bawah ini digarap orang dan agama lain. Saat ini, misalnya, sudah ada orang Padang yang menjadi Kristen. Juga, di beberapa kampung mulai sukar mencari orang untuk menshalatkan orang yang mati. Khatib-khatib sudah mulai langka. Dahulu, sulit menemukan orang yang tidak bisa membaca Al-Quran di desa-desa, sementara sekarang sudah banyak. Sekolah-sekolah agama di desa-desa sekarang mati. Padahal kita tahu, desa adalah pusat Islam, khususnya di Indonesia. Sebagian besar umat Islam tinggal di desa-desa.

Kita jangan hanya terpukau oleh semaraknya dakwah di kota-kota. Menjadi tanggung jawab para cendekiawan Muslim untuk memecahkan soal yang amat mendesak ini. []

MERAJUT UKHUWAH ISLAMIAH

OLEH SAID AQIL SIRADJ

SAID AQIL SIRADJ, lahir di Cirebon, 3 Juli 1953. Dia menempuh pendidikan S1 di Universitas King Abdul Aziz, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, lulus 1982. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Umm Al-Qura, Jurusan Perbandingan Agama, lulus 1987. Pendidikan S3 dia selesaikan pada tahun 1994 di University of Umm Al-Qura, Jurusan Akidah/Filsafat Islam. Sebelum itu, dia pun pernah menempuh pendidikan nonformal di Madrasah Tarbiyatul Muhtadi'ien Kempek, Cirebon; Hidayatul Muhtadi'en Pesantren Lirboyo, Kediri (1965-1970); dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta (1972-1975). Dia mempunyai banyak pengalaman, baik di berbagai organisasi maupun perguruan tinggi sebagai dosen. Jabatannya saat ini adalah Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) 2010-2015.

MERAJUT UKHUWAH ISLAMIAH



Ekstremisme dan Radikalisme Penyebab Perpecahan

Berkat kemenangan besar dalam Perang Hunain, kaum Muslim mendapatkan harta *ghanîmah* yang sangat banyak; ribuan sapi, unta, kambing. Rasulullah kemudian membagi-bagikannya di Ji'ranah sekalian memulai *mîqât* umrah. Umat Islam yang kala itu menjadi mayoritas, bersikap sombong. Mereka berbangga dengan jumlah mereka yang banyak. *Wa yauma hunainin in a'jabatkum kats-ratukum*

Pembagian *ghanîmah* pada waktu itu juga memang agak lain dari biasanya. Yang senior; Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., Ali r.a., dan para sahabat senior lainnya tidak dikasih satu ekor pun. Sedangkan yang mualaf, Abu Sufyan Al-Bakhtari, dikasih 100 unta dan 100 sapi. Lalu, ada seorang yang protes, namanya Khuwaishir. Dalam *Syarh Shahîh Muslim li Al-Nawawi*, Khuwaishir ini digam-

barkan kepalanya botak, janggutnya panjang, dan gamisnya setengah kaki.

Khuwaishir menghadap kepada Rasulullah sambil mengatakan, kira-kira, seperti ini, “Bagi-bagi yang adil dong, ya, Muhammad, jangan semaumu sendiri.” Mendengar ucapan Khuwaishir itu, Umar r.a. juga marah dan hendak memukul orang itu. Tapi, Nabi Saw. menjawab, “*Tidak ada orang yang lebih adil daripada saya di muka bumi ini. Yang saya jalankan adalah perintah Allah, bukan kemauan saya.*”

Orang itu lalu pergi, dan Nabi Saw. mengatakan, “Nanti, akan muncul orang seperti itu, hafal Al-Quran, baik bacaan Al-Quran-nya, tapi tidak sampai melewati tenggorokannya—alias tidak substantif, hanya hafal. Mereka itu sejelek-jelek manusia, bahkan lebih jelek daripada binatang. Saya tidak termasuk mereka dan mereka tidak termasuk saya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Bâb Al-Qismah*.

Prediksi Rasulullah Saw. mengenai ini terbukti. Sayidina Ali bin Abi Thalib wafat dibunuh. Siapa yang membunuh? Abdurahman bin Muljam. Siapa itu Abdurahman bin Muljam? Dia seorang yang hafal Al-Quran, tiap malam menunaikan tahajud, jidatnya hitam, dan tubuhnya kurus karena sering berpuasa. Mengapa membunuh Ali? Karena Ali dianggap kafir. Mengapa kafir? Karena Ali r.a. telah menerima keputusan hasil musyawarah manusia, yaitu di Dumatul Jandal, pada Shafar 38 H, dalam perundingan antara Abu Musa Al-Asy‘ari r.a. dan Amr bin

Al-Ash r.a. Karena Ali r.a. menerima hukum hasil musyawarah, maka dia kafir. Dalilnya adalah *wa man lam yah-kum bimâ anzala Allâh—fa’ulâ’ika humul kâfirûn*. Siapa yang tidak berhukum dengan keputusan Allah, maka mereka adalah kafir (QS Al-Mâ’idah [5]: 44).

Ali r.a. ditanya mengenai keberadaan dan reaksi kelompok yang tidak menerima keputusan musyawarah itu. Katanya, *kalimatu haqqin uhîda bi al-bâthil*. Kebenaran dibalut dengan kebatilan. Ungkapan *lâ hukma illâllâh*, tidak ada hukum kecuali (hukum) Allah, itu benar tapi sangat mereka ungkapkan secara politis-tendensius, demi membenarkan pandangan ideologis dan sempit kaum Khawari. Ungkapan itu benar, tapi maksudnya tidak benar.

Kemudian, mereka bertanya, “Tapi mereka mengafirkan Anda, wahai Ali. Bagaimana reaksi Anda?” Ali menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang Khawarij yang berasal dari kita, tapi sekarang mereka memberontak terhadap kita.” Karena peristiwa itu, belakangan muncullah hukum seputar *bughât* (pemberontak).

Memahami Islam memang tidak boleh se-letterlijk itu, (apalagi diwarnai dengan pemaksaan pendapat yang melibatkan kekerasan), tetapi harus disertai pengetahuan yang cukup tentang *asbâb al-nuzûl*, serta tentang pengelompokan ayat *muhkamât* dan *mutasyâbih*, ‘âm dan *khâsh*, *muqayyad* dan *muthlaq*, *nâsikh* dan *mansûkh*, dan sebagainya.

Kita memahami Islam tidak gampang. Sunnah juga ada yang *mutawâtir*, *masyhûr*, dan *âhâd*. Secara kualitas, Al-Quran adalah kitab yang paling mulia, tapi secara kuantitas *content*, tidak semua ada di dalam Al-Quran. Jangan kan sabu-sabu atau narkoba, nama shalat wajib sehari-semalam dan berapa jumlah rakaatnya, juga tidak dijelaskan di dalam Al-Quran. Kapan waktu shalat-shalat itu juga tidak tertera di dalam Al-Quran. Tidak semua hukum itu bersumber dari Al-Quran. Misalkan, dalam Al-Quran dinyatakan, kalau kamu *jinâbat*, maka kamu harus mandi. Apa itu *jinâbat* dan bagaimana cara bersuci, tidak diterangkan di dalam Al-Quran.

Lalu, ke mana kita mencari penjelasannya? Kita cari dalam hadis. Di dalamnya disebutkan adanya shalat yang wajib dilakukan lima kali dalam sehari, namanya Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya', rakaatnya 2-4-4-3-4, dan juga tata caranya. Adapun tentang hal-hal apa saja yang harus dipenuhi dan ditinggalkan, semua itu tidak dimuat dalam hadis, tapi ada dalam *ijmâ'* atau konsensus para ulama. Itu semua buatan manusia, yang dilandaskan pada beberapa metode pengambilan hukum yang dibuat oleh para ulama, antara lain *qiyâs istiqrâ'i*, *jaddâli*, *burhâni*, *tamtsîli*, dan sebagainya.

Jihad

Tersebut dalam *Fathul Mu'in: fashlun fil jihâdi wa huwa fardhu kifâyatîn marratan fî kulli 'âm wa anwâ'uhu arba'âtun itsbât wujûdillâh ... ay iqâmat hujjatin dîniyyatin*

naqliyyah au 'aqliyyah, itsbât wujûdi shâlih. Lalu menurut I'ânah al-Thâlibîn, wa iqâmatu syar'atillah wal qitâli fî sabîlillâh wa daf'u dharari ma'shûmin muslimân kâna au ghaira muslim bil ith'âmi wal iksâ'i wal iskâni.

Penafsiran teks tadi kira-kira begini: jihad itu ada empat macam, hukumnya fardhu kifayah, minimal satu kali dalam setahun. *Pertama*, mari sebarikan agama Islam ini dengan argumentasi, baik secara intelektual maupun rasional. Yang *kedua*, laksanakan ibadah. Yang *ketiga*, kalau kita diserang, ya, bertahan. Jadi, ayat *wa qâtîlû* (dan perangilah) itu turun ketika Nabi Saw. berperang, bukan lagi damai. Kalau lagi damai, tentu ayatnya tidak berbunyi *wa qâtîlû*. Dan yang *keempat*, memberi perlindungan kepada seluruh warga masyarakat, yaitu orang yang baik-baik, bukan mantan narkoba, bukan bos judi, bukan bos pijat, bukan pelaku kriminal, melainkan warga negara Indonesia yang Muslim atau non-Muslim selama mereka baik-baik, alias bukan penjahat.

Warga negara baik-baik, Muslim atau non-Muslim, harus mendapat perlindungan; pangan dan pakaiannya cukup dan juga tempat tinggal serta kesehatannya. Ini adalah penjelasan dalam Kitab *Fathul Mu'în* karangan Muhammad Zainuddin Al-Malebari ²⁸.

Berdasarkan catatan sejarah, rencana awal orang-orang Khawarij adalah bahwa yang akan dibunuh adalah tiga orang. Seorang pergi ke Kufah untuk membunuh Khalifah Ali, seorang lagi ke Syam untuk menghabisi Muawiyah, Gubernur Syam yang dianggap kafir juga, dan

seorang lainnya melenyapkan nyawa Amr bin Al-Ash, Gubernur Mesir, yang juga didakwa kafir. Yang berhasil dibunuh adalah Sayyidina Ali r.a. karena beliau kebetulan keluar untuk mengimami shalat Shubuh. Muawiyah dan Amr bin Al-Ash shalat di rumah atau kesiangan. Jadi, mereka selamat. Amr bin Al-Ash digantikan oleh asisten pribadinya bernama Khudafa, untuk mengimami orang-orang, dan dia pun terbunuh. Kalau Muawiyah sama sekali tidak ada yang mengganti, jadi tidak ada yang mati. Jadi, kelompok radikal, kelompok ekstrem, mereka semua sudah ada dari dulu, bukan barang baru. Dulu namanya Khawarij. Mereka mengafirkan Ali, tapi Ali tidak mengafirkan. Kata Ali, “Mereka dari golongan kami, tapi mereka membangkang terhadap kami.” Ketika mereka akan mengambil kurma yang jatuh dari pohon, mereka meminta izin kepada pemilik pohonnya. Mereka tidak mau mengambil yang tidak halal. Tapi, ketika mereka bertemu dengan Abdullah bin Hubbah di pinggir sungai, Abdullah ditanya, “Bagaimana pendapat Anda tentang Ali?” Abdullah menjawab, “Ali adalah orang baik-baik.” Seketika itu pula Abdullah dibunuh. Abdullah langsung dibunuh karena mengatakan bahwa Ali orang baik-baik, bahkan istrinya yang sedang hamil juga dibunuh. Apa ini yang disebut Islam? Makan kurma yang jatuh, minta izin, tapi dengan gampang membunuh sahabat Nabi.

Jadi, mari kita cermati hadis Nabi Muhammad Saw. tadi, bahwa akan muncul adalah orang-orang yang hafal Al-Quran, tapi tidak substantif. Musailamah Al-Kadzab itu

juga dari Najd, dari Jamamah. Memang Musailamah memiliki sebuah kebun vila yang indah bernama Qastul Jamamah. Seperti kita ketahui, dia kemudian mengaku sebagai nabi. Khawarij juga dari Najd. Jadi, Khawarij itu memang kebanyakan orang Arab pedalaman, mereka rata-rata hafal Al-Quran, tapi, sifat mereka ekstrem dan radikal seperti itu.

Jadi, sudah seharusnya berdakwah itu menggunakan pendekatan hikmah (kebijaksanaan). Dan, meski sesuai dengan janji Allah, berdakwah pasti ada hasilnya, jangan harap kalau hasil dakwah itu seratus persen. Dalam Al-Quran juga dinyatakan: *wa lau syâ'a rabbuka la amana man fil ardhi kulluhum jamî'an*. Seandainya Allah berkehendak, semua orang akan jadi mukmin, tapi Allah tidak mau. Jika sudah demikian, apa kita akan menggunakan kekerasan sampai semua orang menjadi orang beriman? Tidak. *Lâ ikrâha fid dîn* (tidak ada kekerasan dalam agama). Makna ayat ini, bukan teksnya, bisa juga dibalik, yakni tidak ada agama dalam kekerasan. Begitu ada kekerasan, itu pasti bukan agama.

Ada satu ilustrasi yang menarik sehubungan dengan dakwah Islam di negeri kita. Dulu, Syaikh Jumadil Qubra memberontak ke Majapahit dan melawan Majapahit. Kiai Lima terbunuh dengan para pengikutnya. Juga, Syaikh Ahmad Subakir pernah menyerang Padepokan Ki Darmawangsa di Kediri. Ki Darmawangsa minta bantuan Airangga. Akhirnya, mereka semua pun terbunuh. Bahkan, Ki Ahmad Subakir dan pengikutnya dihina oleh orang

Jawa dengan ungkapan *awas ono wora warih sangking leran*, awas ada bunga kuning warna-warni yang kalau dipegang bisa menimbulkan gatal, yaitu karena Ahmad Subakir orangnya kuning.

Lalu, muncullah para Wali Songo yang berdakwah dengan cara damai, *bi tasyqîq wa takhbir wa ta'lim wal mu'âsyarah bil ma'rûf* (dengan lembut, pengajaran, dan pergaulan yang baik), bukan dengan pedang. Metode yang digunakan oleh Wali Songo ini berhasil. Bukan hanya Islam menjadi agama rakyat, beberapa ribu kata masuk ke dalam bahasa Indonesia, antara lain Ahad-Senin-Selasa-Rabu-Kamis-Jumat-Sabtu. Selama itu masih dipakai, Islam maka akan tetap ada. “Majelis Permusyawaratan Rakyat”, “hukum”, “mahkamah”, “adil”, “zalim”, “khusus”, “kitab”, “waktu”, “zaman”, “sahabat”, kata-kata ini semua berasal dari bahasa Arab. Kalau kita ngobrol lima menit saja, pasti ada bahasa Arab yang keluar. Dakwah yang seperti ini yang akan abadi, langgeng.

“Yang terhormat”, menurut “pikiran” saya, berdasarkan “pikiran” saya, semua itu berasal dari bahasa Arab. Selama itu masih ada, Islam masih ada. Ini yang mengintegrasikan antara doktrin dan metode. Islam yang diperjuangkan dengan kekerasan justru mudah sekali hilang. Hanya berapa ratus tahun bertahan, lalu hilang. Mengapa? Karena muncul melalui kekerasan.

Perbedaan-Perbedaan di Kalangan Umat Islam

Imam Abul Hasan Asy'ari yang merupakan pengikut Ahlu Sunnah wal Jama'ah secara formal menulis Kitab *Maqâlah Al-Islamiyyîn*, yang berisi ratusan pendapat lawan tanpa dikomentari caci maki, salah, sesat. Asy'ari selama 40 tahun menjadi tokoh Mu'tazilah, lama-lama beliau sadar. Dia keluar dari Mu'tazilah, lalu semua kitab Mu'tazilah dibakar dan kitab-kitab Ahlu Sunnah wal Jama'ah ditulis kembali.

Asy'ari wafat, lalu punya murid bernama Abu Al-Bahili. Al-Bahili wafat, punya murid bernama Abu Bakar Al-Baqillani; Al-Baqillani wafat, punya murid bernama Al-Juwaini, Al-Juwaini wafat, punya murid bernama Al-Ghazali; Al-Ghazali wafat, punya murid bernama Al-Syahrastani; Al-Syahrastani wafat, punya murid bernama Fakhrurrazi; Fakhrurrazi wafat, punya murid bernama Al-'Izzi; Al-'Izzi wafat, punya murid bernama Al-Sanusi yang menulis Kitab *Al-'Aqîdah Al-Kubrâ* yang melengkapi Kitab *Ma'nawiyât*; Al-Sanusi wafat, mempunyai murid bernama Ibrahim Al-Baizuri; Al-Baizuri wafat, punya murid bernama Al-Dasuqi; Al-Dasuqi wafat, punya murid bernama Ahmad Zaini Dahlan. Ahmad Zaini Dahlan adalah ulama besar di Masjidil Haram. Di antara muridnya adalah Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Barat, yang menyusun kitab berjudul *Fathul 'Ârifîn*. Khatib Sambas mempunyai murid bernama Muhammad Nawawi Banten, yang menulis lebih dari 200 judul kitab. Nawawi Banten mem-

punyai murid bernama Mahmud Perma Banjarmasin, Khalil Bangkalan, Abdul Samad Palembang, dan Ihsan. Mahmud Perma mempunyai murid bernama Hasyim Asy'ari. Hasyim Asy'ari mempunyai anak bernama Wahid Hasyim. Wahid Hasyim mempunyai putra bernama Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid diganti oleh Hasyim Muza-di. Dan Hasyim Muzadi diganti oleh saya.

Imam Asy'ari tadinya orang Mu'tazilah, bahkan gurunya Mu'tazilah, yaitu Abu Ali Al-Juba'i. Guru Abu Ali adalah Abu Hasyim Al-Juba'i. Guru Abu Hasyim adalah Abu Husain Al-'Alaf. Guru Al-'Alaf adalah Ibrahim Al-Nadham. Guru Al-Nadham adalah Amr bin Ubay. Guru Amr bin Ubay adalah Wasil bin 'Atha'. Guru Wasil bin 'Atha' adalah Abu Hasyim bin Muhammad, putra Sayyidina Ali dari istri kedua, Khaulah binti Ja'far dari suku Bani Hanifah. Khaulah bin Ja'far dari suku Bani Hanifah punya anak cerdas bernama Muhammad. Ketika Sayyidina Ali terbunuh, usianya baru sembilan belas tahun, dia mengadakan pengajian di Madinah. Saat itu Muawiyah merupakan penganut Jabariyyah. Kira-kira dia mengatakan seperti ini, "Sudahlah, ini takdir Allah, saya menang dan Ali kalah. Saya menang dengan ridha Allah, takdir Allah, dan kehendak Allah." Lalu dijawab oleh Muhammad, "*Lâ qadhâ' wa lâ qadar*, tidak ada *qadhâ'* dan tidak ada *qadar*, perbuatan manusia dari manusia."

Muhammad ini punya murid bernama Ma'bad Al-Jauhani Al-Dimasyqi yang mengatakan, "*La qadhâ' wa la qadar, af'âlul 'ibâd minal 'ibâd, wa amru hudûts*, tidak ada

qadhâ' qadar, perbuatan manusia dari manusia, dan Allah baru tahu kejadian setelah manusia melakukannya.” Itu namanya *qadariyatul ûlâ*.

Lalu, oleh Mu'tazilah, yang diwakili Wasil bin 'Atha' dijawab, “*Lâ qadhâ' wa lâ qadhâ', aq'alu al-'ibâd minal 'ibâd, wa lâkinna Allâh ya'lam* tidak ada *qadhâ' qadar*, perbuatan manusia adalah perbuatan manusia. Akan tetapi, Allah tahu.” Imannya Abu Bakar, kufurnya Abu Jahal, bukan takdir Allah, tapi Allah tahu. Itu adalah pendapat Mu'tazilah.

Kalau Ahlu Sunnah: *mâ qatha'tum min lînatîn, mâ taraktum qâ'imatan 'alâ kullihâ, fa bi idznillâh*. Zat Allah mutlak (absolut), qudrat-iradatnya tanpa batas, jungkir balik *koyo opo*, kita tidak bisa lepas dari *qadhâ'* dan *qadar*-Nya. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa kamu rajin, kamu berhasil itu tidak salah, karena itu sunnatullah. Tapi, semua dari Allah, itu juga benar. Dua-duanya benar, tidak ada yang salah.

Mengenai Syi'ah

Makna asal “Syi'ah” adalah pengikut. Pada tahun 1963 setelah Karbala, Syi'ah menjadi nama partai, yaitu setelah Mu'tazilah pada zaman kekhalifahan Al-Mutawakkil diberangus oleh Ahlus-Sunnah. Seperti diketahui, Mu'tazilah itu berkembang pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim (Billah—penyunting), Al-Watsiq, dan terakhir Al-Mutawakkil. Ketika Mu'tazilah diberangus oleh Ahlus-Sunnah, para pengikutnya lari ke daerah Dailam,

Kufah, yang pemerintahannya saat itu dipimpin oleh Gubernur dari kelompok Syi'ah yang bernama Ibnu Al-'Ibad. "Kamu, kalau tidak dimanfaatkan oleh Ahlus-Sunnah, di sini biar saya pakai saja." Begitu kira-kira bujukan Ibn Al-'Ibad.

Ada semacam migrasi: orang-orang Mu'tazilah pindah ke Provinsi Dailam, dan diterima dengan baik oleh gubernurnya. Sejak itu, Syi'ah berkembang menjadi kelompok intelektual, padahal tadinya hanya partai politik. Jadi, di sini sangat terlihat perbedaan identitas Syi'ah pada abad keempat dan sesudahnya. Bahkan, Syaikh Al-Mufid, di dalam Kitab *Awâ'ilul Maqâlat*, menulis tentang transformasi Syi'ah ke dalam gerakan intelektual. Yang menarik dalam proses transformasi ini.

Akan tetapi, setelah Mu'tazilah bergabung dengan Syi'ah, aliran-aliran di luar Syi'ah itu tidak serta-merta menjadi Khawarij, bahkan jauh berbeda sama sekali. Ada Ahlus-Sunnah, Jabariyah, Qadariyyah, dan ada juga Murji'ah. Aliran-aliran ini sudah hilang, kecuali Ahlus-Sunnah dan Syi'ah. Sebelumnya, Ahlus-Sunnah tidak ditambahi dengan "wal Jamaah". Tapi, karena melihat jumlah pengikut Syi'ah yang sedikit, maka ditambahkan "wal Jamaah". Kalau dilihat sejarah ini, sesungguhnya kedua kelompok ini memiliki kesamaan akar kelahiran. Meski kemudian memiliki perbedaan-perbedaan, keduanya harus tetap saling menghormati.

Perbedaan memang sudah menjadi *qudratullâh* (takdir Allah). Kesemuanya itu bukan untuk dijadikan sum-

ber masalah—apalagi perpecahan—melainkan untuk kita dialogkan. Hendaknya, dalam hal ini, kita selalu mengingat firman Allah: *Ya ayyuhannâs, inna khalaqnâkum syu-‘ûban wa qabâ’ilan li ta‘ârafû* (Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dalam komunitas-komunitas dan suku-suku agar kalian saling memahami).[]

LAMPIRAN:
TENTANG SABDA NABI SAW.:
***“UMATKU AKAN BERPECAH
MENJADI 73 GOLONGAN”***

OLEH MUHAMMAD AL-BAQIR

LAMPIRAN

TENTANG

SABDA NABI SAW.: “*UMATKU AKAN BERPECAH MENJADI 73 GOLONGAN*”*)



Entah mengapa, bagaikan koor yang mengalunkan irama tertentu, akhir-akhir ini timbul lagi gejala yang dikhawatirkan dapat mengganggu kesatuan dan persatuan umat. Yaitu, adanya sementara khatib Jumat dan penceramah yang getol mengutip hadis Nabi Saw. tentang “akan berpecahnya umat menjadi tujuh puluh tiga firqah, hanya satu saja di antaranya yang akan masuk surga dan sele-

* Pernah dimuat di majalah *Panji Masyarakat*, no. 498, tahun XXVII, 10 Rajab 1406 (21 Maret 1986).

bihnya masuk neraka.” Sebagai akibatnya, banyak kalangan kaum awam menjadi bingung dan bertanya-tanya, *firqah* (kelompok) manakah yang masuk surga dan yang mana pula masuk neraka?! Bahkan, pada beberapa kelompok pengajian telah timbul saling menuduh dan saling mengafirkan akibat setiap kelompok atau mazhab mengklaim bahwa kelompoknyalah yang selamat, sedangkan yang lain pasti binasa dan masuk neraka.

Mengingat bahwa suasana seperti ini tidak boleh dibiarkan sehingga dapat menimbulkan keretakan atau perpecahan di kalangan umat yang akan sulit diatasi, alangkah baiknya kalau kita mau mengkaji hadis tersebut, baik ditinjau dari segi sanad maupun maksud yang dikandungnya.

Menurut Imam Al-Ghazali (pengarang *Ihyâ’ ‘Ulumid-dîn*), terdapat beberapa riwayat hadis itu dengan teks yang berbeda. Satu riwayat menyebut, “Umatku akan berpecah menjadi lebih dari tujuh puluh *firqah*, satu di antaranya selamat”, tetapi riwayat lainnya menyatakan bahwa “yang binasa di antaranya, satu *firqah*”. Arti “yang selamat” ialah yang tidak dihadapkan (tidak dihampirkan) ke neraka dan tidak memerlukan *syafâ’at* untuk dapat diselamatkan. Adapun orang-orang yang ditangkap oleh para petugas neraka untuk digiring ke neraka, mereka ini tidak dapat disebut “selamat” walaupun dalam kenyataannya mereka kemudian dilepaskan—dengan adanya *syafâ’at* Nabi Saw.—dari cengkeraman para petugas itu.

Dalam riwayat lain disebutkan, “Semua *firqah* itu termasuk surga kecuali kaum *zindiq*, dan mereka ini hanya satu *firqah*” (yakni, yang masuk neraka).

Al-Ghazali selanjutnya menyatakan, mungkin saja semua riwayat itu sahih sehingga “yang benar-benar binasa” hanya satu *firqah*, yaitu yang kekal di neraka. Dengan demikian, mereka “yang binasa” ini ialah yang sama sekali sudah tidak dapat diharapkan perbaikannya. Sebab, orang yang telah binasa tidak diharapkan kebaikan lagi baginya setelah kebinasaannya. Demikian pula mereka “yang benar-benar selamat” hanya satu *firqah*, yaitu mereka yang masuk surga tanpa *hisâb* (perhitungan) dan tanpa *syafâ’at*. Adapun mereka yang menjalani *hisab* berarti ia terkena azab (betapapun kecilnya) dan oleh sebab itu tidak bisa disebut “selamat”. Juga siapa saja yang dimintakan *syafâ’at* baginya, berarti telah dihadapkan pada kehinaan (karena sempat dilanda ketakutan akan masuk neraka) sehingga ia pun tidak bisa disebut “benar-benar selamat”. Inilah dua jalan atau tingkatan yang sekaligus juga menunjukkan tentang *firqah* yang paling jahat disamping yang paling baik. Sedangkan semua *firqah* selainnya berada di antara kedua tingkatan tersebut.¹⁾

Seorang ulama terkenal lainnya yang juga bernama Al-Ghazali, tetapi yang ini hidup pada abad ke-20, yakni Syaikh Muhammad Al-Ghazali, seorang mantan aktivis dan tokoh penting Al-Ikhwan Al-Muslimin di Mesir, pernah menulis:

“Hadis tentang ‘berpecahnya umat menjadi tujuh puluh *firqah*, semuanya di neraka kecuali satu’ perlu ditafsirkan agar tidak menimbulkan salah paham. Siapa kiranya *firqah* yang selamat? Itulah *firqah* yang berpegang teguh pada Sunnah Rasul Saw. dan para sahabatnya, atau yang disebut ‘al-jamaah’ dalam salah satu riwayat. Namun, setiap Muslim pasti berusaha sungguh-sungguh untuk mengikuti jejak Rasul Saw. dalam pikiran dan perbuatannya. Para *salaf* (yakni, generasi-generasi terdahulu) dan *khalaf* (generasi-generasi kemudian), Ahlul-sunnah, Syi’ah, para pengikut aliran tasawuf atau filsafat (Islam), semuanya mengaku dan beranggapan dirinya memperjuangkan Islam, membela dan mendukung nabinya serta mengibarkan panjinya”

Dalam akhir uraiannya itu, Al-Syaikh Al-Ghazali mengutip pendapat Al-Syaikh Al-Kautsari dalam mukadimah buku *At-Tabshîr fid-Dîn* sebagai berikut:

“Telah dirawikan beberapa hadis tentang akan berpecahnya umat menjadi tujuh puluh tiga *firqah*, di antaranya riwayat yang tidak ada *nash* pasti padanya tentang *firqah* manakah yang binasa, dan riwayat yang menjelaskan bahwa satu di antaranya selamat, sedangkan sisanya binasa dan ada pula riwayat yang—sebaliknya—menyatakan bahwa semuanya selamat kecuali satu, yaitu kaum *zindiq*. Para ulama berbeda pendapat tentang sahih atau tidaknya hadis-hadis itu, semuanya atau sebagainya. Sementara mereka juga berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam bilangan tersebut dan tentang umat yang dimak-

sud, apakah itu *ummah ad-da'wah* (yakni, seluruh umat manusia yang sampai kepada mereka dakwah Nabi Muhammad Saw.) ataukah *ummah al-ijâbah* (yakni, umat yang menerima seruan beliau dan memeluk agama Islam). Di antara para ulama ada yang berkata bahwa bilangan itu hanya untuk *taktsîr* (yakni, menunjukkan banyaknya *firqah* yang akan muncul) atau menunjukkan batas minimum jumlahnya atau menunjukkan inti *firqah-firqah* itu, bukan cabang-cabang, sebagaimana disebutkan oleh Imam Fakhrrurazi dalam bukunya: *Al-Milal wan Nihal*. Namun, ia sendiri dalam kitab tafsirnya yang terkenal, justru cenderung melemahkan hadis itu. Ada pula kelompok yang bersusah payah membuat pembatasan bilangan tersebut dengan menyebut suatu *firqah* tertentu. Namun, jarang sekali Anda dapati persesuaian pendapat mereka tentang *firqah-firqah* yang jumlahnya mencakup bilangan tersebut.”²⁾

Seorang ulama mantan Syaikh Al-Azhar di Mesir, yakni Syaikh DR. Abdul Halim Mahmud, menyatakan bahwa hadis ini dirawikan dengan beberapa susunan kalimat, dalam beberapa kitab dan dengan berbagai sanad. Tetapi, Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Ibn Hazm menyatakan tentang hadis ini: “Sama sekali tidak sah ditinjau dari segi sanadnya.” Ibn Al-Wazir, dalam buku *Al-Âwâshim minal Qawâshim*, berkata, “Jangan sekali-kali Anda tertipu oleh tambahan kalimat ‘Semua *firqah* itu masuk neraka, kecuali satu’. Ini adalah tambahan yang *fâsid* (pal-

su, rusak). Besar kemungkinannya disisipkan oleh kaum *mulhid* (ateis).”

Ada lagi riwayat hadis ini yang diakhiri dengan kalimat: ‘Tujuh puluh *firqah* masuk surga dan satu masuk neraka’. Berkata Al-Maqdisi dalam bukunya *Ahsanut Taqâsim* bahwa hadis tersebut dengan susunan kata seperti ini lebih sahih *sanad*-nya.

Meskipun demikian, beberapa penulis sejarah tentang timbulnya mazhab dan aliran dalam agama, seperti Syahrestani, menghitung-hitung nama-nama kelompok yang masuk neraka. Mereka membuat-buat alasan untuk dapat mencapai jumlah tujuh puluh dua *firqah*, kendatipun bercabangnya *firqah-firqah* serta berkembangnya mazhab dan aliran tidak akan berhenti sampai hari kiamat. Lihat mukadimah kitab *At-Tabshir fid-Dîn* yang ditulis oleh Al-Syaikh Zahid Al-Kautsari.³⁾ (Pernyataan Al-Kautsari telah kami nukilkan di atas—penyunting)

Dari keterangan tokoh-tokoh ulama yang telah disebutkan di atas, dan masih banyak lagi yang tidak dapat kami sebutkan mengingat terbatasnya ruangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut mengandung berbagai penafsiran, antara lain:

1. Bahwa hadis tersebut masih diperdebatkan tentang sahih atau tidaknya. Dengan kata lain, masih bersifat *zhanni* (dugaan), bukan *qath’i* (pasti).
2. Bahwa ada teks hadis itu yang menyatakan bahwa yang binasa hanyalah satu *firqah*, yaitu mereka yang

sudah jelas dan pasti keluar dari agama Islam, alias *zindiq*. Sedangkan semua *firqah* yang masih dalam lingkungan Islam dan umat Muhammad Saw. (yaitu 72 *firqah*) akan selamat semuanya.

3. Bahwa yang benar-benar dianggap selamat di antara umat Nabi Muhammad Saw., dalam arti langsung masuk surga tanpa *hisâb* dan tanpa memerlukan *syafâ'at*, adalah satu *firqah* saja. Sedangkan yang lainnya tetap masuk surga walaupun harus menjalani *hisab* (yakni, diperhitungkan lebih dahulu tentang pahala amal-baiknya serta dosa pelanggaran) atau memperoleh *syafâ'at* dari Nabi Saw.
4. Bahwa yang dimaksud dengan “umatku” dalam hadis tersebut ialah seluruh umat manusia yang sampai kepadanya seruan (*da'wah*) Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, hanya orang-orang yang menemui seruan tersebut dan memeluk agama Islam, akan selamat dan masuk surga, sedangkan selebihnya akan binasa dan masuk neraka.
5. Bahwa bilangan tujuh puluh atau tujuh puluh tiga dan sebagainya hanya menunjukkan banyaknya *firqah*, bukan jumlah itu sebenarnya, sehingga tidak dapat diketahui dengan jelas siapa yang dimaksud dengan mereka itu.

Demikianlah, mudah-mudahan penjelasan di atas dapat memberikan kepuasan di kalangan kaum Muslim yang

merasa prihatin karena mendengar hadis tersebut. Kepada para khatib dan penceramah tentunya diharapkan agar lebih berhati-hati dan waspada terhadap isu-isu pemecah-belah umat yang pasti sengaja disebarluaskan oleh para pembenci Islam dan kaum Muslim.

Adalah kewajiban para juru dakwah untuk tidak menyebutkan hadis itu ataupun hadis-hadis yang serupa dengan itu, kecuali dengan memberikan penjelasan sedemikian sehingga tetap menjaga kerukunan dan persaudaraan di kalangan umat, bukannya menjadi penyebab kebimbangan ataupun perpecahan.

Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, lalu Allah menjinakkan antara hatimu, dan menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS Âli ‘Imrân [3]: 103)[]

CATATAN-CATATAN



UKHUWAH ISLAMIAH: PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SEJARAH

1. Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj Al-Balâghah*, Jilid V, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah: Isa Babi Al-Halabi, 1959, hh. 175-258.
2. Lihat S.H.M. Jafri, *The Origins and Early Development of Shi'a Islam*, Beirut: American University of Beirut, 1976; h. 96; dan juga *Al-Thabari*, 1: 3196; Ya'qubi, 11: 183, 184, dan 199.
3. Lihat riwayat hidup Abdullah bin Rawahah dalam *Al-Ishâbah*, 2: 306; dan juga dalam *Al-Isti'ab*.
4. Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, 7: 531.
5. Ath-Thabathaba'i, *Tafsîr Al-Mîzân*, 18: 34.
6. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Shahîh*-nya dan Al-Baihaqi serta Ibnu Umar, lihat Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadîr*, 5: 65; *Ibnu Sa'ad*, 4: 187; *Al-Istî'âb*, 1: 30-37; juga dalam Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Mizan, Bandung, 1984, h. 186. Penyesalan Abdullah bin Umar ini diungkapkan dalam riwayat lain, "Penduduk bumi yang paling dicintai Allah adalah orang yang berjalan ini (Al-Husin). Ia tidak pernah berbicara kepadaku sejak malam-malam Shiffin. Demi Allah, seandainya ia senang kepadaku, itu lebih aku sukai dari apa pun yang paling berharga di dunia ini." (Lihat Ibnu Al-Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 3: 234)

7. Dr. Mahmud Al-Hijazi, *Al-Tafsîrul Wâdhih*, 15: 15.
8. Harap dicatat, Syaltut adalah tokoh besar Islam yang sangat prihatin dengan perpecahan umat Islam. Sebagian besar hidupnya ia baktikan untuk mendekatkan berbagai mazhab Islam. Ia memimpin *Jamâ'at Al-Taqrîb bain Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah*, yang menerbitkan majalah *Risâlah al-Islâm*. Ia menyusun tafsir, dimuat secara bersambung dalam majalah itu. Kutipan ini diterjemahkan dari tafsir itu, yang sudah dicetak kembali oleh *Dârul Qalam*, hh. 140-143.
9. H.R. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawiyah. Lihat *Tafsîr Ad-Durrul Mantsûr*.
10. Sa'ad Hawa, *Jund Allâh: Tsaqâfat wa Akhlaqa*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, h. 195.
11. Sa'id Hawa, *ibid*.
12. H.R. Ahmad, Al-Tirmidzi; disahihkan Al-Suyuthi.
13. Will Durant, *The Story of Civilization*, 4: 314.
14. Sa'id Hawa, *op.cit*. h. 197.
15. Kalimat ini terdapat pada khutbah Umar yang diriwayatkan oleh hampir semua penulis sejarah Islam klasik; lihat antara lain Al-Baladzuri 1: 583; Al-Thabari 3: 200; *Syarh Ibn Abil Hadid* 2: 26; dan *Ya'qubi*, 2: 123.
16. *Ath-Thabari*, 3: 209. Lihat pula: Abdul Fattah Abdul Maqshud, *Al-Imam Ali bin Abi Thalib*, 1: 165, cetakan III Maktabat Misr, Kairo, 1370 H.
17. *Ath-Thabari*, 3: 210.
18. Sebagaimana dinyatakan oleh sejarah, Ahlu Sunnah menerima empat cara memperoleh kekuasaan: "pemilihan" (seperti Abu Bakar), wasiat (pengangkatan Umar), "dewan formatur" (Utsman), dan kekuatan militer (Muawiyah).

19. Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balâghah*, 1: 35; lihat juga *Al-Baladzuri*, 5: 19; *Al-Thabari*, 1: 2780 (Leiden); Ibn 'Abd Rabbih, *Al-Isa Al-Farid*, 4: 275; dan Ibn Atsir, 3: 67.
20. Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 1: 188, Abdul Fattah Abdul Maqshud, *op.cit.* 1: 312, dan Taha Husain, *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*, (judul asli: *Al-Fitnatul-Kubra*) Pustaka Jaya, Jakarta, 1985, h. 88.
21. Syaikh Muhammad Abduh, *Syarh Nahj Al-Balâghah*, 1: 116.
22. Al-Hamid Al-Husaini, *Imam Ali bin Abi Thalib r.a.* Jakarta: Lembaga Pendidikan Islam, 1981: 191.
23. Al-Hamid Al-Husaini, *ibid.*, 199.
24. Zubair adalah suami kakak perempuan Aisyah, Asma. Ia khawatir Zubair terbunuh. Karena tidak ada orang yang melawan Ali dalam pertempuran berhasil kembali dalam keadaan hidup.
25. A.K. Khatib, *Al-Khilâfah wal Imâmah*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1975: 130-131. Lihat juga Taha Husani, *op.cit.* h. 375.
26. *Taisîr Al-Wushûl*, 3: 87.
27. Padahal dalam banyak ayat Al-Quran, prinsip pewarisan kepemimpinan pada keturunan atau keluarga nabi-nabi sering ditegaskan. Lihat QS Âli 'Imrân (3): 33; QS Al-Baqarah (2): 124; QS Ibrâhîm (14): 37; QS Maryam (19): 58; QS Al-Nisâ' (4): 54; QS Thâ' Hâ' (20): 30; QS Al-An'âm (6): 84; QS Al-Naml (27): 16; QS Maryam (19): 6. Kita tidak bermaksud menunjukkan bahwa pendapat wasiat Nabi pada Ali adalah satu-satunya faham yang benar. Kita hanya ingin menunjukkan bahwa prinsip egalitarian hendaknya ditafsirkan dengan merujuk pada dalil-dalil yang *sharih*.

MERAJUT UKHUWAH ISLAMIAH

28. Malebari itu merupakan kota di Provinsi Kharela di India, dan Kharela itu berasal dari kata Khairullah. Di sana banyak Tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah.

LAMPIRAN: TENTANG SABDA NABI SAW.

1. Abu Hamad Muhammad Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah bainal Islâm waz-Zandaqah*, h. 85, (Mesir, Al-Mathba'ah Al-'Arabiyyah, 1343 H).
2. Muhammad Al-Ghazali, *Difâ' 'anil 'Aqîdah was Syarî'ah*, h. 228, (Mesir, Mathba'ah Hassan, cet. IV, 1395/1975).
3. DR. Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyatut-Tashawwuf* (1), h. 86, cet. VIII, 1974.

INDEKS



1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2):	59 — 173
177 — 170	79 — 163
185 — 73	115 — 104
213 — 111	
253 — 93	
256 — 70	
	Al-Mâ'idah (5):
	8 — 70
	14 — 109
Âli 'Imrân (3):	44 — 237
19 — 111	48 — 157
100 — 101	82 — 163
101 — 99-100	
102 — 100	
103 — 98-99, 102, 260	
104 — 173	
105 — 157	
105-106 — 146	
152 — 111	
159 — 46	
191-192 — 51	
	Al-An'âm (6):
	153 — 104, 108
	Al-A'râf (7):
	169 — 106
	Al-Taubah (9):
	6 — 28
	25 — 190
	67 — 206
Al-Nisâ' (4):	71 — 112
1 — 9	122 — 39
58 — 70	

Yûnus (10):

99 — 77

Hûd (11):

116 — 112

Yûsuf (12):

67 — 46

Al-Ra'd (13):

16 — 134

Al-Naḥl (16):

90 — 70

Al-Isrâ' (17):

107 — 77

Al-Kahf (18):

29 — 77

Al-Anbiyâ' (21):

92 — 105

107 — 162

Al-Furqân (25):

1 — 73

74 — 172

Al-Syu'arâ' (26):

227 — 96

Saba' (34):

24-26 — 158

Fâthir (35):

19-20 — 134

Al-Zumar (39):

9 — 134

18 — 70

Fushshilat (41):

34 — 187

Al-Syûrâ (42):

13 — 98

14 — 109-110

Al-Jâtsiyah (45):

17 — 111

18 — 98

Al-Hujurât (49):

9 — 54, 94, 146

9-10 — 64

10 — 13, 70, 95

10-11 — 98

11 — 94, 168

12 — 168

13 — 70, 162, 169

15 — 70

Al-Mujâdilah (58):

11 — 85, 134

Al-Ḥasyr (59):

14 — 110, 201

9 — 201

Al-Mumtaḥanah (60):

8 — 55

2. Indeks Umum

A

Abbasiyah, 47
 Imperium —, 66
 Kerajaan —, 11
 Revolusi —, 36
 Abdul Halim Mahmud, 255
 Abdullah bin Khalid bin Usaid
 Al-Umawi, 122
 Abdullah bin Rawahah, 95
 Abdullah bin Sarah, 122
 Abdullah bin Hubbah, 240
 Abdullah bin Ubay, 41-42, 95-96
 Abdullah bin Umar, 38-39, 98
 Abdullah II bin Al-Hussein, Raja,
 10
 Abdurrahman bin Auf, 120-121
 Abdus Salam, 229
 Abu Bakar, 49, 81, 114, 116, 235
 Abu Dawud, 151
 Abu Hanifah, Imam, 184
 Abu Musa Al-Asy'ari, 122, 236
 Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, 117
 Abul Hasan An-Nadawi, 210
 Abu Sufyan Al-Bakhtari, 235
 adopsi, sistem, 147
ahl al-bait
 hak —, 75
 keturunan —, 72
ahl al-kitâb, golongan, 66
 Ahlu Sunnah, mazhab, 10
 ahlu sunnah wal jamaah, 156
 menegakkan faham —,
 33-59
 Ahmad Dahlan, K.H., 228
 Ahmad Wahid, 49
 Ahmad, Imam, 148
 Ahmadiyah, 150, 166, 183

Aisyah r.a., 64, 126
 akhlak, 182
 Ali Audah, 175-176
 Ali bin Abi Thalib, 11, 63, 73,
 92-93, 119-120, 126-127, 235
 masa Khilafah —, 123-127
 Ali Syariati, 166
 Amien Rais, M., 30, 197-198
 Ammar bin Yasir, 92, 128
 Amr bin Ash, 65, 92, 236-237,
 240
 Anshar, kaum, 11, 115, 218
 antropologis, 58
 konsep —, 53
 Anwar Sadat, 149
 Al-Asbagh bin Nabatah, 92
'ashabiyyah, 114
 faham —, 78
 Asy'ari, 44
 akidah —, 10
 Asy'arisme, 43
Al-'Awâshim minal Qawâshim, 255
 Ayatullah Sayyid Ali Al-Sistani,
 9-10

B

Bâb Al-Qismah, 236
 Babrak Karmal, 149, 206
 Badar, Perang, 195
 Baghdad, jatuhnya, 47
 bahasa Arab, pengetahuan, 144
 bahasa intelektual, 147
 bahaya mengafirkan, 147-149
 Bani Abbas, 11
 Bani Abdi Manaf, 119
 Bani Ali, 11
 Bani Hasyim, 11, 64, 119
 Bani Qayla, 113, 118
 Bani Quraizhah, 155

Bani Umayyah, 11, 64, 122

Al-Baqillani, 72

Basyir bin Sa'ad, 118-119

Bung Karno, 42

pernah mengaku

Muhammadiyah, 42

Busthami, 57

Buya Hamka, 42

C

Cleopatra and Antonius, 171

D

dakwah, objek, 83

Daumatul Jandal, 236

Dawam Raharjo, M., 159-160

demokrasi, penerapan pengertian,

192-193

dilâlâh, 129

Dinasti Shafawi, 67

Durant, Will, 112

Dzâtu Jamal, Perang, 125

E

egalitarian, 77

ekonomi, faktor, 165

F

Fakhrurrazi, Imam, 255

fanatisme

kabilah, 114

kelompok — sumber

pertentangan, 185-187

Fathimiyah

Dinasti —, 66

Kerajaan —, 11

Fathu Makkah, 95

Fazlur Rahman, 49, 59

filasafat, 182

Fir'aun, Istana, 46

fundamentalisme dan radikalisme,

209-212

furû', 11

masalah —, 184

G

ghanîmah, 111, 235

Al-Ghazali, Imam, 44-45, 56-57,

81, 252-253

H

Hadisubeno, tokoh nasionalis, 80

Al-Hakam bin Ash, 122

hâliqah, 110

Harits Al-Umawi, 122

Al-Harits bin Hakam, 122

Harun Al-Rasyid, 36

Hasan Al-Banna, 146, 207, 210

Hasan bin Ali, 65

Hasan bin Tsabit, 11

Al-Hasyimiyyin, Masjid, 12

hati nurani, 182

helenisme, faham, 53

hisab, 253

Hubab bin Mundzir, 118

Husin bin Ali, 98

I

Ibadhi, mazhab, 10

Ibn Al-Wazir, 255

Ibn Hanbali, Imam, 184

Ibn Taimiyah, 47, 53, 71-72, 75, 81

Ibnu Abil Hadid Al-Mu'tazili,

91-92, 114

Ibnu Hazm, 57, 255

Ibnu Mas'ud, 132

Ibnu Rusyd, 44, 57

Ibnu Sina, 57

- Ibnu Umar, 133
ihtiyâth, 133
lhyâ' Ūlumiddîn, 252
 ijtihad, 55
 perbedaan faham —,
 103-106
ijtihâdiyyah, masalah, 85
imâmah, 30, 72-73
 Imam-Imam Empat Mazhab, 57,
 154
 Imperium Turki Utsmani, 67
 intelektual, 81
 Iran, 171
 Irja', faham, 43
 Al-Irsyad, 49
ishlâh, persatuan dengan,
 165-167
 Islam
 apa yang harus dilakukan
 umat — Indonesia,
 229-231
 ciri bahwa seseorang keluar
 dari —, 224
 dan keberagaman, 168-169
 dan problema sosial,
 193-194
 mengalami fitnah, 36
 mengembangkan sistem
 kerja sama umat —,
 159-174
 penyebab mudah
 terpecahnya umat —,
 80-81
 permasalahan dalam
 pergerakan —, 83-86
 satu — beberapa mazhab,
 204-205
 sebagai manifestasi (neo)-
 fundamentalisme, 210
 strategi perjuangan umat
 —, 194-195
 Ismail Al-Faruqi, 136
nizhâmul imâmah, 172
- J**
 Ja'far bin Abi Thalib, 95
 Jalaluddin Rakhmat, 30, 89-90
 Jalaluddin Rumi, 189
jam'ul kalimah, 102
 jamaah, munculnya faham, 38-42
 Jamal, Perang, 64
 jihad, 238-242
 jilbab, 82
 Al-Junaid, 57
- K**
 Ka'ab bin Malik, 96
 kebaikan, berlomba-lomba dalam,
 215-231
 kebudayaan, 79
 keikhlasan, 75
 kejujuran, 75
 kekufuran, 146
 kemiskinan intelektual, 59
 kemusyrikan, 45-46
 kepemimpinan
 bukan — tunggal, 225-226
 peran —, 172-174
 umat, 191-192
 kepemimpinan (Islam) Nasional,
 226-227
 Khawarij, golongan, 37, 65, 183
 Khazraj, suku, 95
al-khilâf syarr kulluh, 133
 khilafah, 73
khilâfiyyah, masalah, 85
 Khomeini, 208
 Al-Khulafa Al-Rasyidun, 11, 73

Khuwaishir, 235-236
 komunikasi, peran, 170-172
 kosmologis, 53, 58
 kritik sejarah, 72

L

Liga Islam Dunia, 220
 Lukman Harun, 215-216

M

Ma'an bin Adi, 116
 Mahdi, Imam, 67, 74, 132
 Mahmud Al-Hijazi, 99
 Mahmud Syaltut, Syaikh, 99, 101
 Majelis Ulama, 135
 Makkah, 11
 Malaysia, 219
 Malik, Imam, 184
Al-Manâr, 148
 Al-Maqdisi, 256
 Marwan bin Hakam, 123-124
 Masjidil Aqsha, 105
 Masjidil Haram, 225
 Masyumi, 84
 Maududi, 210
 Maulana Muhammad Ali, 166, 183
 Al-Mawardi, 72
 mesianisme, 67
 MIAI (Majelis Islam A'la
 Indonesia), 83
Al-Milal wan Niâhal, 255
 Mirza Ghulam Ahmad, 166
 Mu'tah, Perang, 95
 Mu'tazilah, 9, 39, 183, 245
 Muawiyah bin Abi Sufyan, 65, 92,
 123, 125
 perlawanan —, 127
 Mughal, 67
 Muhajirin, 11, 116, 218

Muhammad Abduh, Syaikh, 121,
 146, 151, 157, 174
 Muhammad Al-Baqir, 249
 Muhammad Al-Ghazali, Syaikh,
 253-254
 Muhammad Al-Husain Ali Kasyif
 Al-Ghitha, Syaikh, 105
 Muhammad Natsir, 210
 Muhammad Reza Pahlevi, 206
 Muhammadiyah, 48-49, 84, 135,
 156, 164, 166-167, 171, 179,
 227-228
 Muhammadiyah
 dan Nahdhatul Ulama,
 227-228
 Muhammad Zainuddin Al-
 Malebari, 239
 Murji'ah, golongan, 40
 Musailamah Al-Kadzaab, 240
 musyawarah, 45-47
 musyrik mustajir, 9
 Mutahhari, 166

N

nasionalisme
 modern, 79
 faham —, 78
 Neo-Modernisme, 59
 NU (Nahdhatul Ulama), 48, 84,
 135, 156, 164, 166-167, 171,
 179, 227
 kelebihan —, 58
 Nurcholish Madjid, 30, 33-35
 Nyai Ahmad Dahlan, 228

O

OKI (Islamic Conference Organi-
 zation), 220

P

pasukan Mongol pimpinan
 Hulagu, 66
 pemimpin semua pihak, 225
 pengaruh asing, salah satu sumber
 perpecahan, 192-193
 peran kepemimpinan, 153-154
 Perang Dunia I, sejarah Indonesia
 sesudah, 78
 Perang Dunia II, 180-181
 Perang Hunain, 235
 Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah,
 114-120
 permusuhan antara Maroko dan
 Aljazair, 165
 persaudaraan universal dan kepe-
 mimpinan kolektif, 207-209
 Persis, 49, 135
 politik adalah masalah kekuasaan,
 68

Q

qath'i, sepakat pada yang, 130-131
 Quraish Shihab, 139-140
 Quraisy, 113
 Al-Quran
 cita-cita —, 70
 etika — dan etika golongan,
 68-76
 sebab-sebab perpecahan
 menurut —, 107-113
 sebagai *Al-Furqân*, 74
 sebagai wahyu Allah, 11

R

rafidhâh, kaum, 37
 rahmat perbedaan pendapat,
 202-204
 rasa tanggung jawab, 70

Rasyid Ridha, 148
 Revolusi Islam di Iran, 225
 Risalah Amman, 9-26

S

Sa'ad bin Abi Waqqash, 121
 Sa'ad bin Ubadah, 116, 118-119
 Sa'id Hawa, 108-109, 113
 Saddam Husein, 149, 206
 Safawiah, Kerajaan, 11
 Said Aqil Siradj, 233
 Salafi, pemikiran, 11
 Saqifah Bani Sa'idah, 114
 Sayyid Quthb, 96, 210
 Sayyid Ramadhan, 210
 sekularisme, 69
 semangat berkorban, sendi
 persaudaraan, 197-213
 Shakespeare, 171
 Shiffin
 Perang, 65, 98
 peristiwa —, 91
 sikap toleran, 77
 silaturahmi, beramal dengan
 prinsip, 131-133
 sombong, 165
 strategi perjuangan, 212-213
 As-Subki, 148
 sumber-sumber perpecahan,
 163-165
 Sunni, golongan, 71, 165
 supremasi intelektual, 48
 Syafi'i, Imam, 133, 148, 184, 213
 Syafii Maarif, A., 30, 61-62
 Syah Iran, 149, 206
 syahadat, 40
 Syari'ati, 56
 Syas bin Qais, 101
 As-Syatibi, Imam, 142

Syi'ah, 56, 150, 156, 165, 245-247
 golongan —, 37, 71
 mazhab —, 10, 204
 sejarah —, 183
Syi'ah Ahl Al-Bait, 92
 Syi'ah Itsna 'Asyariyah, 151
Syi'ah Muawiyah, 92
syûrâ, 75

T

ta'âruf, 170
ta'ashshub, sumber perpecahan,
 154-157
tafarruq, 103, 107
 dalam agama, 104
Tafsîr Ad-Durrul Mantsûr, 95
 Taha Husain, 122
Taisîr Al-Wushûl, 130
tanawwu'ul 'ibâdah, 145
tarjîh, berpikir dengan prinsip,
 131-133
tasamuh, 46
 tasawuf, 10, 44
 tauhid, ajaran, 77, 178, 187
 teologis, 53, 58
 Ath-Thabathaba'i, 97
 Thalhah bin Ubaidillah, 120
 Al-Tirmidzi, 151
 toleransi
 intern, 43
 mengikis fanatisme dan
 mengembangkan —,
 139-158
 Toynbee, A.J., 78

U

Uhud, Perang, 41, 111, 195
 ukhuwah (persaudaraan), 46
 antarmazhab, 150-151

batas-batas —, 205-207
insâniyyah, 161-162
 nikmat —, 106-107
 pengertian, prasyarat,
 realitas —, 217-218
 penghalang-penghalang —,
 168
rabbâniyyah, 161
 sumber keretakan —,
 218-219
 ukhuwah Islamiah, 35, 97, 155,
 161
 antarmazhab, 183
 dalam perspektif Al-Quran,
 94-107
 dalam sejarah, 113-128
 dan etika Al-Quran, 61-87
 definisi —, 141
 di Indonesia antara NU dan
 Muhammadiyah, 49-52
îtsâr sebagai landasan —,
 200-202
 masalah —, 63
 merajut —, 233-247
 mewujudkan —, 157-158
 perspektif Al-Quran dan
 sejarah, 89-137
 universal, 207
 persamaan akidah minus
 fanatisme, 175-195
 persamaan akidah sebagai
 dasar —, 178-181
 prasyarat —, 142
 ukhuwah ideologis, 53-54
 Umar bin Al-Khathtab, 38, 81,
 114, 116, 121, 235
 Umayyah
 Imperium —, 66
 Kerajaan —, 11

universalisme Islam dan Islam di
Indonesia, 76-80
Uqbah bin Walid, 123
Usaid bin Hudair, 118
Utsman bin Affan, 63, 120, 235
masa Khalifah —, 120-123
pembunuhan —, 36
Uwaim bin Sa'idah, 116

V

visi moral, 68

W

Wahabi, golongan, 164
Wali Songo, 242
al-wâqifah, 40
faham —, 43
warisan intelektual Muslim, 75
Washil bin Atha', 11-12

Y

Ya'qub, Nabi, 46
Yahya bin Ya'la, 92
Yazid, putra Muawiyah, 150
Yusuf Al-Qaradawi, Syaikh, 10
Yusuf, Nabi, 46

Z

Zahid Al-Kautsari, Syaikh, 254,
256
Zaid bin Haritsah, 95
zakat, 81
Al-Zhahiri, 57
mazhab —, 10
Zhahiriah, 183
zhanni
siap berbeda pada yang —,
131-132
toleransi bagi yang —,
145-147
zindiq, kaum, 254
Zubair bin Awwam, 121

